

PENERAPAN
**KOMPETENSI
PEDAGOGIK**
— UNTUK PENGUKURAN —
KINERJA GURU

Buku ini menguraikan tentang Kompetensi Pedagogik Dalam Pengukuran Kinerja Guru, dengan berlandaskan pada UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 10 ayat (1) bahwa guru wajib menguasai kompetensi minimal meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai seorang profesional. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dengan kedudukan ini menunjukkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya adalah kompetensi yang utuh dan integratif yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. Kemudian dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 10, ayat (1) tersebut, yaitu:

1. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.
2. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.
3. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.
4. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Dengan demikian bahwa dari keempat kompetensi tersebut bukan hanya wajib dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru, tetapi juga wajib ditingkatkan dan dikembangkan oleh guru secara terus-menerus dan dinamis seiring dengan perkembangan pengetahuan yang semakin maju.

AURA
ANUGRAH UTAMA RAHARJA



PENERAPAN KOMPETENSI PEDAGOGIK UNTUK PENGUKURAN KINERJA GURU

DR. MALIK, M.Si | Yanuaris Yanu Dharmawan, S.S., M.Hum | Helta Anggia, S.Pd., M.A

DR. MALIK, M.Si
Yanuaris Yanu Dharmawan, S.S., M.Hum
Helta Anggia, S.Pd., M.A



PENERAPAN
**KOMPETENSI
PEDAGOGIK**
— UNTUK PENGUKURAN —
KINERJA GURU



PENERAPAN
**KOMPETENSI
PEDAGOGIK**
— UNTUK PENGUKURAN —
KINERJA GURU



Hak cipta pada penulis
Hak penerbitan pada penerbit
Tidak boleh diproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun
Tanpa izin tertulis dari pengarang dan/atau penerbit

Kutipan Pasal 72 :
Sanksi pelanggaran Undang-undang Hak Cipta (UU No. 10 Tahun 2012)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal (49) ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau hasil barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

DR. MALIK, M.Si
Yanusarius Yanu Dharmawan, S.S., M.Hum
Helta Anggia, S.Pd., M.A

PENERAPAN
KOMPETENSI
PEDAGOGIK
— UNTUK PENGUKURAN —
KINERJA GURU

AURA
ANUGRAH UTAMA RAHARJA

Perpustakaan Nasional RI:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**PENERAPAN KOMPETENSI PEDAGOGIK UNTUK
PENGUKURAN KINERJA GURU**

Penulis:

DR. MALIK, M.Si
YANUARIUS YANU DHARMAWAN, S.S., M. Hum
HELTA ANGGIA, S.Pd., M.A.

Desain Cover & Layout

Team Aura Creative

Penerbit

AURA

CV. Anugrah Utama Raharja

Anggota IKAPI

No.003/LPU/2013

viii + 132 hal : 15,5 x 23 cm

Cetakan, November 2018

ISBN: 978-602-5940-76-7

Alamat

Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro, Komplek Unila

Gedongmeneng Bandar Lampung

HP. 081281430268

E-mail : redaksiaura@gmail.com

Website : www.aura-publishing.com

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah kehadirat Allah, SWT karena atas limpahan Karunia dan Hidayah-Nya sehingga buku ini yang berjudul, Kompetensi Pedagogik Dalam Pengukuran Kinerja Guru dapat terselesaikan, Dorongan utama yang mendasari penulis memilih tema buku ini adalah keinginan untuk memberikan sumbangsih pikiran berdasarkan kajian keilmuan dalam memperkaya konsep-konsep serta sebagai bagian dari pengayaan literatur-literatur mengenai Kompetensi Pedagogik Dalam Pengukuran Kinerja Guru saat ini, yang sudah banyak ditulis. Buku yang ditulis berdasarkan literatur-literatur yang luas ini, akan memaparkan bagian-bagian yang mudah dipahami yang sangat dibutuhkan dalam menyusun karya tulis yang ada hubungannya dengan Kompetensi Pedagogik Dalam Pengukuran Kinerja Guru.

Sehubungan dengan berbagai hasil penelitian tentang Kompetensi Pedagogik Dalam Pengukuran Kinerja Guru, maka dianggap perlu untuk meningkatkan kemampuan guru dengan mengacu pada UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 10 ayat (1) bahwa guru wajib menguasai kompetensi minimal meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, dengan demikian bahwa guru dalam melaksanakan tugas sesuai Pasal 20, huruf (b) bahwa guru wajib meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Dengan memiliki keempat domain kompetensi tersebut, maka diharapkan kinerja guru dapat

meningkat melalui sarana sumber belajar berupa buku-buku yang berhubungan dengan keempat domain kompetensi tersebut.

Sistematika dan gaya bahasa penyusunan buku ini, buat sesederhana mungkin agar mudah dipelajari dan dipahami oleh pembaca dari berbagai lapisan. Penulis berharap buku ini menjadi tuntunan bagi mahasiswa, dan guru yang menghendaki tentang teori-teori Kompetensi Pedagogik Dalam Pengukuran Kinerja Guru.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan pihak lain, penulis tidak dapat berbuat banyak dalam menyusun buku ini, oleh karena itu melalui kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih dan penghargaan kepada berbagai pihak yang memberikan bantuan moriil dalam penyusunan buku ini, khususnya kepada, Bapak Dr. Ir. H. M. Yusuf. S. Barusman, MBA., sebagai inspirator penulis dalam menyelesaikan buku ini, Semoga amal ibadah mereka diterima Allah, Akhirnya mudah-mudahan buku ini dapat bermanfaat.

Bandar Lampung, November 2018

Tim Penyusun,

DAFTAR ISI

BAB I. PENDAHULUAN	1
1. Kinerja Guru	1
2. Kinerja Guru dalam Menguasai Prinsip Pembelajaran	9
3. Konsep Kompetensi	12
BAB II. KOMPETENSI GURU.....	17
1. Guru Perlu Mengetahui Latar Belakang Peserta Didik	17
2. Kemampuan Guru Untuk Memahami Peserta Didik	19
3. Guru Perlu Mengetahui Karakteristik Peserta Didik.....	20
4. Guru Perlu Mengetahui Perbedaan Peserta Didik	24
BAB III. KONSEP PEMBELAJARAN	29
1. Guru Perlu Memahami Konsep Pembelajaran	29
2. Guru Perlu Menerapkan Prinsip-Prinsip Pembelajaran	42
3. Implementasi Perencanaan Dalam Pembelajaran.....	50
4. Konsep Pembelajaran Tematik Sekolah dasar	62
5. Konsep Pendekatan Ilmiah Dalam Pembelajaran.....	78
6. Langkah-langkah Pembelajaran Pendekatan Ilmiah.....	83

BAB IV. KOMPETENSI PEDAGOGIK.....	84
1. Kompetensi Yang Dimiliki Guru.....	84
2. Pentingnya Kompetensi Pedagogik.....	88
3. Kompetensi Pedagogik Dalam Peningkatan Kinerja Guru	90
4. Kompetensi dalam Evaluasi Kinerja	93
5. Konsep Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pembelajaran.....	98
6. Sasaran Evaluasi Hasil Belajar.....	108
DAFTAR PUSTAKA.....	121
TENTANG PENULIS	130

BAB I

PENDAHULUAN

1. Kinerja Guru

Harus diakui bahwa pekerjaan yang dilakukan dengan sepenuhnya, pasti akan memberikan hasil yang jauh maksimal. Tetapi dalam upaya mencapai kinerja (*performance*) atau juga biasa disebut kinerja yang maksimal, kesungguhan saja masih tidak cukup, melainkan juga diperlukan pengetahuan dan keterampilan. Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kerja, seorang pengawas haruslah berusaha senantiasa belajar dan bekerja untuk menambah pengetahuan. Hanya dengan usaha yang sungguh-sungguh dan kemauan yang keras serta diimbangi dengan pengetahuan yang luas, seorang Guru mampu mencapai kinerja/prestasi kerja yang maksimal.

Dalam konteks kependidikan, kinerja guru berhubungan dengan pelaksanaan tugas dan perannya di sekolah dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Peran dan tugas seorang guru di sekolah baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas yang berbentuk pengabdian dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan dalam bidang kemasyarakatan. Guru memiliki

banyak tugas dan tanggung jawab baik terikat dinas maupun di luar dinas, atau dalam bentuk pengabdian, apabila dikelompokkan, terdapat tiga jenis tugas guru, yaitu tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai seorang profesional. Guru mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik dan pengajar. Pendidik berarti guru meneruskan nilai-nilai kemanusiaan dan pengajar berarti guru meneruskan nilai-nilai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kaitannya dengan masalah kemanusiaan, guru harus mampu menjadi orangtua kedua, yang dapat menarik simpatik peserta didik, berpenampilan menarik sebagai daya dukung dan motivasi peserta didik untuk mengikuti program pendidikan di sekolahnya. Guru harus menanamkan nilai-nilai kehidupan dan menjadi tauladan bagi peserta didik. Guru dianggap tokoh yang dapat memberikan warna kehidupan dalam bermasyarakat. Guru sebagai motivator dalam membantu percepatan pembangunan termasuk di dalamnya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pengukuran kinerja merupakan alat manajemen untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan akuntabilitas. Pengukuran kinerja mempunyai makna ganda yaitu pengukuran kinerja sendiri dan evaluasi kinerja, di mana kedua hal tersebut terlebih dahulu harus ditentukan tujuan dari suatu program secara jelas. Pengukuran kinerja merupakan jembatan antara perencanaan strategik dengan akuntabilitas sehingga suatu lembaga dapat dikatakan berhasil jika terdapat indikator-indikator atau ukuran-ukuran capaian yang mengarah pada pencapaian mini. Tanpa adanya pengukuran kinerja sangat sulit dicari pembenaran yang logis atas pencapaian mini instansi. Sebaliknya dengan disusunnya perencanaan strategis yang jelas, perencanaan operasional yang terukur maka diharapkan tersedia pembenaran yang logis dan argumentasi yang memadai untuk mengatakan suatu pelaksanaan program berhasil atau tidak.

Kinerja atau prestasi kerja merupakan interaksi antara motivasi dan kemampuan dengan faktor-faktor yang ada dalam. Motivasi menilai besar dan arah semua kekuatan yang mempengaruhi individu, sedangkan kemampuan menunjukkan potensi orang yang dimanfaatkan atau tidak dalam melaksanakan pekerjaan. Kemampuan seorang Guru dalam melaksanakan tugas sangat diperlukan oleh . Namun banyak para pengawas yang belum dapat mengerahkan kemampuannya.

Kinerja pada dasarnya ditentukan oleh tiga hal yaitu kemampuan, keinginan dan lingkungan oleh karena itu agar mempunyai kinerja yang baik seseorang harus memiliki keinginan yang tinggi untuk mengerjakan serta memiliki kemampuan untuk mengetahui pekerjaannya dan tentu harus mengenal lingkungannya. Tanpa mengetahui ketiga faktor itu kinerja yang baik tidak akan tercapai. Dengan demikian kinerja Guru secara individu dapat ditingkatkan apabila ada kesesuaian antara keinginan, kemampuan dan pemahaman lingkungan tempat bekerja, tentunya melalui motivasi perlu mendapat perhatian dalam menjalankan tugas.

Upaya meningkatkan kinerja seorang Guru, pengetahuan bidang tugas pekerja yang bersangkutan sangat penting, faktor lain yang menentukan kinerja, menurut Rivai et al (2005 : 16); (1) kebutuhan yang dibuat pekerja; (2) tujuan yang khusus; (3) kemampuan; (4) kompleksitas; (5) komitmen; (6) umpan balik; (7) situasi; (8) pembatasan; (9) perhatian pada setiap kegiatan; (10) usaha; (11) ketekunan; (12) ketaatan; (13) kesediaan untuk berkorban dan (14) memiliki standar yang jelas.

Kinerja Guru merupakan faktor yang sangat penting dalam proses berjalannya dan kegiatan manajemen, karena kinerja Guru berarti kemampuan seseorang di dalam melaksanakan pekerjaan, dan sebagai anggota berusaha bekerja sebaik mungkin dan selesai tepat pada waktunya. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh beberapa orang sarjana yang memberikan pengertian mengenai kinerja Guru.

Kinerja Guru adalah suatu keadaan kemampuan kerja seseorang yang mengandung pengertian mengenai terjadinya sesuatu efek atau akibat yang dikehendaki.

Kalau seseorang melakukan suatu perbuatan dengan maksud tertentu yang memang dikehendaki, maka orang itu dikatakan efektif kalau menimbulkan akibat sebagaimana yang dikehendakinya.

Kemampuan kinerja Guru perlu melakukan evaluasi terhadap *job performance* atau sering juga disebut dengan evaluasi kinerja (*performance evaluation*) atau disebut pula dengan penilaian kinerja (*performance appraisal*) hal ini akan bermanfaat baik bagi Guru untuk mengetahui kemampuan dalam menjalankan tugas. Dalam dunia yang bersaing secara global setiap sekolah membutuhkan kinerja Guru yang tinggi dan pada saat bersamaan guru membutuhkan *feedback* terhadap kinerjanya sebagai pembimbing sikap untuk masa yang akan datang. *Performance evaluation* diperlukan untuk memfokuskan Guru terhadap tujuan, pelatihan dan pengembangan dan evaluasi kinerja merupakan alat yang paling baik untuk menentukan apakah Guru tersebut telah memberikan hasil kerja yang memadai dan melaksanakan aktivitas kinerjanya sesuai standar, juga untuk mengenal kekuatan dan kelemahan Guru, serta untuk menganalisis kinerja Guru dan membuat rekomendasi perbaikan, melalui pendidikan dan pelatihan.

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam setiap kegiatan diharapkan dapat berjalan efektif sehingga tujuan dapat dicapai tepat waktu seperti yang telah direncanakan. Adapun efektif dapat didefinisikan dengan istilah hasil guna. Kinerja guru yaitu mempunyai aktivitas yang lebih baik dan giat melaksanakan tugas serta menerapkan konsep-konsep yang ada kepada anak didik dengan melaksanakan tugas dan pekerjaan sesuai tugas serta mampu melaporkan hasilnya. Jika dalam tujuan atau sasaran itu tidak selesai sesuai dengan keluaran yang telah ditentukan, maka perlu evaluasi.

Dharma (2004:127-128) menjelaskan bahwa pada umumnya sistem ukuran kinerja dibagi dalam 5 (lima) kategori sebagai berikut:

- 1) Indikator *input*, mengukur sumberdaya yang diinvestasikan dalam suatu proses, program, maupun aktivitas untuk menghasilkan keluaran (*ouput* maupun *outcome*). Indikator ini mengukur jumlah sumberdaya seperti: anggaran, sumberdaya manusia, informasi, kebijakan/peraturan perundang-undangan dan sebagainya yang dipergunakan untuk melaksanakan kegiatan.
- 2) Indikator *output* adalah sesuatu yang diharapkan langsung dicapai dari sesuatu kegiatan yang dapat berupa fisik dan atau non fisik. Indikator ini digunakan untuk mengukur *output* yang dihasilkan dari suatu kegiatan.
- 3) Indikator *outcome*, adalah segala sesuatu yang mencerminkan berfungsinya output (efek langsung) pada jangka menengah. Dalam banyak hal, informasi yang diperlukan untuk mengukur *outcome* seringkali tidak lengkap dan tidak mudah diperoleh. Oleh karena itu, setiap instansi perlu mengkaji berbagai pendekatan untuk mengukur *outcome* dari *output* suatu kegiatan.
- 4) Indikator *benefit*, menggambarkan manfaat yang diperoleh dari indikator *outcome*. *Benefit* tersebut pada umumnya tidak segera tampak. Setelah beberapa waktu kemudian, yaitu dalam jangka menengah atau jangka panjang dari *benefit*nya tampak. Indikator *benefit* menunjukkan hal-hal yang diharapkan untuk dicapai bila output dapat diselesaikan dan berfungsi dengan optimal.
- 5) Indikator *impact*, memperlihatkan pengaruh yang ditimbulkan dari *benefit* yang diperoleh. Seperti halnya *indicator benefit*, *indicator impact* juga baru dapat diketahui dalam jangka waktu menengah atau jangka panjang. Indikator *impact* menunjukkan dasar pemikiran dilaksanakan kegiatan yang menggambarkan aspek makro pelaksanaan kegiatan, tujuan, kegiatan secara sektoral, regional dan nasional.

Teknik dan metode yang digunakan dalam menganalisis kinerja guru kegiatan yang pertama-tama dilakukan adalah dengan melihat sejauh mana adanya kesesuaian antara program dan kegiatan sebagaimana yang tertuang dalam perencanaan strategik lembaga yang bersangkutan.

Secara umum, Muljadi (2006: 118), memberikan penjelasan mengenai penetapan indikator kinerja dan penetapan pencapaian kinerja meliputi:

1. Penetapan indikator kinerja.

Penetapan indikator kinerja merupakan proses identifikasi dan klasifikasi indikator kinerja melalui sistem pengumpulan dan pengolahan data/informasi untuk menentukan capaian tingkat kinerja kegiatan/program. Penetapan indikator kinerja tersebut didasarkan pada kelompok masukan (*inputs*), keluaran (*outputs*), hasil (*outcomes*), manfaat (*benefits*) dan dampak (*impacts*). Indikator kinerja hendaknya : 1) spesifik dan jelas, 2) dapat diukur secara objektif baik yang bersifat kuantitatif dan kualitatif, 3) dapat dicapai, penting dan harus berguna untuk menunjukkan pencapaian keluaran, hasil, manfaat dan dampak, 4) harus cukup fleksibel dan sensitif terhadap perubahan dan 5) efektif yaitu dapat dikumpulkan diolah dan dianalisis datanya secara efisien dan ekonomis.

2. Penetapan capaian kinerja.

Pencapaian indikator kinerja tersebut tidak terlepas dari proses yang merupakan kegiatan mengolah input menjadi output, atau proses penyusunan kebijaksanaan/program/kegiatan yang dianggap penting dan berpengaruh antara tingkat capaian, kinerja output tertentu dengan proses pencapaian seperti kecepatan dan keakuratan, ketaatan pada perundang-undangan dan keterlibatan kelompok target terkait. Dengan demikian sesungguhnya disamping kelompok indikator menurut *input*, *output*, *outcome*, *benefit* dan *impact*, Juga terdapat kelompok indikator menurut proses.

Adapun bidang-bidang yang dapat mengambil manfaat dari manajemen berdasarkan kinerja adalah: 1) penyusunan program pelatihan dan pengembangan pengawas karena dengan menerapkan manajemen kepengawasan berbasis kinerja, kebutuhan akan pelatihan bagi masing-masing pengawas dapat diidentifikasi dengan lebih akurat, 2) penyusunan program suksesi dan kaderisasi, karena penerapan manajemen kepengawasan berbasis kinerja memungkinkan mengetahui potensi yang dimiliki pengawas dengan mudah; 3) pembinaan pengawas, khususnya dalam membantu pengawas mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapinya dalam melaksanakan tugas.

Menurut Tjiptono (2001: 132), bahwa ukuran kinerja yang kerap kali digunakan untuk menilai layanan pendidikan terdiri atas tiga kategori yakni :

1. Unsur-unsur pra-transaksi, meliputi ketersediaan pasokan/kesediaan dan target tanggal pengiriman bahan ajar.
2. Unsur-unsur transaksi, terdiri atas status pemesanan, pelacakan pesanan, *backorder* status, kekurangan pengiriman, keterlambatan, pengiriman, substitusi produk dan *routing change*.
3. Unsur-unsur paska transaksi, terdiri atas tanggal pengiriman aktual, teratur, dan penyesuaian (*adjustments*).

Handoko (1992: 76) mengemukakan, penilaian kinerja atau prestasi kerja (*performance appraisal*) adalah proses suatu mengevaluasi atau menilai prestasi kerja pengawas. Kegiatan ini dapat mempengaruhi keputusan-keputusan personalia dan memberikan umpan balik kepada para pengawas tentang pelaksanaan kerja mereka. Adapun kegunaan penilaian kinerja adalah sebagai berikut:

1. Mendorong orang ataupun pengawas agar berperilaku positif atau memperbaiki tindakan mereka yang di bawah standar :

2. Sebagai bahan penilaian bagi manajemen apakah pengawas tersebut telah bekerja dengan baik; dan
3. Memberikan dasar yang kuat bagi pembuatan kebijakan peningkatan .

Sehingga prestasi kerja adalah proses suatu mengevaluasi atau menilai kerja pengawas. Apabila penilaian prestasi kerja dilaksanakan dengan baik, tertib, dan benar akan dapat membantu meningkatkan motivasi kerja sekaligus dapat meningkatkan loyalitas para anggota yang ada di dalamnya, dan apabila ini terjadi akan menguntungkan itu sendiri. Oleh karena itu penilaian kinerja perlu dilakukan secara formal dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan oleh secara obvektif.

Kinerja guru sebagai “Ungkapan seperti ouput, efisiensi kinerja guru yang dihubungkan dengan produktivitas”. Kemudian dalam hubungannya dengan kinerja guru, adalah merupakan hasil kerja guru baik secara kualitas maupun secara kuantitas yang dicapai oleh seorang guru untuk satuan periode waktu tertentu dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Dengan demikian bahwa, kinerja guru dalam pembelajaran merupakan penampilan kerja yang ditunjukkan oleh seorang guru dalam menjalankan peranan dan fungsinya dalam membina dan mengarahkan murid-murid yang dilihat melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi. Ukuran-ukuran kinerja seharusnya dapat memberikan bukti tentang apakah hasil yang dikehendaki telah tercapai atau tidak dan sejauh mana pemegang pekerjaan telah mencapai hasil tersebut. Ini akan menjadi dasar untuk memberikan informasi umpan-balik yang akan digunakan tidak hanya oleh para pimpinan tetapi juga oleh para guru untuk memantau kinerja mereka sendiri.

2. Kinerja Guru dalam Menguasai Prinsip Pembelajaran

Kinerja guru dewasa ini menjadi isu publik yang menarik dikaji oleh para pengamat pendidikan dan pengelola sumber daya manusia. Kritikan yang datang dari pemerintah, masyarakat dan kalangan orang tua siswa ini disebabkan karena guru belum mampu memberikan landasan pendidikan bagi peserta didik melalui proses pembelajaran di sekolah. Namun demikian, sebelum kita membahas tentang rendahnya kinerja guru, perlu kiranya membahas tentang apa yang dimaksud dengan kinerja, dan kinerja guru itu sendiri.

Kinerja guru dalam pengukuran kompetensi pedagogik, yaitu bagaimana seorang guru menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran. Dalam kompetensi ini guru dituntut mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru. Guru menyesuaikan metode pembelajaran supaya sesuai dengan karakteristik peserta didik dan memotivasi mereka untuk belajar.

Untuk mengetahui kinerja guru, maka perlu menetapkan indikator kinerja pada penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik tersebut menurut Kemendiknas, (2011: 121) yaitu:

1. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran sesuai usia dan kemampuan belajarnya melalui pengaturan proses pembelajaran dan aktivitas yang bervariasi.
2. Guru selalu memastikan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran tertentu dan menyesuaikan aktivitas pembelajaran berikutnya berdasarkan tingkat pemahaman tersebut.
3. Guru dapat menjelaskan alasan pelaksanaan kegiatan/aktivitas yang dilakukannya, baik yang sesuai maupun yang berbeda dengan rencana, terkait keberhasilan pembelajaran.

4. Guru menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi kemauan belajar peserta didik.
5. Guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait satu sama lain, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran maupun proses belajar peserta didik.
6. Guru memperhatikan respon peserta didik yang belum/ kurang memahami materi pembelajaran yang diajarkan dan menggunakannya untuk memperbaiki rancangan pembelajaran berikutnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam upaya memiliki kompetensi menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik dan melaksanakannya sebagai bagian dari penilaian kinerja guru, maka guru dituntut untuk memiliki pengetahuan yang ada hubungannya penilaian kinerja guru, yang dapat diemukakan, sebagai berikut:

1. Hakikat belajar dan pembelajaran yang mendidik serta implikasinya bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran.
2. Teori-teori belajar dan implikasinya bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran.
3. Prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik dan implikasinya bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran.
4. Pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik.

Pengetahuan tentang hal-hal tersebut dengan disertai motivasi yang tinggi untuk menerapkannya sangatlah penting dan menentukan bagi guru dalam upaya mewujudkan kinerja yang efektif dan optimal, khususnya dalam hal penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

Besarnya tugas yang diemban oleh seorang guru, Depdiknas (2000) mensyaratkan sejumlah kompetensi sehingga dapat melaksanakan tugas dan perannya secara baik. Guru yang ideal memiliki kompetensi utama, menunaikan tugasnya tanpa melupakan

kode etik guru dan berpikir penuh makna dalam kehidupan yang luas. Kompetensi utama meliputi (1) kompetensi pribadi meliputi kemampuan seorang guru agar dapat bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat yang dapat diteladani oleh anak didik dan anggota masyarakat pada umumnya serta mampu menilai diri sendiri; (2) kompetensi kemasyarakatan. Kompetensi ini meliputi kemampuan menempatkan diri sebagai anggota masyarakat dan dapat mengembangkan hubungan yang baik dan harmonis serta mampu mewujudkan kerjasama dengan semua pihak yang ikut bertanggung jawab terhadap proses pendidikan dalam rangka mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang baik di masa mendatang; (3) Kompetensi profesi. Kompetensi profesi menurut (Depdiknas, 2003) adalah kemampuan dasar teknis edukatif dan administratif yang meliputi :

1. Mengembangkan kepribadian dengan jalan : (1) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) Berperan dalam masyarakat sebagai warga negara yang berjiwa Pancasila; (3) Mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru;
2. Menguasai landasan kepribadian, yaitu meliputi : (1) Mengetahui tujuan pendidikan untuk pencapaian tujuan pendidikan nasional; (2) Mengetahui fungsi sekolah dalam masyarakat; (3) Mengetahui prinsip psikologis pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan belajar mengajar
3. Menguasai bahan pelajaran : (1) Memahami kurikulum pendidikan menengah; (2) Menguasai materi ajar
4. Menyusun program pengajaran dengan langkah-langkah: (1) Menetapkan tujuan pengajaran; (2) Memilih dan mengembangkan bahan pelajaran; (3) Mengembangkan strategi bahan pelajaran; (4) Memilih dan memanfaatkan sumber belajar
5. Melaksanakan program pengajaran dengan cara: (1) Menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat; (2) Mengatur ruang kelas; (3) Mengelola Interaksi belajar mengajar.

6. Menilai hasil dan kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan: (1) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran; (2) Menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan
7. Menyelenggarakan program bimbingan: (1) Membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar; (2) Membimbing siswa yang berkelainan dan berbakat khusus; (3) Membina wawasan siswa untuk menghargai berbagai pekerjaan di masyarakat
8. Menyelenggarakan administrasi sekolah
9. Berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat.
10. Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka kinerja guru yang akan dikaji berhubungan dengan pelaksanaan tugas dan perannya sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar di sekolah. Depdiknas (2000) menyatakan bahwa tugas utama guru adalah mengajar. Oleh sebab itu, seorang guru harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang belajar mengajar. Merujuk pada tugas utama guru sebagai pengajar yang menyampaikan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada siswa melalui kegiatan belajar mengajar, dimana hasil belajar siswa ditentukan oleh peran guru.

3. Konsep Kompetensi

Pemaknaan istilah "*competencies, competence dan competent*" yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai kompetensi, kecakapan dan keberdayaan merujuk pada keadaan atau kualitas mampu dan sesuai. Kamus Bahasa Inggris menjelaskan kata "*competence*" sebagai kecakapan atau kemampuan. Definisi kompetensi di tempat kerja merujuk pada pengertian kecocokan seorang dengan pekerjaannya, jadi kompetensi seorang guru berhubungan dengan kemampuannya dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang guru yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik.

Menurut definisi tersebut, bahwa kompetensi terdiri dari beberapa jenis karakteristik yang berbeda yang mendorong perilaku seseorang. Fondasi karakteristik ini terbukti dalam cara seseorang berperilaku di tempat kerja. Kompetensi adalah mengenai orang seperti apa dan apa yang dapat mereka lakukan bukan apa yang mungkin mereka lakukan. Kompetensi ditemukan pada orang-orang yang diklasifikasikan sebagai berkinerja unggul atau efektif dalam melaksanakan pekerjaannya.

Dengan demikian bahwa, kemampuan kerja guru yang diukur melalui pengetahuan, keahlian, sikap, dan keterampilan yang harus dimiliki oleh guru dalam melakan proses pembelajaran, yang berkaitan dengan pekerjaannya. Setiap guru akan senantiasa dituntut untuk memiliki tingkat kemampuan tertentu untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran, secara efektif dan efisien. Tuntutan kemampuan tersebut akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan dinamika yang terjadi didunia pendidikan, sehingga setiap guru perlu terus meningkatkan kemampuan pedagogiknya, agar dapat mengikuti perkembangan jaman yang terus berkembang.

Bila kompetensi dihubungkan dengan konsep kemampuan yang mencerminkan pengetahuan, keterampilan, keahlian dan sikap. Kompetensi juga dikatakan sebagai suatu *karakteristik* yang mendasari perilaku seseorang guru.

Dengan demikian bahwa kompetensi pada dasarnya adalah suatu keadaan yang mencerminkan tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikap seseorang yang ditunjukkan dari perilaku kerjanya dan dimensinya meliputi antara lain kompetensi teknis, kompetensi manajerial, kompetensi sosial, kompetensi strategik yang melandasi seseorang untuk dapat melakukan pekerjaannya dengan baik atau berkinerja unggul dalam organisasi.

Konsep kompetensi dikemukakan oleh Mc Clelland (1973) dalam artikelnya, "*Testing For Competence Rather Than Intellegence*". Artikel tersebut meluncurkan gerakan kompetensi dalam psikologi industri. Dia menyimpulkan berdasarkan kajian hasil penelitian, bahwa tes kecakapan akademis tradisional dan tes pengetahuan isi serta nilai dan ijazah sekolah:

1. Tidak dapat memprediksi keberhasilan di pekerjaan/kehidupan;
2. Biasanya bias terhadap masyarakat yang sosial ekonomi terendah.

Menurut Palan (2007:6) mengemukakan pendapat bahwa, "Kompetensi merujuk kepada karakteristik yang mendasari perilaku yang menggambarkan motif karakteristik pribadi (ciri khas), konsep diri, nilai-nilai, pengetahuan atau keahlian yang diperlihatkan seseorang yang berkinerja unggul (*superior performer*) di tempat kerja". Sedangkan menurut Wibowo (2007:86) menyatakan bahwa, "Kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut. Dengan demikian, kompetensi menunjukkan keterampilan atau pengetahuan yang dicirikan oleh profesionalisme dalam suatu bidang tertentu sebagai sesuatu yang terpenting sebagai unggulan bidang tersebut sehingga mempengaruhi kinerja organisasi secara positif.

Menurut Syamsul, (2008:157) menyebutkan bahwa kompetensi sebagai tingkat pengetahuan, keterampilan/keahlian dan tingkah laku yang dimiliki oleh seseorang individu dalam

melaksanakan tugas yang ditekankan dalam organisasi, dan mengklasifikasikan kompetensi Sumber daya manusia dalam empat jenis kompetensi, yaitu :

1. Kompetensi Teknis (*Technical Competence*), yaitu kompetensi mengenai bidang yang menjadi tugas pokok organisasi. Kompetensi teknis ini misalnya dalam hal mengoperasikan prosedur kerja yang berkaitan dengan pelaksanaan kebijakan dan tugas instansi, atau dalam menerapkan sistem dan prinsip-prinsip akuntabilitas dalam pelaksanaan kebijakan unit organisasinya. Termasuk bagaimana melaksanakan keseluruhan kegiatan-kegiatan pengelolaan kebijakan dan program dan termasuk pelaporan pertanggungjawaban.
2. Kompetensi Manajerial (*Managerial Competence*), adalah kompetensi yang berhubungan dengan berbagai kemampuan manajerial yang dibutuhkan dalam menangani tugas-tugas organisasi. Kompetensi manajerial ini meliputi antara lain dalam hal kemampuan menerapkan teknik perencanaan, pengorganisasian, pengendalian dan evaluasi kinerja unit organisasi, juga kemampuan dalam hal melaksanakan prinsip--prinsip good governance dalam manajemen pemerintahan dan pembangunan, termasuk bagaimana mendayagunakan kemanfaatan sumber daya pembangunan untuk kelancaran pelaksanaan tugas.
3. Kompetensi Sosial (*Social Competence*), yaitu kemampuan melakukan komunikasi yang dibutuhkan oleh organisasi dalam melaksanakan tugas pokoknya. Kompetensi sosial dapat terlihat di lingkungan internal seperti memotivasi SDM dan atau peran serta masyarakat guna meningkatkan produktivitas kerja, atau yang berkaitan dengan lingkungan eksternal seperti melaksanakan pola kemitraan, kolaborasi dan pengembangan jaringan kerja dengan berbagai lembaga dalam rangka meningkatkan citra dan kinerja organisasi, termasuk di dalamnya bagaimana menunjukkan kepekaan terhadap hak-hak asasi manusia, nilai-nilai sosial budaya, dan sikap tanggap

terhadap aspirasi dan dinamika masyarakat.

4. Kompetensi Intelektual Strategik (*Inteleclual/Stralegic Competence*), yaitu kemampuan untuk berpikir secara strategik dengan visi jauh ke depan. Kompetensi intelektual ini meliputi kemampuan merumuskan visi, misi, dan strategi dalam rangka mencapai tujuan organisasi sebagai bagian integral dari pembangunan nasional, merumuskan dan memberi masukan untuk pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang logis dan sitematis, juga kemampuan dalam hal memahami paradigma pembangunan yang relevan dalam upaya mewujudkan good governance dan mencapai tujuan dan bernegara, serta kemampuan dalam menjelaskan kedudukan, tugas dan fungsi organisasi. Kemampuan atau kompetensi memiliki banyak pengertian yang masing-masing menyoroti aspek dan penekanan yang berbeda. Pengertian kompetensi yang diajukan masing-masing pegawai banyak didasarkan pada hasil penelitian dan atau pengamatan. Namun pada dasarnya terdapat suatu kesepakatan umum mengenai elemen kompetensi yang terdiri dari pengetahuan (*knowledge*), keahlian (*skill*), dan tingkah laku/sikap (*personal attribut*).

Dengan demikian bahwa kompetensi adalah merupakan sesuatu yang sangat penting bagi setiap individu dalam organisasi. Bila kita berbicara pada tingkat organisasi pendidikan, maka setiap guru terutama bagi para guru bidang studi dan seluruh staf pada setiap sekolah, seyogianya mempunyai kompetensi yang memadai untuk dapat menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik.

BAB II

KOMPETENSI GURU

1. Guru Perlu Mengetahui Latar Belakang Peserta Didik

Kemampuan guru sebagai bagian dari upaya mewujudkan kinerja yang efektif dan optimal adalah menguasai karakteristik peserta didik. Penguasaan karakteristik peserta didik ini sangat penting bagi guru karena bermanfaat untuk kepentingan proses pembelajaran di sekolah. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Mukhtar dan Iskandar (2010: 52) bahwa ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh guru dari hasil kajian terhadap karakteristik peserta didik yang dihadapi guru di kelas, antara lain:

1. Guru memperoleh gambaran yang lengkap dan terperinci tentang kemampuan awal para peserta didik, yang berfungsi sebagai *Prere Kuisit* bagi bahan baru yang akan disampaikan.
2. Guru akan memperoleh gambaran tentang luas dan jenis pengalaman yang telah dimiliki oleh peserta didik.
3. Guru dapat mengetahui latar belakang sosial kultur para peserta didik, termasuk latar belakang keluarga, seperti tingkat pendidikan orang tua, tingkat sosial ekonomi, dan

dimensi-dimensi kehidupan lainnya yang melatarbelakangi perkembangan sosial emosional dan mental mereka.

4. Guru dapat mengetahui tingkat pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, baik jasmaniah maupun rohaniah.
5. Guru dapat mengetahui aspirasi dan kebutuhan para peserta didik.
6. Guru dapat mengetahui tingkat penguasaan pengetahuan yang telah diperoleh oleh peserta didik sebelumnya.
7. Guru dapat mengetahui tingkat penguasaan bahasa peserta didik, baik lisan maupun tertulis.
8. Guru dapat mengetahui sikap dan nilai yang menjiwai peserta didik.

Guru perlu menguasai karakteristik peserta didik, guru dapat merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan bahan pembelajaran yang tepat, efisien, dan sesuai bagi peserta didik. Dengan menguasai karakteristik peserta didik guru juga dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang membantu berbagai aspek perkembangan peserta didik yang meliputi aspek kognitif, aspek psikomotor, aspek afektif, aspek kreativitas, aspek emosi, aspek bakat khusus, aspek hubungan sosial, aspek kemandirian, aspek bahasa, dan aspek moral, sehingga dalam proses pembelajaran dapat efektif.

Guru diharapkan dapat menguasai karakteristik peserta didik agar guru dapat melaksanakan pendidikan dan pembelajaran secara efektif dan efisien, serta terhindar dari kesalahan-kesalahan mendidik dan mengajar yang akan merugikan perkembangan kepribadian peserta didik itu sendiri. Peserta didik adalah subjek dan sekaligus objek dalam pendidikan/ pembelajaran. Dengan demikian bahwa guru perlu, pemahaman dan penguasaan terhadap karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran.

2. Kemampuan Guru Dalam Memahami Peserta Didik

Kemampuan guru dalam memahami peserta didik dalam format penilaian kinerja guru merupakan salah satu subkompetensi pedagogik. Kompetensi tersebut menyatakan bahwa guru mencatat dan menggunakan informasi tentang karakteristik peserta didik untuk membantu proses pembelajaran. Karakteristik ini terkait dengan aspek fisik, intelektual, sosial emosional, moral, dan latar belakang sosial budaya.

Adapun indikator kompetensi atau kinerja menguasai peserta didik tersebut dinyatakan sebagai berikut.

1. Guru dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya.
2. Guru memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.
3. Guru dapat mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda.
4. Guru mencoba mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta didik untuk mencegah agar perilaku tersebut tidak merugikan peserta didik lainnya.
5. Guru membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik.
6. Guru memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak termarginalkan (tersisihkan, diolok-olok, minder, dan sebagainya).

Dalam mewujudkan kinerja tersebut, secara efektif dan optimal, guru harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang karakteristik peserta didik dan mengaplikasikan pengetahuannya itu dalam tindakan nyata yang tepat. Selain itu, guru juga harus memiliki motivasi yang tinggi untuk mempelajari karakteristik

peserta didik, baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, guru dapat membaca buku-buku yang relevan seperti buku-buku pedagogik, psikologi perkembangan, dan psikologi pembelajaran, sedangkan secara praktis, guru dapat melakukan pengamatan atau penelitian langsung dalam pergaulannya sehari-hari dengan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga guru dapat memahami peserta didiknya.

3. Guru Perlu Mengetahui Karakteristik Peserta Didik

Berangkat dari ketentuan Undang-Undang Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, maka yang dimaksud peserta didik adalah semua orang yang mengikuti proses pendidikan, baik orang yang belum dewasa maupun orang yang sudah dewasa, yakni mulai balita hingga lanjut usia, bisa menjadi peserta didik.

Sesuai pendapat beberapa ahli tentang pengertian peserta didik dapat dikemukakan yaitu Menurut Jalaluddin (2003: 142), peserta didik merupakan sasaran (objek) dan sekaligus sebagai subjek pendidikan. Kemudian, Jalaluddin juga mengutip beberapa pendapat sebagai berikut.

- a. Peserta didik adalah *raw input* (masukan mentah) atau *raw material* (bahan mentah dalam proses transformasi yang disebut dengan pendidikan).
- b. Peserta didik adalah peserta didik yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikan melalui lembaga pendidikan.

Kemudian menurut Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI (2011: 205), peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan; peserta didik adalah orang atau peserta didik yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan

oleh pendidiknya. Berikut ini juga beberapa pengertian mengenai peserta didik dari berbagai sumber.

- a. Peserta didik adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. (Oemar Hamalik, 2005: 46)
- b. Peserta didik adalah sosok manusia sebagai peserta didik/pribadi (manusia seutuhnya). Peserta didik diartikan sebagai orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri (Ahmadi, 2010: 32)

Kemudian menurut Djamarah (2002: 52) bahwa peserta didik adalah setiap orang yang mendapat pengaruh dari seseorang atau kelompok orang yang men-jalankan kegiatan pendidikan. Dalam perspektif pedagogis, peserta didik adalah sejenis makhluk yang menghajatkan pendidikan, sejenis makhluk *homo educandum*.

Selanjutnya peserta didik dikemukakan oleh Sadulloah, (2010: 135), yaitu Peserta didik merupakan seseorang yang sedang berkembang, memiliki potensi tertentu, dan dengan bantuan pendidik ia mengembangkan potensinya tersebut secara optimal. Untuk mengetahui siapa peserta didik perlu dipahami bahwa, ia sebagai manusia yang sedang berkembang menuju ke arah kedewasaan.

Pengertian-pengertian tentang peserta didik pada hakikatnya adalah individu sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan berbagai potensi diri melalui proses pendidikan atau pembelajaran untuk menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Dengan demikian bahwa kemampuan guru dalam pemahaman terhadap latar belakang peserta didik yakni guru harus melakukan hal-hal, antara lain, sebagai berikut:

- 1) Mempelajari potensi yang dimiliki setiap peserta didik.
- 2) Memahami berbagai kemampuan peserta didiknya.
- 3) Menempatkan peserta didik sebagai pelaku belajar yang aktif membangun pengetahuannya sendiri.
- 4) Memproses peserta didik melalui pembelajaran yang mendidik.
- 5) Memahami perkembangan peserta didik secara holistik.
- 6) Memberikan pelayanan pendidikan sesuai dengan karakteristik peserta didik.
- 7) Melaksanakan pembelajaran/pendidikan yang menghargai perbedaan peserta didik.
- 8) Memberi pengaruh yang baik kepada peserta didik.
- 9) Memperhatikan perbedaan peserta didik yang membutuhkan pelayanan pendidikan yang berbeda.
- 10) Menjadikan peserta didik sebagai pusat perhatian dan aktivitas pembelajaran dan pendidikan.
- 11) Memberikan pelayanan pendidikan kepada peserta didik secara holistik.
- 12) Memanfaatkan kondisi peserta didik sebagai momentum untuk memberikan pendidikan yang dapat mengembangkan aspek jasmaniah dan rohaniahnya secara utuh ke arah kedewasaan yang diharapkan.
- 13) Peserta didik dapat dijadikan sumber inspirasi dalam proses pembelajaran.

Para guru dalam melaksanakan perannya sebagai pendidik, perlu memahami latar belakang peserta didik, untuk itu maka para guru perlu memahami ciri-ciri umum peserta didik. Menurut Saleh

(dalam Jalaluddin, 2003: 144), setidaknya secara umum peserta didik memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Peserta didik dalam keadaan sedang berdaya untuk menggunakan kemampuan, kemauan, dan sebagainya.
- b. Mempunyai keinginan untuk berkembang ke arah dewasa.
- c. Peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda.
- d. Peserta didik melakukan penjelajahan terhadap alam sekitarnya dengan potensi-potensi dasar yang dimilikinya.

Dari latar belakang peserta didik tersebut maka, para guru perlu mendalami kondisi tersebut sebagai kondisi awal untuk melanjutkan dalam proses pembelajaran, sehingga pelaksanaan pembelajaran perlu sinergi antara latar belakang peserta didik dan kemampuan guru dalam memahami latar belakang peserta didik, sehingga proses pembelajaran bisa berjalan efektif. Dengan demikian, guru diharapkan dapat merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan bahan pembelajaran yang tepat, efisien, dan sesuai dengan latar belakang kemampuan peserta didik. Untuk menguasai latar belakang peserta didik, maka guru juga diharapkan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang membantu berbagai aspek perkembangan peserta didik yang meliputi aspek kognitif, aspek psikomotor, aspek afektif, aspek kreativitas, aspek emosi, aspek bakat khusus, aspek hubungan sosial, aspek kemandirian, aspek bahasa, dan aspek moral. Dengan demikian guru dapat memantau perkembangan peserta didik, sesuai aspek-aspek tersebut.

4. Guru Perlu Mengetahui Perbedaan Peserta Didik

Ada beberapa karakteristik perbedaan latar belakang peserta didik yang perlu diketahui oleh guru dalam menjalankan proses pembelajaran, sehingga guru dapat menerapkan metode yang tepat terhadap peserta didik, karena perbedaan masing-masing peserta didik sehingga memerlukan pendekatan tertentu agar semua peserta didik dapat mengikuti dan memahami proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Perbedaan antara satu peserta didik dengan peserta didik yang lain mempunyai ciri-ciri tertentu yang bervariasi dan merupakan bawaan setiap manusia yang perlu diketahui oleh guru.

Setiap peserta didik mempunyai perbedaan perkembangan yang tampak dalam aspek-aspek yang ada pada setiap diri peserta didik dan disitulah kemampuan seorang guru untuk memahami setiap perbedaan perkembangan tersebut yang dikemukakan oleh Asrori (2009:37) sebagai berikut:

1. Perbedaan Karakteristik Peserta Didik Pada Aspek Fisik.

Setiap peserta didik mempunyai perbedaan perkembangan yang berbeda pada aspek fisik yaitu sebagai berikut:

- a. Ada peserta didik yang lekas lelah dalam pekerjaan fisik, tetapi ada yang tahan lama,
- b. Ada yang dapat bekerja secara fisik dengan cepat, tetapi ada yang sangat lambat.
- c. Ada yang tahan lapar, tetapi ada yang tidak tahan lapar.

2. Perbedaan Karakteristik Peserta Didik Pada Aspek Intelektual

Setiap peserta didik mempunyai perbedaan perkembangan yang berbeda pada aspek intelektual yaitu sebagai berikut:

- a. Ada peserta didik yang cerdas, tetapi ada juga yang kurang cerdas atau bahkan sangat kurang cerdas.
- b. Ada yang dapat dengan segera memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan pekerjaan intelektual,

tetapi ada yang lambat atau bahkan tidak mampu mengatasi suatu masalah yang mudah sekalipun.

- c. Ada yang sanggup berpikir abstrak dan kreatif, tetapi ada yang hanya sanggup berpikir hanya jika disodorkan wujud bendanya atau dengan bantuan benda tiruannya.

3. Perbedaan Karakteristik Peserta Didik Pada Aspek Emosi

Setiap peserta didik mempunyai perbedaan perkembangan yang berbeda pada aspek emosi yaitu sebagai berikut:

- a. Ada peserta didik yang mudah sekali marah, tetapi ada pula yang penyabar.
- b. Ada peserta didik yang perasa, tetapi ada pula yang tidak mau peduli.
- c. Ada peserta didik yang pemalu atau penakut, tetapi ada pula yang pemberani.

4. Perbedaan Karakteristik Peserta Didik Pada Aspek Sosial

Setiap peserta didik mempunyai perbedaan perkembangan yang berbeda pada aspek sosial yaitu sebagai berikut:

- a. Ada peserta didik yang mudah bergaul dengan teman, tetapi ada pula yang sulit bergaul.
- b. Ada peserta didik yang mudah toleransi dengan teman, tetapi ada pula yang egois.
- c. Ada peserta didik yang mudah memahami perasaan temannya, tetapi ada pula yang maunya menang sendiri.
- d. Ada peserta didik yang mempunyai kepedulian sosial yang tinggi, tetapi ada pula yang tidak peduli dengan lingkungan sosialnya.
- e. Ada peserta didik yang selalu memikirkan kepentingan orang lain, tetapi ada pula yang hanya memikirkan kepentingan diri sendiri.

5. Perbedaan Karakteristik Peserta Didik Pada Aspek Bahasa

Setiap peserta didik mempunyai perbedaan perkembangan yang berbeda pada aspek bahasa yaitu sebagai berikut:

- a. Ada peserta didik yang dapat berbicara dengan lancar, tetapi ada juga yang mudah gugup.
- b. Ada peserta didik yang dapat berbicara secara ringkas dan jelas, tetapi ada pula yang berbelit-belit dan tidak jelas.
- c. Ada peserta didik yang dapat berbicara dengan intonasi suara menarik, tetapi ada pula yang monoton.

6. Perbedaan Karakteristik Peserta Didik Pada Aspek Bakat

Setiap peserta didik mempunyai perbedaan perkembangan yang berbeda pada aspek bakat yaitu sebagai berikut:

- a. Ada peserta didik yang sejak kecil dengan mudah memainkan alat-alat musik, tetapi ada juga yang sampai hampir dewasa belum juga dapat memainkan satu jenis pun alat musik.
- b. Ada peserta didik yang sejak kecil begitu mudah dan kreatif melukis segala sesuatu yang ada di sekelilingnya, tetapi ada juga yang tidak bisa melukis.
- c. Ada peserta didik yang demikian cepatnya menghafal dan menyanyikan lagu dengan baik, tetapi ada pula yang sudah latihan berkali-kali masih saja sumbang.

7. Perbedaan Karakteristik Peserta Didik Pada Aspek Nilai, Moral, dan Sikap

Setiap peserta didik mempunyai perbedaan perkembangan yang berbeda pada aspek nilai, moral, dan sikap bahasa yaitu sebagai berikut:

- a. Ada peserta didik yang bersikap taat pada norma, tetapi ada yang begitu mudah dan enak saja melanggar norma.

- b. Ada peserta didik yang perilakunya bermoral tinggi, tetapi ada yang perilakunya tak bermoral.
- c. Ada peserta didik yang penuh sopan santun, tetapi ada yang perilaku maupun tutur bahasanya kurang sopan.

Dengan demikian bahwa, setiap aspek menunjukkan karakteristik peserta didik yang berbeda sehingga setiap peserta didik sebagai kesatuan jasmani dan rohani mewujudkan dirinya secara utuh dalam keunikannya yang berbeda dengan peserta didik yang lain. Dari perbedaan-perbedaan pada peserta didik tersebut, mempunyai dampak terhadap kemampuan peserta didik dalam memahami setiap materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Perbedaan tersebut merupakan kondisi yang terdapat pada masing-masing latar belakang lingkungan dimana peserta didik itu berada dan dibesarkan, dan merupakan bawaan setiap peserta didik. Dengan demikian perlu kemampuan seorang guru untuk memperhatikan latar belakang setiap peserta didik dalam memberikan pelayanan pendidikan yang relatif bervariasi tersebut pada peserta didik.

Dari perbedaan-perbedaan latar belakang peserta didik dalam berbagai aspek tersebut, maka setiap guru dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada peserta didik, harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Setiap guru harus mempelajari karakteristik perbedaan latar belakang peserta didiknya.
2. Setiap guru harus mengetahui, perbedaan latar belakang peserta didiknya.
3. Setiap guru harus dapat memberikan solusi dalam melakukan proses pembelajaran terhadap perbedaan karakteristik para peserta didiknya.
4. Setiap guru harus dapat menciptakan iklim hubungan dan interaksi sosial yang harmonis dan saling menghargai serta membantu di antara peserta didik, sehingga proses pembelajaran efektif.

5. Setiap guru harus menciptakan strategi dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan latar belakang peserta didik sehingga terdapat variasi model pembelajaran.
6. Setiap guru dapat menciptakan situasi yang kondusif terhadap perbedaan karakteristik para peserta didik yang ada.
7. Setiap guru harus berupaya agar proses pembelajaran dapat berhasil sesuai perencanaan pembelajaran.

Dengan demikian bahwa setiap guru perlu mempelajari, mengetahui dan menerapkan tentang konsep-konsep pembelajaran yang sesuai terhadap peserta didik, sehingga keragaman latar belakang dan kemampuan peserta didik dapat teratasi dengan memperhatikan perencanaan pembelajaran, yang disusun berdasarkan aturan yang telah ada.

Dalam lingkup sekolah, peran dan tugas guru dapat diidentifikasi dalam dua bagian pokok yaitu; guru sebagai pengelola dan guru sebagai pelaksana kegiatan belajar mengajar. Sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar, guru dituntut untuk memiliki kemampuan manajerial dalam mengelola pendidikan dan pengajaran, sedangkan sebagai pelaksana guru dituntut untuk memiliki kemampuan teknis dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

BAB III

KONSEP PEMBELAJARAN

1. Guru Perlu Memahami Konsep Pembelajaran.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, maka setiap guru tentu sudah memahami dan sudah mengetahui Konsep pembelajaran, agar dapat mewujudkan proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan optimal sesuai dengan program yang telah direncanakan. Penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran tersebut, maka diharapkan guru mendapatkan inspirasi dalam mengembangkan proses pembelajaran. Untuk itu maka guru memperoleh manfaat yaitu:

1. Setiap guru diharapkan dapat memahami bagaimana sebenarnya proses belajar itu terjadi pada diri peserta didik sehingga guru dapat mengambil tindakan pedagogik dan edukatif yang tepat bagi penyelenggaraan pembelajaran, dengan menyesuaikan kondisi peserta didik.
2. Setiap guru diharapkan memilih dan menggunakan pendekatan, dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan latar belakang peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan oleh guru.

3. Setiap guru diharapkan memahami dan menerapkan sejumlah implikasi konstruktif dari teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik bagi kepentingan efektivitas dan keberhasilan pembelajaran, dengan mempertimbangkan kemampuan peserta didik.
4. Setiap guru diharapkan mampu mengembangkan sikap dan perilaku yang diperlukan untuk menunjang peningkatan kualitas belajar peserta didik sesuai yang diharapkan.
5. Setiap guru diharapkan terhindar dari persepsi yang tidak tepat terhadap proses pembelajaran, yang tidak sesuai dengan pelaksanaan program pembelajaran.
6. Setiap guru dapat mewujudkan kinerja yang efektif dan optimal dalam menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang diharapkan.

Menurut Purwanto, (1997: 8) mengemukakan elemen-elemen penting yang mencirikan pengertian tentang belajar, yaitu (1) belajar merupakan perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik tetapi mungkin juga ke arah yang lebih buruk; (2) perubahan tingkah laku tersebut terjadi melalui latihan atau pengalaman, bukan akibat pertumbuhan atau kematangan; (3) perubahan itu harus relatif mantap yakni merupakan akhir dari pada suatu periode waktu yang cukup panjang; dan (4) tingkah laku yang mengalami perubahan sebagai akibat belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan pengertian, pemikiran, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.

Dengan demikian bahwa belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan langsung seumur hidup, dan hal ini terjadi sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga manusia tersebut berada pada liang lahat. Untuk mengetahui bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan sikap dan tingkah laku yang terjadi dalam dirinya. Perubahan yang dapat dilihat secara nyata yaitu terjadinya perubahan tingkah laku, yang menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif)

dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap/afektif, yang bisa dinilai dari kondisi manusia itu sendiri.

Kemudian menurut Rusyan dan Yandi Daryani S, (1992: 6) mengemukakan Ciri-ciri yang menunjukkan konsepsi belajar yakni: (1) situasi belajar harus bertujuan baik, (2) tujuan dan maksud belajar timbul dari kebutuhan dan kehidupan peserta didik sendiri, (3) dalam mencapai tujuan itu peserta didik akan menemui hambatan dan rintangan yang tidak menyenangkan, (4) hasil belajar yang utama adalah tingkah laku yang bulat, (5) proses belajar terutama mengerjakan hal-hal yang sebenarnya, (6) peserta didik bereaksi secara keseluruhan, (7) peserta didik diarahkan dan dibantu oleh orang-orang yang ada di lingkungan itu.

Dengan demikian bahwa bahwa esensi dari pengertian belajar adalah merupakan suatu perubahan, menyangkut perubahan pengetahuan, sikap, perilaku, kebiasaan, kecakapan, keterampilan, dan kepribadian yang terjadi sebagai akibat interaksi dengan lingkungan seperti guru yang memberikan pengetahuan, bahan belajar, dan hal-hal yang mendukung perubahan tersebut. Sehingga ciri-ciri, yang dapat merubah seorang peserta didik yaitu:

- a. Terjadinya perubahan terhadap seseorang akibat belajar, dengan ciri perubahan tingkah laku tersebut bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), maupun kebiasaan, nilai dan sikap (afektif).
- b. Terjadinya perubahan itu tidak berlangsung sesaat saja, melainkan menetap atau dapat disimpan, dan tidak bisa dihapus.
- c. Terjadinya perubahan itu tidak terjadi begitu saja, melainkan harus dengan usaha. Perubahan terjadi akibat interaksi dengan lingkungan sekitarnya.
- d. Terjadinya perubahan tidak semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan fisik atau kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan, tetapi tingkat pengalaman merupakan salah satu penyebab.

- e. Terjadinya perubahan atas meningkatnya kemampuan yang disebabkan bertambahnya tingkat pendidikan.

Dengan demikian bahwa belajar pada hakikatnya adalah proses perubahan tingkah laku dalam diri individu yang mencakup seluruh aspek kepribadian sebagai akibat interaksi dengan lingkungan sekitarnya yang tingkat perubahannya tergantung kemampuan individu dalam memahami proses belajar tersebut. Untuk memahami teori-teori belajar, dapat kita pelajari penjelasan Siregar dan Nara (2010) tentang teori belajar Behavioristik, teori belajar Kognitivistik, teori belajar Humanistik, dan teori Konstruktivistik:

a. Teori Belajar Behavioristik

Dalam teori belajar behavioristik atau aliran tingkah laku, belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons. Belajar menurut psikologi behavioristik adalah suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan. Belajar tidaknya seseorang bergantung pada faktor-faktor kondisional yang diberikan lingkungan. Menurut Guthrie (1935, 1942), mengemukakan bahwa tingkah laku manusia itu dapat diubah, tingkah laku baik dapat diubah menjadi buruk dan sebaliknya, tingkah laku buruk dapat diubah menjadi baik. Teori Guthrie berdasarkan atas model penggantian stimulus satu ke stimulus yang lain. Respons atas suatu situasi cenderung diulang, bilamana individu menghadapi situasi yang sama. Inilah yang disebut asosiasi. Menurut Guthrie, stimulus tidak harus berbentuk kebutuhan biologis, karena hubungan antara stimulus dan respons cenderung bersifat sementara. Karena itu, diperlukan pemberian stimulus sering agar hubungan itu menjadi lebih langgeng. Suatu respons akan lebih kuat menjadi kebiasaan bila respons tersebut berhubungan dengan berbagai macam stimulus. Setiap situasi belajar merupakan gabungan berbagai stimulus dan respons. Dalam situasi tertentu, banyak stimulus yang berasosiasi dengan banyak respons. Asosiasi tersebut bisa jadi benar, namun dapat juga salah. Guthrie termasuk mempercayai bahwa hukuman memegang

peran penting dalam proses belajar, sebab jika saat yang tepat akan mampu mengubah kebiasaan seseorang. Untuk itu menurut Guthrie, ada tiga metode pengubah tingkah laku yang dikemukakannya:

- a) Metode respons bertentangan. Yaitu suatu metode yang digunakan bertentangan dengan keinginan atau kemauan. Misalnya saja, jika seorang anak takut terhadap sesuatu, misalnya kucing, maka letakkan permainan yang disukai anak dekat dengan kucing. Dengan mendekati kucing dengan permainan anak, lambat laun anak akan tidak takut lagi pada kucing, namun hal ini harus dilakukan berulang-ulang, agar dapat berhasil.
- b) Metode membosankan. Suatu metode yang digunakan secara berulang-ulang sampai terjadi kebosanan bagi yang melaksanakan. Misalnya seorang anak mencoba-coba menghisap rokok, minta kepadanya untuk merokok terus sampai bosan; setelah bosan, ia akan berhenti merokok dengan sendirinya.
- c) Metode mengubah lingkungan. Suatu metode yang digunakan untuk menghilangkan kebosanan terhadap anak didi. Jika anak bosan belajar, ubahlah lingkungan belajarnya dengan suasana yang lain yang lebih nyaman dan menyenangkan sehingga membuat ia menjadi betah belajar dengan suasana yang baru.

Kemudian teori *conditioning* yang dikembangkan oleh Watson (1970). Dengan melakukan serangkaian eksperimen, ia menyimpulkan, bahwa pengubah tingkah laku dapat dilakukan melalui latihan/membiasakan mereaksi terhadap stimulus-stimulus yang diterima. Menurut Watson, stimulus dan respons tersebut harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (*observable*). Watson mengabaikan berbagai perubahan mental yang mungkin terjadi dalam belajar dan menganggapnya sebagai faktor yang perlu diketahui oleh guru. Menurut Watson, aspek-aspek yang tidak teramati tersebut tidak menjelaskan apakah proses belajar sudah

terjadi atau belum dilaksanakan. Sehingga ia lebih memilih untuk tidak memikirkan hal-hal yang tidak bisa diukur, meskipun tetap mengakui semua hal itu penting dalam proses perubahan sikap. Menurut Watson dalam pengamatan akan dapat meramalkan perubahan apa yang akan terjadi pada peserta didik secara bertahap, dan hanya dengan cara pengamatanlan psikologi dan ilmu tentang belajar dapat disejajarkan dengan ilmu-ilmu lain, seperti fisika atau biologi yang sangat berorientasi pada pengalaman empiric yang telah terjadi, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa perubahan perilaku didasarkan atas pengamatan empirik tersebut.

Kemudian menurut Hull sangat terpengaruh oleh teori evolusinya Charles Darwin. Semua fungsi tingkah laku bermanfaat, terutama untuk menjaga kelangsungan hidup, Karena itu, kebutuhan biologis dan pemuasan biologis menempati posisi sentral, Stimulus ala Hull selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis, meskipun respons mungkin akan bermacam-macam bentuknya. Implikasi praktisnya adalah guru harus merencanakan kegiatan belajar berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap motivasi belajar yang terdapat pada peserta didik. Dengan adanya motivasi, maka belajar merupakan penguatan. Makin banyak belajar makin banyak penguatan, makin besar motivasi memberikan respons yang menuju keberhasilan dalam belajar, sehingga terjadi perubahan.

Dalam perkembangan teori behavioristik mendapat kritik dari para teoritis dan praktisi pendidikan. Menurut para pengeritik, teori behavioristik ini tidak mampu menjelaskan situasi belajar yang kompleks, sebab banyak hal di dunia pendidikan yang tidak dapat diubah menjadi sekedar hubungan stimulus respons. Tidak selalu stimulus mampu mempertahankan motivasi belajar seseorang. Kritik juga diarahkan pada kelemahan teori ini yang mengarahkan berpikir linier, konvergen, dan kurang kreatif, termasuk masalah *shaping* (pembentukan) yang cenderung membatasi keleluasaan untuk berpikir dan berimajinasi. Misalnya, seorang peserta didik mau belajar giat setelah diberi stimulus tertentu, tapi karena satu dan lain hal ia tidak mau belajar lagi padahal kepadanya sudah diberikan stimulus yang sama atau lebih dari itu. Hal-hal semacam inilah yang

dianggap tidak mampu dijelaskan, alasan-alasan yang mengacaukan hubungan antara stimulus respons, atau mengganti stimulus dengan stimulus lain sampai kita mendapatkan respons yang diinginkan, belum tentu dapat menjawab pertanyaan yang sebenarnya terjadi.

b. Teori Belajar Kognitif.

Bagi penganut aliran kognitivistik belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respons. Lebih dari itu belajar adalah melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Menurut teori kognitivistik, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Proses ini tidak berjalan terpatah-patah, terpisah-pisah, tapi melalui proses yang mengalir, bersambung-sambung, menyeluruh. Ibaratkan seseorang yang memainkan musik, tidak hanya memahami not-not balok pada partitur pada informasi yang saling lepas dan berdiri sendiri, tetapi sebagai suatu kesatuan yang secara utuh masuk ke dalam pikiran dan perasaannya. Teori kognitivistik lebih menekankan proses belajar daripada hasil belajar, yang dilakukan oleh peserta didik.

Dalam aliran psikologi kognitif, belajar dipandang sebagai suatu usaha untuk mengerti sesuatu. Usaha itu dilakukan secara aktif oleh peserta didik. Keaktifan itu dapat berupa mencari pengalaman, mencari informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan, mempraktikkan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Para psikolog kognitif berkeyakinan bahwa pengetahuan yang dimiliki sebelumnya sangat menentukan keberhasilan mempelajari informasi/pengetahuan yang baru.

Menurut salah satu teori belajar yang berasal dari psikologi kognitif adalah teori pemrosesan informasi (*Information Processing Theory*) yang dikemukakan Gagne. Dalam teori ini dikemukakan bahwa, belajar dipandang sebagai proses pengolahan informasi dalam otak manusia. Sedangkan pengolahan otak manusia yaitu melalui bagian-bagian yaitu:

- a) Melalui *Receptor* (alat-alat indera) setelah menerima rangsangan dari lingkungan dan mengubahnya menjadi rangsang neural, memberikan simbol-simbol informasi yang diterimanya dan kemudian diteruskan kepada memori untuk menyimpan.
- b) Melalui *Sensory register* (penampungan kesan-kesan sensoris) yang terdapat pada syaraf pusat, fungsinya menampung kesan-kesan sensoris dan mengadakan seleksi sehingga terbentuk suatu kebulatan perspektual (persepsi selektif). Dari informasi-informasi yang masuk, sebagian diteruskan ke memori jangka pendek, sebagian hilang dari system, yang tidak terserap.
- c) Melalui *Short-term memory* (memori jangka pendek) menampung hasil pengolahan perceptual dan menyimpannya. Informasi tertentu disimpan lebih lama dan diolah untuk menentukan maknanya. Memori jangka pendek dikenal juga dengan memori kerja (*working memory*), kapasitasnya sangat terbatas, waktu penyimpanannya juga pendek. Informasi dalam memori ini dapat ditransformasi dalam bentuk kode-kode dan selanjutnya diteruskan ke memori jangka panjang, untuk menyimpan.
- d) Melalui *Long-term memory* (memory jangka panjang), menampung pengolahan yang ada di memori jangka pendek. Informasi disimpan dalam jangka panjang dan bertahan lama, siap untuk dipakai bila diperlukan. Saat transformasi informasi, informasi-informasi baru terintegrasi dengan informasi-informasi lama yang sudah tersimpan. Pengeluaran kembali atas informasi-informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang adalah pemanggilan. Ada dua cara pemanggilan: (1) informasi mengalir dari memori jangka panjang ke memori jangka pendek dan kemudian ke respons generator; (2) informasi mengalir langsung dari memori jangka panjang ke respons

generator selama pemanggilan (respons otomatis) untuk bereaksi.

- e) Melalui *Response Generator* (pencipta respons), menampung informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang dan mengubahnya menjadi reaksi jawaban, yang diinginkan.

Dengan demikian bahwa, menurut psikologi kognitif, *reinforcement* sangat penting juga dalam belajar, meskipun alasan yang dikemukakan berbeda dengan psikologi behavioristik. Menurut psikologi behavioristik, *reinforcement* berfungsi sebagai penguat respons atau tingkah laku, sementara menurut psikologi kognitif berfungsi sebagai balikan (*feedback*), mengurangi keraguan-keraguan hingga mengarah kepada pemahaman.

c. Teori Belajar Humanistik

Proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia bagi penganut teori humanistik. Keberadaan dari teori-teori belajar, seperti behavioristik, kognitif dan konstruktivistik, teori inilah yang paling abstrak, yang paling mendekati dunia filsafat daripada dunia pendidikan sehingga terkadang sulit diprediksi. Namun kenyataannya, teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuk yang paling ideal dalam belajar. Bahwa teori tersebut lebih tertarik pada gagasan tentang belajar dalam bentuknya yang paling ideal daripada belajar seperti apa yang biasa diamati dalam dunia keseharian. Karena itu, teori ini bersifat eklektik, artinya teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuannya untuk “memanusiakan manusia” (mencapai aktualisasi diri) dapat tercapai. Sebagai contoh, teori belajar bermakna Ausubel (*meaningful learning*) dan Taksonomi Tujuan Belajar Bloom dan Krathwohl diusulkan sebagai pendekatan yang dapat dipakai oleh aliran humanistik (padahal teori-teori tersebut juga dimasukkan dalam aliran kognitif).

Menurut Bloom dan Krathwohl menunjukkan apa yang mungkin dikuasai (dipelajari) oleh peserta didik tercakup dalam tiga kawasan, yaitu kawasan kognitif, afektif, dan psikomotor. Taksonomi Bloom telah berhasil memberi inspirasi kepada banyak pakar lain untuk mengembangkan teori-teori belajar dan pembelajaran. Pada tingkatan yang lebih praktis, taksonomi ini telah banyak membantu praktisi pendidikan untuk merumuskan tujuan-tujuan belajar dalam bahasa yang mudah dipahami, operasional, serta diukur. Selain itu, teori Bloom juga banyak dijadikan pedoman untuk membuat butir-butir soal ujian, bahkan oleh orang-orang yang sering mengkritik taksonomi tersebut.

Kemudian menurut pandangan Habermas, belajar sangat dipengaruhi oleh interaksi, baik dengan lingkungan maupun dengan sesama manusia. Habermas membagi tiga macam tipe belajar, yaitu sebagai berikut.

- a) Tipe *Technical learning* (belajar teknis): setiap peserta didik harus belajar berinteraksi dengan alam sekelilingnya, mereka berusaha menguasai dan mengelola alam dengan mempelajari keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam meningkatkan kemampuan peserta didik.
- b) Tipe *Practical learning* (belajar praktis): Untuk tahap ini, peserta didik berinteraksi dengan orang-orang di sekelilingnya. Pemahaman peserta didik terhadap alam tidak berhenti sebagai suatu pemahaman yang kering dan terlepas kaitannya dengan manusia, pemahamannya justru relevan jika berkaitan dengan kepentingan manusia, diselilingnya.
- c) Tipe *Emancipator learning* (belajar emansipatoris): Setiap peserta didik berusaha mencapai pemahaman dan kesadaran yang sebaik mungkin tentang perubahan (transformasi) kultural dari suatu lingkungan. Dengan demikian bahwa pemahaman ini dianggap sebagai tahap belajar yang paling tinggi, karena dianggap sebagai tujuan pendidikan yang paling tinggi, sehingga perlu perubahan yang lebih baik.

d. Teori Belajar Konstruktivistik

Menurut teori konstruktivistik memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh yang belajar itu sendiri. Pengetahuan ada di dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seorang guru kepada orang lain (peserta didik). Pemikiran teori belajar konstruktivistik dapat dipahami seperti yang dikemukakan oleh Sementara Piaget (1971), mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalamannya. Proses pembentukan berjalan terus menerus dan setiap kali terjadi rekonstruksi karena adanya pemahaman yang baru. Sedikit berbeda dengan para pendahulunya, pengetahuan ada dalam diri seseorang yang mengetahui. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang kepada yang lain. Peserta didik sendiri yang harus mengartikan, apa yang telah diajarkan dengan konstruksi yang telah dibangun sebelumnya.

Dalam mempelajari dan memahami lebih dalam tentang aliran konstruktivistik, maka dikemukakan tentang ciri-ciri belajar berbasis konstruktivistik. Ciri-ciri tersebut pernah dikemukakan oleh Driver dan Oldham (1994), ciri-ciri yang dimaksud dalam proses belajar yaitu:

- 1) Melakukan Orientasi, yaitu setiap peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik dengan memberi kesempatan untuk melakukan observasi terhadap topik akan dibahas.
- 2) Melakukan Elisitasi, yaitu setiap peserta didik mengungkapkan idenya dengan jalan berdiskusi sesama teman, menulis sesuai yang diinginkan, membuat poster, yang sesuai kemampuan.
- 3) Melakukan Restrukturisasi ide, yaitu setiap ide yang dipersiapkan, perlu dilakukan klarifikasi ide dengan orang

lain, membangun ide baru, mengevaluasi ide baru agar mencapai optimal.

- 4) Penggunaan ide baru dalam berbagai situasi, yaitu setiap ada ide atau pengetahuan yang telah terbentuk perlu diaplikasikan pada bermacam-macam situasi, sehingga dapat dievaluasi ide-ide yang dapat dilanjutkan.
- 5) Perlu adanya Review, yaitu dalam mengaplikasikan pengetahuan, gagasan yang ada perlu direvisi dengan menambahkan atau mengubah, sesuai keperluan dan kebutuhan yang dikendaki.

Implementasi dari proses belajar konstruktivistik bukan sebagai perolehan informasi yang berlangsung satu arah dari luar ke dalam diri peserta didik, melainkan sebagai pemberian makna oleh peserta didik kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemutakhiran dari struktur kognitif peserta didik.

Dengan demikian bahwa aliran konstruktivistik pengetahuan dipahami sebagai suatu pembentukan yang terus menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman-pemahaman baru. Suatu pengetahuan bukanlah kemampuan fakta dari suatu kenyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagai konstruksi kognitif seseorang terhadap objek, pengalaman, maupun lingkungannya. Setiap pengetahuan bukanlah suatu barang yang dapat dipindahkan dari pikiran seseorang yang telah mempunyai pengetahuan kepada pikiran orang lain yang belum memiliki pengetahuan. Lalu bagaimana mengkonstruksi pengetahuan itu terjadi? Manusia dapat mengetahui sesuatu dengan menggunakan inderanya melalui interaksinya dengan objek dan lingkungan, misalnya melihat, mendengar menjamah, membau atau merasakan. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah ditentukan melainkan suatu proses pembentukan.

Dalam pandangan konstruktivistik, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh peserta didik. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari, tetapi yang paling menentukan terwujudnya gejala belajar adalah niat belajar peserta didik itu sendiri, sementara peranan guru dalam belajar konstruktivistik berperan membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh peserta didik berjalan lancar. Kedudukan guru tidak mentransferkan pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu peserta didik untuk membantu pengetahuannya sendiri dan dituntut untuk lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang peserta didik dalam kegiatan belajar.

Disini guru berperan pada sisi pendekatan konstruktivisme ini lebih sebagai mediator dan fasilitator bagi peserta didik, jadi peserta didiklah yang aktif dalam proses belajar, dengan kegiatan yang dilaksanakan yaitu:

- 1) Setiap peserta didik menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik bertanggung jawab, terhadap kegiatannya.
- 2) Setiap peserta didik menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan peserta didik dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasan-gagasan yang disediakan oleh peserta didik.
- 3) Guru selalu memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan apakah pikiran peserta didik berjalan atau tidak sehingga peserta didik dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan keterkaitan dengan persoalan yang dihadapi.

Dalam aliran konstruktivistik mengemukakan bahwa realitas ada pada pikiran seseorang, mengkonstruksi dan menginterpretasikannya berdasarkan pengalaman yang dialami. Pandangan konstruktivistik mengarahkan pada bagaimana seseorang mengkonstruksi pengetahuan dari pengalaman yang

dilaluinya. Adapun objek dan peristiwa-peristiwa itu terjadi, maka peserta didik yang dapat menginterpretasi, sesuai dari pengetahuan dasar manusia secara individual.

Aliran pembelajaran konstruktivistik membantu peserta didik dan mentransformasi informasi baru. Transformasi terjadi dengan menghasilkan pengetahuan baru, yang selanjutnya akan membentuk struktur kognitif baru, konstruktivistik lebih luas dan sukar untuk dipahami. Pandangan ini tidak melihat pada apa yang dapat diungkapkan kembali atau diajarkan dengan cara menjawab soal-soal tes (sebagai perilaku imitasi), melainkan pada apa yang dapat dihasilkan peserta didik, didemonstrasikan dan ditunjukkannya kepada peserta didik yang lain serta kepada guru.

2. Guru Perlu Menerapkan Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari peserta didik, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide, dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya.

Untuk mencapai proses pembelajaran dengan hasil yang lebih optimal perlu diperhatikan beberapa prinsip pembelajaran. Dalam prinsip pembelajaran dibangun atas dasar prinsip-prinsip yang ditarik dari teori psikologi terutama teori belajar dan hasil-hasil penelitian dalam kegiatan pembelajaran yang telah ada. Pada umumnya prinsip pembelajaran bila diterapkan dalam proses pengembangan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran akan diperoleh hasil yang lebih optimal.

Hal tersebut, akan menghasilkan kualitas pembelajaran dengan cara memberikan dasar-dasar teori untuk membangun sistem intruksional yang berkualitas tinggi terhadap peserta didik.

Dalam pelaksanaan metode pembelajaran yang mendidik adalah cara yang dapat digunakan untuk membimbing peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara melalui proses yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik, jadi guru disini berusaha memberikan arahan kepada peserta didik sesuai bakatnya.

Dengan pengertian metode pembelajaran tersebut tampak bahwa metode pembelajaran yang mendidik mengacu pada isi tujuan Pendidikan Nasional dan konsep proses pembelajaran yang sesuai dengan Standar Proses Pendidikan yang telah dituangkan dalam Undang-Undang. Adapun prinsip-prinsip pembelajaran dikemukakan beberapa prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik yaitu:

- a. Prinsip berbasis rencana, menekankan bahwa pembelajaran harus direncanakan atau berbasis perencanaan. Implikasinya, sebelum melaksanakan pembelajaran, guru wajib menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip: (1) memerhatikan perbedaan individu peserta didik, (2) mendorong partisipasi aktif peserta didik, (3) mengembangkan budaya membaca dan menulis, (4) memberikan umpan balik dan tindak lanjut, (5) keterkaitan dan keterpaduan, dan (6) menerapkan teknologi informasi dan komunikasi (Kemendikbud, 2013: 263).

- b. Prinsip keaktifan, menekankan bahwa pembelajaran mengaktifkan peserta didik belajar. Implikasinya, guru harus menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar yang aktif melakukan kegiatan belajar. Keaktifan belajar peserta didik itu dapat ditempuh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, mengkomunikasikan, dan mencipta (pendekatan ilmiah).
- c. Prinsip holistik, menekankan bahwa pembelajaran mengembangkan berbagai potensi peserta didik secara utuh yang meliputi antara lain pengembangan potensi afektif, kognitif, fisik, psikomotorik, moral, emosional, sosial, dan bahasa (lihat buku kompetensi 5). Implikasinya, guru harus menetapkan kompetensi dan tujuan pembelajaran yang mencakup pengembangan berbagai potensi tersebut dan memfasilitasi serta menyelenggarakan pembelajaran yang kondusif bagi peserta didik dalam pencapaian tujuan untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
- d. Prinsip interaktif, menekankan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi edukatif. Implikasinya, guru perlu menggunakan pendekatan, strategi, metode, dan teknik yang menciptakan interaksi yang edukatif antara guru dan peserta didik, peserta didik dan peserta didik, serta peserta didik dengan sumber belajar.
- e. Prinsip Inspiratif, menekankan bahwa pembelajaran memberikan inspirasi kepada peserta didik untuk giat dan berkarya dalam belajar. Implikasinya, guru melaksanakan pembelajaran yang memunculkan inspirasi pada peserta didik, misalnya dengan cara menggunakan metode pengamatan, eksperimen, inkuiri, proyek, diskusi, dan lain-lain.

- f. Prinsip menyenangkan, menekankan bahwa pembelajaran membuat peserta didik senang dan nyaman belajar. Implikasinya, guru menciptakan pembelajaran yang disenangi peserta didik dan menghindari cara-cara yang mengintimidasi, memaksa, menekan, dan merendahkan peserta didik, misalnya dengan melaksanakan pembelajaran PAKEM (Partisipatif, Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan), pembelajaran kuantum, dll.
- g. Prinsip menantang, menekankan bahwa pembelajaran memberikan tantangan yang menarik kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar. Implikasinya, guru membimbing peserta didik untuk melaksanakan percobaan, pemecahan masalah, penemuan, dsb.
- h. Prinsip motivasi, menekankan bahwa pembelajaran mendorong peserta didik untuk belajar dengan antusias dan sungguh-sungguh. Implikasinya, guru memberikan dorongan, semangat, pujian, pengakuan, dan penghargaan kepada para peserta didik dalam belajar. Mengakui dan menghargai sekecil apapun usaha belajar peserta didik. Memberikan penguatan dan balikan kepada semua peserta didik.
- i. Prinsip partisipasi aktif, menekankan bahwa pembelajaran melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam belajar. Implikasinya, guru melaksanakan pembelajaran yang partisipatif, kooperatif, dan kolaboratif. Dalam hal ini guru dapat menggunakan strategi partisipatif, strategi kooperatif, dan strategi kolaboratif.
- j. Prinsip prakarsa, menekankan bahwa pembelajaran memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa peserta didik untuk belajar. Implikasinya, guru memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya dan minatnya. Guru juga dapat menggunakan metode diskusi, sumbang saran, dan penugasan untuk menumbuhkan prakarsa peserta didik.

- k. Prinsip kreativitas, menekankan bahwa pembelajaran memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan kreativitas peserta didik. Implikasinya, guru membimbing peserta didik belajar dengan mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, mengkomunikasikan, mencipta, memecahkan masalah, dan lain-lain.
- l. Prinsip kemandirian, menekankan bahwa pembelajaran membina kemandirian peserta didik. Implikasinya, guru membimbing peserta didik untuk belajar secara mandiri, membangun pengetahuannya sendiri dengan melakukan pengamatan, percobaan, penemuan, diskusi, kerja kelompok, tugas individual, dan lain-lain.
- m. Prinsip yang sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. Prinsip ini menekankan bahwa pembelajaran dirancang/direncanakan dan dilaksanakan sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Implikasinya, guru melaksanakan pembelajaran dengan memperhatikan perbedaan individual dan perbedaan gaya belajar peserta didik. Misalnya dengan menerapkan pendekatan individual dan pendekatan somatis, auditori, visual, dan intelektual (SAVI).
- n. Prinsip Perbedaan, menekankan bahwa proses pembelajaran memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk memilih bakatnya, sedangkan guru dapat membimbing sesuai bakat peserta didik tersebut

Dengan demikian bahwa pembelajaran adalah suatu proses kombinitif yang interaktif dari berbagai komponen yang terlibat dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan komponen peserta didik dalam proses pembelajaran tersebut adalah subjek belajar yang mempelajari materi atau bahan ajar dengan prosedur, bimbingan dan arahan dari guru yang didukung oleh fasilitas yang ada untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, sebelumnya.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sedangkan menurut Sudjana (2004: 28) berpendapat bahwa pembelajaran adalah setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan kegiatan interaksi *edukatif antara* dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan.

Kemudian dalam proses pembelajaran ada keterkaitan dengan prinsip berkarakter, yang menekankan bahwa pembelajaran membina karakter peserta didik. Implikasinya dalam pembelajaran guru menanamkan nilai-nilai utama dari setiap mata pelajaran kepada peserta didik. Misalnya dalam mempelajari pendidikan agama, antara lain religius, jujur, santun, disiplin, tanggung jawab, cinta ilmu; dari pendidikan kewarganegaraan, antara lain nasionalis, patuh pada aturan sosial, demokratis; dari bahasa Indonesia, antara lain berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif; dari ilmu pengetahuan sosial, antara lain menghargai keberagaman, peduli social, dan lingkungan, berjiwa wirausaha; dari ilmu pengetahuan alam, antara lain ingin tahu, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, sehingga setiap bidang yang dipelajari tentu mempunyai karakter tersendiri antara satu bidang dengan bidang yang lain walaupun masih ada keterkaitannya, sehingga peserta didik juga perlu dituntut berpikir holistik dalam mempelajari suatu budang ilmu.

Sedangkan prinsip tanggung jawab oleh seorang guru yaitu menekankan bahwa proses pembelajaran, peserta didik agar tumbuh kembang menjadi individu yang bertanggung jawab dan dapat mempertanggungjawabkan segala perbuatan yang dilakukannya. Dengan demikian, guru dalam melaksanakan pembelajaran, misalnya dengan strategi kooperatif, strategi kolaboratif, metode diskusi, metode kerja kelompok, metode bermain peran, metode penugasan, dan lain-lain, dapat melaksanakan dengan baik.

Dalam proses belajar, perlu juga dikemukakan bahwa istilah pembelajaran berbeda dengan istilah pengajaran. Menurut Siregar dan Nara, 2010: 12), mengemukakan istilah pembelajaran (*instruction*) lebih luas daripada istilah pengajaran (*teaching*). Pembelajaran harus menghasilkan belajar pada peserta didik dan harus dilakukan suatu perencanaan yang tersusun secara sistematis, sedangkan pengajaran hanya salah satu penerapan strategi pembelajaran diantara strategi-strategi pembelajaran yang lain dengan tujuan utamanya menyampaikan informasi kepada peserta didik. Sedangkan Istilah pengajaran berorientasi pada guru (*teacher-centered*), sedangkan pembelajaran berorientasi pada peserta didik (*student-centered*). Kegiatan pendidikan kita yang semula lebih berorientasi pada “mengajar” (guru yang lebih banyak berperan) telah berpindah kepada konsep “pembelajaran” (merencanakan kegiatan-kegiatan yang orientasinya kepada peserta didik agar terjadi belajar dalam dirinya).

Dari uraian tersebut, dapat dikemukakan bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah upaya atau proses guru membelajarkan peserta didik secara aktif, interaktif, dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, yang dilakukan secara sengaja, terprogram, tersistem, terfasilitasi, terbimbing, terarah, terorganisasi, dan terkendali yang melibatkan berbagai komponen pembelajaran, sehingga perencanaan pembelajaran dapat terwujud.

Kemudian Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (UU No.20/2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan di dalam Pasal 1 ayat 1 bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Dalam bunyi pasal 1 ayat 1 UU No. 20/2003 tersebut dapat dikatakan bahwa mendidik adalah melakukan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Selanjutnya, berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab IV Standar Proses, Pasal 19, Ayat (1), proses pembelajaran yang dimaksud dalam Undang-Undang tersebut di atas harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.

Dengan demikian bahwa hakikat pembelajaran yang telah dikemukakan dan arti mendidik yang mengacu pada batasan pendidikan menurut pasal 1 ayat 1 UU No. 20/2003, serta Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab IV Standar Proses, Pasal 19, Ayat (1), yang telah dikemukakan tersebut, yaitu dapat kita nyatakan bahwa kegiatan pembelajaran yang mendidik pada hakikatnya adalah usaha yang dilakukan oleh guru/pendidik dalam melaksanakan pembelajaran secara sadar, terencana, tersistem, terfasilitasi, terbimbing, terarah, dan terorganisasi untuk membelajarkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara melalui proses secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, dalam pembelajaran serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan

kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.

Dalam proses pembelajaran juga dapat kita pahami sebagai pembelajaran yang membuahkan bukan saja dasar-dasar penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga sekaligus menumbuhkan karakter yang kuat serta penguasaan kecakapan hidup (*soft skills*), sehingga tampil sebagai manusia yang penuh kasih terhadap sesama (*compassion*) serta menjunjung tinggi etika juga bersemangat dalam bekerja, sehingga dapat menjunjung tinggi etika serta martabat sesuai hak-hak yang diwajibkan kepadanya.

Dengan demikian bahwa dalam proses pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menyediakan seperangkat kondisi lingkungan yang dapat merangsang anak untuk melakukan aktivitas belajar secara terstruktur. Dengan tujuan utama pembelajaran yaitu agar peserta didik dapat tumbuh kembang menjadi individu yang bertanggung jawab dan dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya, sesuai yang dilakukannya, sehingga menjadi manusia yang bertanggung jawab atas pekerjaannya.

3. Implementasi Perencanaan Dalam Pembelajaran

Perencanaan merupakan aspek penting dalam setiap kegiatan, termasuk kegiatan bidang pendidikan. Perencanaan merupakan kemampuan manusia untuk secara sadar memilih alternatif masa depan yang dikehendaki dan kemudian mengarahkan daya upayanya untuk mewujudkan masa depan yang dipilihnya itu. Tanpa adanya suatu perencanaan yang matang maka pelaksanaan kegiatan tidak akan memberikan hasil secara efektif dan efisien.

Depdiknas (2001) menyatakan bahwa penyusunan persiapan mengajar bertujuan agar kegiatan belajar mengajar terlaksana dengan lancar dan efektif, sebagai umpan balik bagi guru untuk mengukur hasil belajar mengajar dan bahan supervisi bagi kepala sekolah dan pengawas.

a. Manfaat Perencanaan Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, maka perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan mengambil keputusan alternatif mana yang terbaik agar proses pencapaian tujuan berjalan secara efektif. Dengan demikian, ada beberapa manfaat dari proses perencanaan tersebut bagi guru, menurut Sanjaya (2011: 33) mengemukakan bahwa:

- 1) Perencanaan pembelajaran akan mampu memprediksi seberapa besar keberhasilan yang akan dapat dicapai. Sebab perencanaan disusun untuk memperoleh keberhasilan, sehingga kemungkinan-kemungkinan kegagalan dapat diantisipasi oleh setiap guru. Apabila guru manakala dalam proses pembelajaran tidak memahami dengan jelas tujuan apa yang harus dicapai oleh peserta didik, strategi apa yang harus dilakukan, media dan sumber belajar apa yang harus digunakan, tentu saja proses pembelajaran akan berlangsung seadanya, dan hasilnya pun tentu saja tidak akan optimal, sehingga guru perlu merencanakan terlebih dahulu dalam pembelajaran. Kemudian guru yang pengelolaan pembelajaran direncanakan dengan matang, maka pasti dapat berjalan dengan sesuai. Misalnya guru paham tujuan apa yang harus dicapai oleh peserta didik, strategi apa yang pantas dilakukan sesuai dengan tujuan, dari mana sumber yang dapat digunakan, tentu saja hasilnya pun akan lebih bagus dan optimal. Dengan demikian makna bahwa salah satu manfaat perencanaan adalah kita akan terhindar dari hasil yang bersifat untung-untungan, dalam melaksanakan pembelajaran.
- 2) Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan sebagai alat untuk memecahkan suatu masalah. Guru dalam melaksanakan pembelajaran perlu perencanaan yang baik, agar dapat memprediksi kesulitan apa yang akan dihadapi oleh peserta didik dalam mempelajari materi

pelajaran tertentu. Dengan melaksanakan perencanaan yang matang dan efektif guru akan dengan mudah mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin timbul ketika melaksanakan pembelajaran. Setiap guru mesti menyadari bahwa proses pembelajaran adalah proses yang kompleks dan sangat situasional, sehingga perlu perencanaan, sehingga dapat memprediksi dari berbagai kemungkinan yang bisa terjadi dalam pembelajaran. Dengan melalui perencanaan yang matang dan efektif kita akan dengan mudah mengantisipasinya sebab berbagai kemungkinan sudah diantisipasi sebelumnya, oleh guru.

- 3) Perencanaan pembelajaran memanfaatkan berbagai sumber belajar secara tepat sesuai ketentuan. Dengan demikian bahwa perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dewasa ini banyak sekali sumber-sumber belajar yang mengandung berbagai informasi yang dibutuhkan. Sehingga, peserta didik akan dihadapkan pada kesulitan memilih sumber belajar yang dianggap cocok dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh guru. Sehingga perencanaan yang matang perlu diperlukan oleh seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan melalui perencanaan yang matang, guru-guru dapat menentukan sumber-sumber mana saja yang dianggap tepat untuk mempelajari suatu bahan pembelajaran, yang akan disampaikan kepada peserta didik.
- 4) Perencanaan pembelajaran akan dapat membuat pembelajaran berlangsung secara sistematis artinya, proses pembelajaran tidak akan berlangsung seadanya, akan tetapi akan berlangsung secara terarah dan terorganisir secara baik. Sehingga guru dapat menggunakan waktu secara efektif mungkin untuk keberhasilan pembelajaran. Dengan melalui perencanaan yang matang guru akan bekerja setahap demi setahap

untuk menuju perubahan yang diinginkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan.

b. Implementasi Fungsi Perencanaan Pembelajaran

Dalam pembelajaran, perlu ditata agar dapat berfungsi sesuai dengan perencanaan, fungsi perencanaan pembelajaran memiliki beberapa fungsi menurut Sanjaya, (2011: 35) mengemukakan yaitu fungsi kreatif, fungsi inovatif, fungsi selektif, fungsi komunikatif, fungsi prediktif, fungsi akurasi, fungsi pencapaian tujuan, dan kontrol. Dengan demikian bahwa setiap fungsi tersebut mempunyai makna bagi berjalannya pembelajaran, yaitu:

1) Fungsi Kreatif

Dalam perencanaan pembelajaran yang efektif dapat memberikan umpan balik yang dapat menggambarkan berbagai kelemahan yang terjadi. Dengan demikian melalui umpan balik itulah guru dapat meningkatkan dan memperbaiki program. Dengan demikian secara kreatif, guru akan selalu memperbaiki berbagai kelemahan dan menemukan hal-hal baru, yang akan diterapkan.

2) Fungsi Inovatif

Dalam pelaksanaan fungsi inovasi hanya akan mungkin muncul seandainya kita memahami adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang ada. Terjadinya kesenjangan itu hanya mungkin dapat ditangkap, manakala kita memahami proses yang dilaksanakan secara sistematis. Dalam proses pembelajaran yang sistematis itulah yang direncanakan dan terprogram secara utuh dan tersencana. Dengan demikian kaitan inilah perencanaan yang efektif memiliki fungsi inovasi.

3) Fungsi Selektif

Keberadaan fungsi selektif yaitu untuk mencapai suatu tujuan atau sasaran pembelajaran, maka sering dihadapkan kepada berbagai pilihan strategi. Dengan proses perencanaan yang efektif kita dapat menyeleksi strategi mana yang kita anggap lebih efektif dan efisien untuk dikembangkan. Tanpa suatu perencanaan tidak mungkin kita dapat menentukan pilihan yang tepat. Keberadaan fungsi selektif ini juga berkaitan dengan pemilihan materi pelajaran yang dianggap sesuai dengan tujuan pembelajaran yang direncanakan. Dengan melalui proses perencanaan guru dapat menentukan materi mana yang sesuai dan materi mana yang tidak sesuai, dengan perencanaan.

4) Fungsi Komunikatif

Keberadaan fungsi komunikatif yaitu untuk mengkolaborasikan suatu perencanaan yang efektif yang dapat menjelaskan kepada setiap orang yang terlibat, baik kepada guru, pada peserta didik, kepala sekolah bahkan kepada pihak eksternal seperti kepada orang tua dan masyarakat. Dalam dokumen perencanaan harus dapat mengkomunikasikan kepada setiap orang baik tentang tujuan dan hasil yang ingin dicapai, strategi atau rangkaian kegiatan yang dapat dilakukan. Dengan perencanaan efektif maka akan memiliki fungsi komunikasi.

5) Fungsi Prediktif

Dalam perencanaan yang disusun secara benar, akurat, dan efektif dapat menggambarkan apa yang akan terjadi setelah dilakukan suatu *treatment* sesuai dengan program yang disusun. Dengan melalui fungsi prediktifnya, perencanaan dapat menggambarkan berbagai kesulitan

yang akan terjadi. Dengan fungsi prediktif dapat menggambarkan hasil yang akan diperoleh, tersebut.

6) Fungsi Akurasi

Keberadaan fungsi akurasi bahwa, guru merasa kelebihan bahan pelajaran sehingga mereka merasa waktu yang tersedia tidak sesuai dengan banyaknya bahan yang harus dipelajari peserta didik. Akibatnya, proses pembelajaran berjalan tidak normal lagi, sebab kriteria keberhasilan diukur dari sejumlah materi pelajaran yang telah disampaikan pada peserta didik tidak peduli materi itu dipahami atau tidak. Perencanaan yang matang dapat menghindari hal tersebut. Sebab, melalui proses perencanaan yang efektif guru dapat menakar setiap waktu yang diperlukan untuk menyampaikan bahan pelajaran tertentu. Guru dapat menghitung jam pelajaran efektif, melalui program perencanaan yang efektif.

7) Fungsi Pencapaian Tujuan

Dalam proses mengajar bukanlah sekadar menyampaikan materi, akan tetapi membentuk manusia secara utuh. Manusia utuh bukan hanya berkembang dalam aspek intelektual saja, akan tetapi juga dalam sikap dan keterampilan. Dengan demikian pembelajaran memiliki dua sisi yang sama pentingnya, yakni sisi hasil belajar dan sisi proses belajar. Melalui perencanaan yang efektif itulah kedua sisi pembelajaran dapat dilakukan secara seimbang antara hasil belajar dan sisi proses belajar.

8) Fungsi Kontrol

Dalam fungsi kontrol, akan nampak keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam suatu proses pembelajaran tertentu. Melalui perencanaan kita dapat menentukan sejauh mana materi pelajaran telah dapat diserap oleh peserta didik. Dalam hal inilah perencanaan yang efektif

berfungsi sebagai kontrol, yang selanjutnya dapat memberikan balikan kepada guru dalam mengembangkan program pembelajaran selanjutnya, yang sesuai dengan tahapan.

Dalam proses pelaksanaan perencanaan pembelajaran juga memiliki fungsi agar guru lebih siap dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga apa yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik telah sesuai dengan perencanaan pembelajaran sebelumnya. Melalui perencanaan yang efektif, guru setiap akan mengajar harus mengadakan persiapan lebih dahulu secara efektif, baik persiapan tertulis maupun persiapan tak tertulis. Untuk mengetahui keberhasilan dari suatu kegiatan sangat ditentukan oleh perencanaannya. Apabila perencanaan suatu kegiatan dirancang dengan baik, maka kegiatan akan lebih mudah dilaksanakan, terarah, serta terkendali karena sudah ada rambu-rambu yang harus dileaksanakan. Demikian pula halnya dalam proses pembelajaran, agar pelaksanaan pembelajaran terlaksana dengan efektif maka diperlukan perencanaan pembelajaran yang efektif juga, tentunya akan mengacu terhadap ketentuan yang ada.

Dengan demikian bahwa perencanaan pembelajaran berperan sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah dan berjalan efisien dan efektif, sesuai tahapannya. Pelaksanaan perencanaan pembelajaran yang efektif berperan sebagai skenario proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Sehingga, perencanaan pembelajaran hendaknya bersifat luwes (fleksibel) dan memberi kemungkinan bagi guru untuk menyesuaikannya dengan respon peserta didik dalam proses pembelajaran sesungguhnya, sehingga guru dapat menjalankan dengan baik.

c. Langkah-Langkah Perencanaan Pembelajaran

Langkah-langkah perencanaan pembelajaran menurut Sanjaya, (2011: 40), meliputi merumuskan tujuan pembelajaran, memilih pengalaman belajar, menentukan kegiatan pembelajaran, menentukan orang yang akan membantu proses pembelajaran, menentukan bahan dan alat pembelajaran, mengatur fasilitas fisik, dan merencanakan evaluasi dan pengembangan.

a. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Dalam merencanakan pembelajaran adalah merumuskan tujuan pembelajaran. Dalam Kurikulum 2013, tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan atau sejalan dengan indikator pencapaian kompetensi dasar. Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK. Semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti. Dengan demikian bahwa rumusan tujuan pembelajaran tersebut harus mencakup 3 dimensi penting secara terpadu yaitu dimensi sikap, dimensi pengetahuan, dan dimensi keterampilan bagi peserta didik.

1) Dimensi Sikap

Adapun tujuan pembelajaran dengan dimensi sikap dalam berkaitan dengan pengembangan aspek perilaku yang mencerminkan sikap, keimanan, akhlak mulia, percaya diri, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan alam.

2) Dimensi Pengetahuan

Untuk tujuan pembelajaran dengan dimensi pengetahuan berkaitan dengan pengembangan aspek pengetahuan prosedural dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, humaniora,

dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban.

3) Dimensi Keterampilan

Untuk tujuan pembelajaran dengan dimensi keterampilan berkaitan dengan pengembangan aspek kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan kongkret.

b. Memilih Pengalaman Belajar

Pemilihan dalam merencanakan pembelajaran adalah memilih pengalaman belajar yang harus dilakukan peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ada. Proses belajar bukan hanya sekedar mencatat dan menghafal, akan tetapi proses berpengalaman juga termasuk didalamnya. Dengan demikian, peserta didik harus didorong secara aktif melakukan kegiatan tertentu untuk mengetahui lebih banyak dalam proses belajar. Menurut Kurikulum 2013, proses pembelajaran dikembangkan atas prinsip pembelajaran siswa aktif melalui kegiatan mengamati (melihat, membaca, mendengar, menyimak), menanya (lisan, tulis), menganalisis (menghubungkan, menentukan keterkaitan, membangun cerita/konsep), mengkomunikasikan (lisan, tulis, gambar, tabel, dll).

c. Menentukan Kegiatan Pembelajaran

Untuk proses menyusun perencanaan pembelajaran adalah menentukan kegiatan pembelajaran yang akan diterapkan. Dengan berpedoman pada kurikulum 2013, kegiatan pembelajaran yang harus ditempuh peserta didik menggunakan pendekatan ilmiah, yakni yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran. Perencanaan pembelajaran khusus untuk di Sekolah Dasar (SD), kegiatan pembelajaran berupa pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan ilmiah.

pembelajaran tematik terpadu dilaksanakan dengan menggunakan prinsip pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik dalam memahami berbagai konsep yang mereka pelajari selalu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dikuasainya, sehingga guru harus benar-benar dapat mengarahkan peserta didik untuk dapat memahami dan memberikan luaran berupa pengalaman yang dialaminya.

d. Menentukan Orang-orang yang Terlibat

Dalam perencanaan pembelajaran juga bertanggung jawab dalam menentukan orang yang akan membantu dalam proses pembelajaran. Orang-orang yang akan terlibat dalam proses pembelajaran khususnya yang berperan sebagai sumber belajar meliputi instruktur atau guru, dan juga tenaga profesional.

Sedangkan seorang guru berperan dalam proses pembelajaran adalah sebagai pengelola pembelajaran. Untuk pelaksanaan peran tersebut di antaranya guru berfungsi sebagai penyampai informasi kepada peserta didik. Sehingga guru dapat melaksanakan fungsi dan tugasnya secara baik, maka guru harus memiliki kemampuan untuk berbicara serta berkomunikasi, menggunakan berbagai media seperti, LCD, papan tulis, dan lain sebagainya, sebagai media. Dengan kemampuan ini sangat diperlukan dalam memerankan sebagai penyampai informasi kepada peserta didik.

Kemudian, guru juga berperan sebagai mengatur lingkungan belajar untuk memberikan pengalaman belajar yang memadai bagi setiap peserta didik. Sehingga guru harus mempunyai kemampuan yang dimiliki untuk meningkatkan kemampuan peserta didik, hal itu menggambarkan tingkat profesional dan keterampilan guru. Keberadaan guru disini, dituntut untuk dapat mendesain dan

mengatur lingkungan agar peserta didik agar dapat belajar dengan penuh semangat sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing peserta didik, karena perbedaan latar belakang peserta didik.

e. Menyeleksi Bahan dan Alat

Dalam penyusunan perencanaan, maka guru perlu menyeleksi bahan dan alat juga merupakan bagian dari sistem perencanaan pembelajaran. Dalam penentuan bahan dan alat sebagai salah satu media pembelajaran, maka guru dapat mempertimbangkan yaitu:

- 1) Latar belakang keberagaman kemampuan intelektual peserta didik.
- 2) Perbedaan jumlah dan keberagaman tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik.
- 3) Jenis dan tipe-tipe media yang diproduksi dan digunakan secara khusus.
- 4) Menyiapkan alternatif pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 5) Agar bahan dan alat yang dipilih dapat dimanfaatkan.
- 6) Adanya fasilitas fisik yang tersedia.
- 7) Kegunaan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran

f. Mengatur Fasilitas Fisik

Keberadaan berbagai fasilitas fisik merupakan faktor yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran perlu disiapkan. Jenis fasilitas fisik meliputi ruangan kelas, pusat media, laboratorium, atau ruangan untuk kelas berukuran besar (*semacam aula*). Keberadaan guru dan peserta didik akan bekerja sama, menggunakan bahan pelajaran, memanfaatkan alat, berdiskusi, dan lain sebagainya. Kesemuanya itu, hanya dapat digunakan melalui proses perencanaan yang matang melalui pengaturan secara

profesional termasuk adanya sokongan finansial sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan dalam pembelajaran.

g. Merencanakan Evaluasi dan Pengembangan

Dalam pelaksanaan evaluasi, maka perlu memakai standar prosedur evaluasi merupakan faktor penting dalam sebuah sistem perencanaan pembelajaran. Dengan evaluasi kita dapat melihat keberhasilan pengelolaan pembelajaran dan keberhasilan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang dilaksanakan. Apabila dalam pelaksanaan evaluasi seluruh elemen telah tersedia dengan lengkap, maka guru dapat menentukan tahap berikutnya yang akan dilaksanakan. Pelaksanaan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik akan memberikan informasi tentang hal-hal yaitu:

- 1) Perlunya menata kelemahan dalam perencanaan pembelajaran, yakni mengenai isi pelajaran, prosedur pembelajaran dan juga bahan-bahan pelajaran yang digunakan.
- 2) Perlunya menata kekeliruan mendiagnosis peserta didik tentang kesiapan mengikuti pengalaman belajar.
- 3) Perlunya menata kelengkapan tujuan pembelajaran.
- 4) Perlunya menata kelemahan-kelemahan instrument yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.
- 5) Perlunya menata kembali semua urutan perencanaan pembelajaran yang disusun.

Dengan demikian bahwa kurikulum 2013, evaluasi yang direncanakan berupa asesmen autentik, yakni proses evaluasi untuk mengukur kinerja, prestasi, motivasi, dan sikap-sikap peserta didik pada aktivitas yang relevan dalam pembelajaran perlu terus dilakukan penelitian, dianalisis dari hasil penerapannya dan diperbaiki dan disempurnakan sesuai dengan kebutuhan.

4. Konsep Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar

Implementasi pembelajaran tematik terpadu yang sering juga disebut sebagai pembelajaran tematik terintegrasi (*integrated thematic instruction, ITI*) aslinya dikonseptualisasikan sejak tahun 1970-an, namun belum berjalan. Sedangkan pendekatan pembelajaran ini awalnya dikembangkan untuk anak-anak berbakat dan bertalenta (*gifted and talented*), anak-anak yang cerdas, program perluasan belajar, dan peserta didik yang belajar cepat, sehingga penerapannya belum bisa belajar sebagaimana yang diharapkan karena berbagai macam kendala, mulai dari kendala latar belakang wilayah, latar belakang ekonomi, latar belakang lingkungan, termasuk latar belakang kemampuan guru sekolah dasar yang dianggap masih relatif terbatas untuk menrapkan kurikulum 2013 tersebut.

Dengan demikian bahwa Premis utama Pembelajaran Tematik Terpadu (PTP) bahwa peserta didik memerlukan peluang-peluang tambahan, untuk menggunakan talentanya, menyediakan waktu bersama yang lain untuk secara cepat mengkonseptualisasi dan mensintesis. Namun pada sisi lain, model Pembelajaran Tematik Terpadu (PTP) relevan untuk mengakomodasi perbedaan-perbedaan kualitatif lingkungan belajar peserta didik. Dengan model Pembelajaran Tematik Terpadu (PTP) diharapkan mampu menginspirasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar, bersama teman-teman.

Penerapan model Pembelajaran Tematik Terpadu (PTP) memiliki perbedaan kualitatif, dengan model pembelajaran lain, karena sifatnya memandu peserta didik mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi atau keterampilan berpikir dengan mengoptimasi kecerdasan ganda, sebuah proses inovatif bagi pengembangan dimensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan, yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik dalam mengkolaborasi antara peserta didik, Menurut Irwantoro, dan Suryana 2016, mengemukakan konsep tematik terpadu yaitu:

1. Pembelajaran Tematik Terpadu

Penerapan model pembelajaran tematik terpadu dilaksanakan dengan menggunakan prinsip pembelajaran terpadu, dalam mata pelajaran, jadi tidak ada lagi yang memisahkan antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain, tergantung temanya saja. Model pembelajaran terpadu menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik, secara terpadu. Sehingga peserta didik dalam memahami berbagai konsep yang mereka pelajari selalu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dikuasai masing-masing peserta didik.

Penerapan model pembelajaran tematik terpadu berawal dari tema yang telah dipilih/dikembangkan oleh guru yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sehingga jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional pembelajaran tematik ini tampak lebih menekankan pada tema sebagai pemersatu berbagai mata pelajaran yang lebih diutamakan pada makna belajar, dan keterkaitan berbagai konsep mata pelajaran yang dipilih. Dalam pembelajaran tematik, keterlibatan peserta didik dalam belajar lebih diprioritaskan dan pembelajaran yang bertujuan mengaktifkan semua peserta didik, memberikan pengalaman langsung serta tidak tampak adanya pemisahan antar mata pelajaran satu dengan lainnya, sehingga setiap satu tema akan mencakup berbagai pengetahuan yang ada didalamnya.

2. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Tematik Terpadu

Dalam model pembelajaran tematik terpadu berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar peserta didik, setia tema yang dipelajari merupakan materi yang nyata

(*konstektual*) dan bermakna bagi peserta didik, dalam kehidupan sehingga diharapkan peserta didik dapat beremangat dalam membahas setiap tema yang diajukan oleh guru.

Adapun tujuan model pembelajaran tematik terpadu adalah:

- a. Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu, yang dipilih.
- b. Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama, sehingga dapat menambah wawasan.
- c. Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan, dari setiap tema.
- d. Peserta didik dapat mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.
- e. Peserta didik lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti: bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain,
- f. Peserta didik lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- g. Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan, tergantung kemampuan dan pengetahuan peserta didik.
- h. Peserta didik lebih tumbuh dari sisi budi pekerti dan moral peserta didik dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi, pada saat tertentu.

3. Ciri Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik yaitu untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata dan bermakna bagi peserta didik, sehingga peserta didik dapat menjelaskan materi tersebut berdasarkan pengalaman yang dialaminya. Adapun ciri-ciri Pembelajaran Tematik Terpadu, yaitu:

- a. Berpusat pada anak dan memberikan pengalaman langsung pada anak.
- b. Memberikan pengalaman langsung kepada anak,
- c. Pemisahan antara mata pelajaran tidak begitu jelas (menyatu dalam satu pemahaman dan kegiatan).
- d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam satu proses pembelajaran (saling terkait antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya).
- e. Bersifat luwes (keterpaduan berbagai mata pelajaran)
- f. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak (melalui penilaian proses dan hasil belajarnya).

Berdasarkan ciri-ciri tematik terpadu tersebut, bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengkaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberi pengalaman bermakna kepada siswa.

4. Elemen Terkait dalam Pembelajaran Tematik Terpadu (PTP)

Dalam implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu (PTP) menuntut kemampuan guru dalam mentransformasikan materi pembelajaran di kelas. Sehingga guru tersebut harus memahami materi apa yang diajarkan kepada peserta didik dan bagaimana mengaplikasikannya dalam lingkungan belajar

di kelas, supaya efektif dan efisien. Dengan demikian bahwa model Pembelajaran Tematik Terpadu (PTP) ini bersifat ramah otak, guru harus mampu mengidentifikasi elemen-elemen lingkungan yang mungkin relevan dan dapat dioptimasi ketika berinteraksi dengan peserta didik selama proses pembelajaran. Untuk itu elemen yang terkait dengan hal ini dan perlu ditingkatkan oleh guru, yaitu:

- a. Mereduksi tingkat kealpaan atau bernilai tambah berpikir reflektif.
- b. Memperkaya sensori pengalaman di bidang sikap, keterampilan, dan pengetahuan.
- c. Menyajikan isi atau substansi pembelajaran yang bermakna.
- d. Lingkungan yang memperkaya pembelajaran.
- e. Bergerak memacu pembelajaran (*movement to enhance learning*).
- f. Membuka pilihan-pilihan.
- g. Optimasi waktu secara tepat.
- h. Kolaborasi.
- i. Umpan balik segera
- j. Ketuntasan atau aplikasi

Dari penjelasan tersebut, maka perlu ditarik kesimpulan yaitu Pembelajaran Tematik Terpadu (PTP), guru perlu mempersiapkan diri dan materi pembelajaran dengan baik dalam menyajikan materi pembelajaran tematik, kemudian peserta didik harus benar-benar menceritakan pengalamannya selama mengikuti pembelajaran tematik sesuai yang dialami.

5. Kekuatan Tema dalam Proses Pembelajaran

Model pembelajaran melalui tema memberikan landasan yang kuat kepada anak pada usia sekolah dasar berada pada tahap operasi konkret, mulai menunjukkan perilaku yang mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak, mulai berpikir secara operasional, sehingga pembelajaran tematik kepada anak usia sekolah dasar memberikan bekal yang kuat untuk mengemukakan pemikiran secara luas.

Dengan pembelajaran tematik tersebut anak pada usia sekolah dasar mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda, membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat, serta dapat memberikan pemaknaan yang dapat menjadi dasar berpikir operasional. Sehingga pembelajaran yang tepat adalah dengan mengaitkan konsep materi pelajaran dalam satu kesatuan yang dipusat pada tema adalah yang paling sesuai. Untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran akan bermakna jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman, bersifat individual dan konstektual, anak dapat mengalami langsung yang dipelajarinya, hal ini akan diperoleh melalui pembelajaran tematik. Dengan pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Dengan demikian bahwa pembelajaran tematik memiliki beberapa kekuatan dan keuntungan kepada peserta didik antara lain:

- a. Dengan pembelajaran tematik, anak memberikan pengalaman dan kegiatan belajar mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak.

- b. Dengan pembelajaran tematik, anak merasa menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan anak.
- c. Sesuai hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna.
- d. Anak dapat mengembangkan keterampilan berpikir anak sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.
- e. Anak dapat menumbuhkan keterampilan sosial dalam bekerja sama.
- f. Anak dapat memiliki sikap toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain, dalam arti respek terhadap gagasan orang lain,
- g. Setiap anak dapat menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan anak.
- h. Setiap anak diberi keleluasaan untuk memberikan pengalamannya dalam mempelajari tema.

Dengan demikian bahwa pembelajaran tematik yang diberikan kepada anak usia sekolah dasar, maka anak tersebut dapat mengembangkan kemampuannya untuk memberikan pengalaman operasional, untuk mendalami dan mengembangkan kepribadiannya pada masa mendatang.

6.Peran Tema dalam Proses Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran melalui tema, yaitu berperan sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran, dengan memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus. Adapun mata pelajaran yang dipadukan adalah mata pelajaran Agama (akhlak mulia/ budi pekerti/ tata krama). PPKn dan Kepribadian, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (terdiri atas: Bahasa Indonesia, IPS, IPA, Matematika), Estetika (Seni Budaya dan Keterampilan), dan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.

Pada struktur kurikulum Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah disebutkan bahwa untuk peserta didik kelas 1 sampai dengan kelas 6 penyajian pembelajarannya menggunakan pendekatan tematik. Penyajian pembelajaran dengan alokasi waktu kumulatif 30 jam pelajaran per minggu, sehingga anak usia sekolah dasar sudah dipersiapkan untuk mengungkap pola pikir yang operasional.

Dalam pembuatan tema diharapkan memperhatikan kondisi peserta didik, lingkungan sekitar dan kompetensi guru dengan prosentase penyajian disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia terhadap tema tersebut. Dengan demikian guru dalam penyajian diharapkan tidak terkonsentrasi pada salah satu mata pelajaran, melainkan harus tetap memperhatikan prosentase penyajian, secara holistik. Untuk pelaksanaan pembelajaran tema tersebut, harus dijadwalkan secara luwes agar peserta didik merasa nyaman dalam mengikuti setiap tema yang disajikan oleh guru.

Untuk penyajian mata pelajaran agama adalah yang sifatnya budi pekerti luhur, akhlak mulia dan tata krama serta bagaimana bersopan santun dalam pergaulan di dalam keluarga dan masyarakat, keterkaitan dengan pendidikan karakter bangsa, secara terpadu. Kemudian untuk materi-materi yang sifatnya aqidah dan khusus keagamaannya disajikan oleh guru agama sendiri, sesuai dengan metode pembelajaran yang telah direncanakan.

Dengan demikian dalam pemilihan tema dalam pelaksanaan pembelajaran, guru harus siap menjelaskan terhadap tema yang disajikan, untuk pendidikan Jasmani dan kesehatan, yang sifatnya gerakan ringan yang dapat disajikan di dalam kelas, bisa dilakukan oleh guru kelas yang dapat menjelaskan. Untuk yang sifatnya gerakan olahraga yang memerlukan fisik, gerakan bebas, tetap dilakukan oleh guru olahraga dan

dilaksanakan di luar kelas/lapangan olahraga, atau diaula sesuai kebutuhan gerakan yang disajikan oleh guru olahraga.

Pembuatan model pembelajaran tematik diawali dengan pembuatan tema selama satu tahun, kemudian dengan tema-tema yang telah dibuat tersebut, guru menganalisis semua kompetensi inti lulusan yang diturunkan ke dalam kompetensi inti dan selanjutnya mengalir ke kompetensi dasar dan membuat indikator dari masing-masing mata pelajaran yang ada pada setiap jenjang kelas, pada sekolah tersebut.

7. Manfaat Pembelajaran Tematik Terpadu (PTP)

Adapun manfaat dari pembelajaran tematik tersebut dapat dikemukakan yaitu sebagai berikut:

- a. Suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan. Dalam suasana kelas memungkinkan semua orang yang ada di dalamnya memiliki rasa mau menanggung resiko bersama, sehingga setiap peserta didik berkeinginan untuk mengemukakan pengalaman mereka sesuai tema yang ditentukan. Misalnya, guru dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang tidak semestinya atau tidak benar tanpa harus menyinggung perasaan peserta didik yang bertanya. Adanya prosedur-prosedur kerja keseharian, memastikan bahwa semua jadwal terprediksi, dan menjamin peserta didik merasa aman selama berada di kelas maupun di luar kelas. Kemudian keterampilan hidup dikenali, didiskusikan dan dipraktikkan oleh peserta didik dengan interaksi yang tepat dan dengan perasaan yang menyenangkan dalam komunitas ruang kelas yang nyaman.
- b. Dalam pembelajaran tematik, kekuatan kelompok untuk bekerja sama, berkolaborasi, belajar berkelompok, dan memecahkan konflik sehingga mendorong peserta didik

untuk memecahkan masalah sosial dengan saling menghargai, antara satu sama lain.

- c. Mengoptimasi lingkungan belajar sebagai kunci dalam menciptakan kelas yang ramah otak (*brain-friendly classroom*). Aktivitas belajar melibatkan subjek belajar secara langsung, mengoptimasi semua sumber belajar, dan memberi peluang peserta didik untuk mengeksplorasi materi secara lebih luas dan terpadu.
- d. Semua peserta didik secara cepat dan tepat waktu mampu memproses informasi yang ada. Kemudian proses tersebut tidak hanya menyentuh dimensi kuantitas, namun juga kualitas dalam mengeksplorasi konsep-konsep baru dan membantu peserta didik siap mengembangkan pengetahuan, sesuai tema.
- e. Dalam proses pembelajaran di kelas memungkinkan peserta didik berada dalam format ramah otak, sehingga peserta didik dapat menuangkan kemampuannya.
- f. Setiap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dapat diaplikasikan langsung oleh peserta didik dalam konteks kehidupannya sehari-hari, sehingga peserta didik dengan mudah dapat menjelaskan tentang materi tersebut.
- g. Setiap peserta didik yang relatif mengalami keterlambatan untuk menuntaskan program belajar, dapat memungkinkan mengejar bimbingan khusus dan penerapan prinsip belajar secara tuntas, sehingga tidak ada siswa yang mempunyai keterlambatan dalam menyelesaikan program belajarnya.
- h. Program pembelajaran yang bersifat ramah otak memungkinkan guru untuk mewujudkan ketuntasan belajar dengan menerapkan variasi cara penilaian, pada setiap peserta didik.

Dengan demikian bahwa guru dalam memberikan penilaian kepada peserta didiknya, harus dengan cermat dan bijak terhadap nilai ketuntasan untuk setiap peserta didiknya, sehingga peserta didik merasa bahwa apa yang mereka kemukakan dalam pembelajaran tematik mendapat perhatian dan penilaian secara obyektif dari guru atas apa yang dicapainya.

8. Tahap-tahap Pembelajaran Tematik

Dalam proses pembelajaran tematik terpadu, maka ada tahap-tahap yang harus dilakukan sebelum pelaksanaan pembelajaran, untuk itu maka perlu dikemukakan tahap-tahap tersebut sebagai berikut:

a. Menentukan tema

Dalam pembelajaran tematik, terlebih dahulu ditetapkan tema oleh pengambil kebijakan, guru, atau ditetapkan bersama dengan peserta didik, sehingga baik guru maupun murid sama-sama mengetahui tema yang akan dibahas.

b. Mengintegrasikan tema dengan kurikulum

Kemudian tahap ini guru harus mampu mendesain tema pembelajaran dengan cara terintegrasi sejalan dengan tuntutan kurikulum, dengan mengedepankan dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang akan dibahas.

c. Mendesain rencana pembelajaran.

Dalam tahapan ini mencakup pengorganisasian sumber belajar, bahan ajar, media belajar, termasuk kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk menunjukkan suatu tema pembelajaran terjadi dalam kehidupan nyata sehingga peserta didik dapat menjelaskan. Misalnya, pembelajaran di kelas yang didasarkan atau diperkaya hasil karyawisata, kunjungan ke museum, dan lain-lain, yang pernah dilakukan oleh peserta didik.

d. Melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Kemudian tahapan ini memberi peluang peserta didik untuk mampu berpartisipasi dan memahami berbagai persepektif dari suatu tema yang diajukan. Dengan demikian memberi peluang bagi guru dan peserta didik melakukan eksplorasi suatu pokok bahasan, yang dibahas.

Kemudian dalam pelaksanaan pembelajaran tentang tematik integratif tersebut, dapat juga ditempuh sebagai berikut:

- a. Dalam menentukan tema, maka guru harus mengacu pada tema sebagai pemersatu berbagai mata pelajaran untuk satu tahun,
- b. Kemudian guru melakukan analisis standar kompetensi lulusan, kompetensi inti, kompetensi dasar dan membuat indikator dengan tetap memperhatikan muatan materi dari standasr isi, dari materi pembelajaran.
- c. Kemudian guru harus membuat hubungan antara kompetensi dasar, indikator dengan tema, yang akan dibahas.
- d. Guru juga harus membuat jaringan KD, indikator.
- e. Kemudian guru harus menyusun silabus tematik, sehingga pembahasannya dapat disesuaikan.
- f. Selanjutnya guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran tematik dengan mengkondisikan pembelajaran yang menggunakan pendekatan *scientific*.

Dengan demikian bahwa tahapan pelaksanaan penyusunan tematik integratif tersebut, dilaksanakan sebelum proses pembelajaran berlangsung, sehingga dalam proses pembelajaran sudah ada rambu-rambu yang harus dibahas sesuai dengan temah yang diajukan.

9. Prinsip Pembelajaran Tematik Terpadu (PTP)

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu, maka guru harus memilih dan dapat menentukan tema yang akan dibahas oleh peserta didik, sehingga peserta didik merasa tertarik dan termotivasi untuk membahas tema tersebut atas dasar kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Adapun prinsip-prinsip pembelajaran tematik yaitu menyangkut:

- a. Dalam menentukan tema hendaknya tidak terlalu luas dan dapat dengan mudah digunakan untuk memadukan banyak bidang studi, mata pelajaran, atau disiplin ilmu.
- b. Kemudian tema yang dipilih dapat memberikan bekal bagi peserta didik untuk belajar lebih lanjut, dalam memahami dan menjelaskan.
- c. Selanjutnya dalam menentukan tema disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik.
- d. Kemudian tema harus mampu mewartakan sebagian besar minat anak.
- e. selanjutnya tema harus mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi dalam rentang waktu belajar.
- f. Penentuan tema yang dipilih sesuai dengan kurikulum yang sedang berlaku.
- g. Selanjutnya tema yang dipilih sesuai dengan ketersediaan sumber belajar yang ada.

Dengan demikian bahwa penentuan tema dalam proses pembelajaran tematik, sangat dianjurkan agar guru dapat memilih tema yang sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh peserta didik, kemudian dalam menentukan tema juga harus memperhitungkan fasilitas belajar yang ada.

10. Model-model Pembelajaran Tematik Terpadu

Dalam pembelajaran tematik terpadu dapat diimplementasikan dengan berbagai model. Menurut Robin Fogarty (1991) mengemukakan sepuluh model Pembelajaran Tematik Terpadu (PTP), yaitu sebagai berikut:

a. Model Penggalan (*Fragmented Model*)

Dalam mengimplementasikan model penggalan tersebut, yaitu dengan pemaduan yang terbatas pada satu mata pelajaran. Misalnya, mata pelajaran bahasa Indonesia materi pembelajaran tentang menyimak, berbicara, membaca dan menulis dapat dipadukan dalam materi pembelajaran keterampilan berbahasa, sehingga peserta didik dapat memperlihatkan kemampuan membacanya, kemampuan dalam berbicara, dan kemampuannya dalam menulis.

b. Model Keterhubungan (*Connected Model*)

Dalam mengimplementasikan model ini, berbasis pada anggapan bahwa beberapa substansi pembelajaran berinduk pada mata pelajaran tertentu. Dalam butir-butir pembelajaran seperti: kosakata, struktur, membaca, dan mengarang misalnya dapat dipayungkan pada mata pelajaran bahasa dan sastra, sehingga peserta didik dalam membahas tema tersebut sudah mengetahui payung mata pelajarannya.

c. Model Sarang (*Nested Model*)

Dalam mengimplementasikan model ini dilaksanakan dengan memadukan berbagai bentuk penguasaan konsep keterampilan melalui sebuah kegiatan pembelajaran terpadu. Misalnya, pada jam-jam tertentu guru memfokuskan kegiatan pembelajaran pada pemahaman bentuk kata, makna kata, dan ungkapan dengan saran pembuahan keterampilan dalam mengembangkan daya

imajinasi, daya berpikir logis, menentukan ciri bentuk dan makna kata-kata dalam puisi, membuat ungkapan dan menulis puisi, sehingga peserta didik dapat mengungkap berbagai ragam tentang materi tersebut.

d. Model Urutan/Rangkaian (*Sequenced Model*)

Dalam mengimplementasikan model ini memadukan topik-topik antar mata pelajaran yang berbeda secara parallel dilaksanakan. Isi cerita dalam roman sejarah, misalnya: topik pembahasannya secara paralel atau dalam jam yang sama dapat dipadukan dengan ikhwah sejarah perjuangan bangsa karakteristik kehidupan sosial masyarakat pada periode tertentu maupun topik yang menyangkut perubahan makna kata, sehingga peserta didik belajar secara bersamaan.

e. Model Berbagi (*Shared/Participative Model*)

Dalam mengimplementasikan model ini merupakan pemaduan pembelajaran akibat munculnya tumpang-tindih (*overlapping concept*) atau ide pada dua mata pelajaran atau lebih, yang dilaksanakan secara bersamaan. Sehingga butir-butir pembelajaran tentang kewarganegaraan dalam PKN misalnya, dapat bertumpang tindih dengan butir pembelajaran Tata Negara, Sejarah Perjuangan Bangsa, dan sebagainya, dalam pembahasan tematik terpadu.

f. Model Jaring Laba-Laba (*Webbed Model*)

Dalam mengimplementasikan model ini berangkat dari pendekatan tematis sebagai acuan dasar bahan dan kegiatan pembelajaran. Dengan tema yang dibuat dapat mengikat kegiatan pembelajaran, baik dalam mata pelajaran tertentu maupun antarmata pelajaran, sehingga dapat dijelaskan secara bersamaan.

g. Model Galur (*Threaded Model*)

Dalam mengimplementasikan model ini yakni memadukan bentuk-bentuk keterampilan. Misalnya: melakukan prediksi dan estimasi dalam matematika, ramalan terhadap kejadian-kejadian, antisipasi terhadap cerita, dsb. Dengan demikian bentuk model ini terfokus pada mata kurikulum, sehingga pembahasannya berdasarkan kurikulum.

h. Model Celupan (*Immersed Model*)

Dalam mengimplementasikan model ini dirancang untuk membantu peserta didik dalam menyaring dan memadukan berbagai pengalaman dan pengetahuan dihubungkan dengan medan pemakaiannya. Sehingga kegiatan pembelajaran diarahkan untuk mewedahi tukar pengalaman dan pemanfaatan pengalaman masing-masing, peserta didik.

i. Model Jejaring (*Networked Model*)

Dalam mengimplementasikan model ini merupakan model pemaduan pembelajaran yang mengandaikan kemungkinan perubahan konsepsi, bentuk pemecahan masalah, maupun tuntutan bentuk keterampilan baru setelah peserta didik mengadakan studi lapangan dalam situasi, kondisi, maupun konteks yang berbeda. Sehingga peserta didik dapat menjelaskan perbedaan kondisi masa lalu dan kondisi pada saat ini.

j. Model Terpadu (*Integrated Model*)

Dalam mengimplementasikan model ini merupakan pemaduan sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda, tetapi esensinya sama dalam sebuah topik tertentu. Dengan topik evidensi yang semula terdapat dalam pelajaran matematika, bahasa Indonesia, IPA, dan IPS agar tidak membuat muatan kurikulum berlebihan,

cukup diletakkan dalam mata pelajaran tertentu, misalnya IPA, sehingga tidak semua mata pelajaran memuat tema.

Dengan demikian bahwa model pembelajaran tematik, berupaya memberikan gambaran yang terintergasi antara satu pelajaran dengan pelajaran yang lain dalam satu bahasan, yang diharapkan agar peserta didik dapat menjelaskan dengan senang atas kegiatannya yang sesuai dengan model pembelajaran tematik.

5. Konsep Pendekatan Ilmiah Dalam Pembelajaran

a. Esensi Pendekatan Ilmiah

Dalam implementasi pembelajaran merupakan proses ilmiah, yang dilaksanakan oleh guru. Oleh karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran, yang dilaksanakan pada sekolah-sekolah. Dengan pendekatan ilmiah yang dilaksanakan maka diyakini sebagai titian yang baik dalam perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Sehingga dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif, ketimbang penalaran deduktif. Dalam penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang lebih spesifik. Kemudian sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan. Dalam penalaran induktif menempatkan bukti-bukti spesifik ke dalam relasi ide yang lebih luas. Dengan metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan secara umum.

Sedangkan kedudukan metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah,

metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Dengan demikian bahwa, metode ilmiah umumnya memuat serial aktivitas pengoleksian data melalui observasi dan eksperimen, kemudian memformulasi dan menguji hipotesis yang ada.

b. Pendekatan Ilmiah dan Nonilmiah dalam Pembelajaran

Dalam implementasi pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah itu lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Dengan hasil penelitian membuktikan bahwa pada pembelajaran tradisional, retensi informasi dari guru sebesar 10 persen setelah lima belas menit dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 25 persen. Pada pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, retensi informasi dari guru sebesar lebih dari 90 persen setelah dua hari dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 50-70 persen, hal ini menunjukkan bahwa pendekatan ilmiah dalam pembelajaran lebih baik daripada pendekatan non ilmiah.

Sehingga proses pembelajaran harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah yang baik. Dalam pembelajaran maka pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah. Dalam proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi criteria yaitu:

- 1) Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.

- 2) Penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- 3) Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analistis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran.
- 4) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari substansi atau materi pembelajaran.
- 5) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran.
- 6) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- 7) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Dalam implementasi pembelajaran harus terhindar dari sifat-sifat atau nilai-nilai nonilmiah, sehingga peserta didik dapat menggunakan pemikiran secara sistematis berdasarkan pemikiran-pemikiran ilmiah yang dikaji secara keilmuan, berdasarkan fakta-fakta dan penelitian secara mendalam serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pendekatan nonilmiah dimaksud meliputi semata-mata berdasarkan intuisi, akal sehat, prasangka, penemuan melalui coba-coba, dan asal berpikir kritis.

- a. Intuisi. Pendekatan intuisi sering dimaknai sebagai kecakapan praktis yang kemunculannya bersifat irasional dan individual. Dengan intuisi juga bermakna kemampuan tingkat tinggi yang dimiliki oleh seseorang atas dasar pengalaman dan kecakapannya. Dalam istilah ini sering

juga dipahami sebagai penilaian terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara cepat dan berjalan dengan sendirinya. Dengan kemampuan intuitif itu biasanya didapat secara cepat tanpa melalui proses panjang dan tanpa disadari, bahwa apa yang didapat tersebut merupakan kemampuan sendiri dalam berpikir. Namun demikian, intuisi sama sekali menafikan dimensi alur pikir yang sistemik dan sistematis, dan rasional ilmiah.

- b. Akal sehat. Dalam implementasi pembelajaran maka guru dan peserta didik harus menggunakan akal sehat selama proses pembelajaran, karena memang hal itu dapat menunjukkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang benar berdasarkan teori. Namun demikian, jika guru dan peserta didik hanya semata-mata menggunakan akal sehat dapat pula menyesatkan mereka dalam proses dan pencapaian tujuan pembelajaran, karena harus didukung dengan fakta-fakta yang ada secara akal sehat.
- c. Prasangka. Sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang diperoleh semata-mata atas dasar akal sehat, dalam implementasi pembelajaran umumnya sangat kuat dipandu kepentingan orang (guru, peserta didik, dan sejenisnya) yang menjadi pelakunya. Sehingga ketika akal sehat terlalu kuat didompleng kepentingan pelakunya, seringkali mereka menggeneralisasi hal-hal khusus menjadi terlalu luas dan bahkan cenderung tidak terarah. Sehingga hal inilah yang menyebabkan penggunaan akal sehat berubah menjadi prasangka atau pemikiran skeptis. Dengan berpikir skeptis atau prasangka itu memang penting, jika diolah secara baik dan benar. Namun sebaliknya akan berubah menjadi prasangka buruk atau sikap tidak percaya, jika diwarnai oleh kepentingan subjektif guru dan peserta didik, dalam implementasi pembelajaran.

- d. Penemuan coba-coba. Dalam mengimplementasikan pembelajaran, maka tindakan atau aksi coba-coba seringkali melahirkan wujud atau temuan yang bermakna dan bermanfaat. Namun demikian, keterampilan dan pengetahuan yang ditemukan dengan cara coba-coba selalu bersifat tidak terkontrol, tidak memiliki kepastian, dan tidak bersistematika baku, sehingga perlu perbaikan. Dengan demikian bahwa tindakan coba-coba itu ada manfaatnya dan bernilai kreatifitas. Oleh karena itu, kalau memang tindakan coba-coba ini akan dilakukan, harus disertai dengan pencatatan atas setiap tindakan, sampai dengan menemukan kepastian jawaban. Misalnya, seorang peserta didik mencoba meraba-raba tombol-tombol sebuah komputer laptop, tiba-tiba dia kaget komputer laptop itu menyala. Maka peserta didik pun melihat lambang tombol yang menyebabkan komputer laptop itu menyala dan mengulangi lagi tindakannya, hingga dia sampai pada kepastian jawaban atas tombol dengan lambang seperti apa yang bisa memastikan bahwa komputer laptop itu bisa menyala, sehingga terjadi suatu pengetahuan atas percobaan tersebut.
- e. Berpikir kritis. Setiap orang dalam berpikir kritis itu ada pada semua orang, khususnya mereka yang normal hingga jenius. Sehingga secara akademik diyakini bahwa pemikiran kritis itu umumnya dimiliki oleh orang yang berpendidikan tinggi. Orang seperti ini biasanya pemikirannya dipercaya benar oleh banyak orang. Namun demikian hasil pemikirannya itu tidak semuanya benar, karena bukan berdasarkan hasil eksperimen yang valid dan reliabel, karena pendapatnya itu hanya didasari atas pikiran yang logis semata, dari apa yang dipikirkan orang tersebut.

6. Langkah-langkah Pembelajaran Pendekatan Ilmiah

Langkah-langkah dalam proses pembelajaran seperti pada Kurikulum 2013 untuk jenjang SD, SMP, dan SMA atau yang sederajat dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Implementasi dari proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk itu dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “*tahu mengapa*.” Kemudian ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “*tahu bagaimana*”. Selanjutnya ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “*tahu apa*”. Dengan demikian bahwa hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hardskills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Dalam kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam proses pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran. Kemudian untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural karena terkadang terlalu kaku dalam penerapannya. Sedangkan pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah, agar materi pembelajaran dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

BAB IV

KOMPETENSI PEDAGOGIK

1. Kompetensi Yang Dimiliki Guru

Secara etimologis kompetensi diartikan sebagai kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan atau melaksanakan pekerjaan yang dilandasi oleh pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja. Sehingga dapatlah dirumuskan bahwa kompetensi diartikan sebagai kemampuan seseorang yang dapat terobservasi mencakup atas pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas sesuai dengan standar performa yang ditetapkan. Kompetensi yang dimiliki seseorang dapat memberikan gambaran tentang kualitas sumber daya manusia yang menjadi modal dalam melaksanakan pekerjaan atau profesinya.

Sesuai dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dari uraian demikian, jelas bahwa guru yang berada pada semua jenjang pendidikan formal kita seharusnya adalah pendidik profesional, bukan pendidik amatir apalagi asal-asalan dan

sembarangan, apalagi kalau guru sudah mendapatkan sertifikasi guru berarti sudah diakui keberadaannya secara profesional. Guru berkedudukan sebagai pendidik profesional, guru adalah tenaga yang semestinya ahli, mahir, cakap, dan memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta berpendidikan profesi dan berpenghasilan layak. Saat ini sebagai guru sudah dikatakan professional atas dasar pengakuan sertifikasi guru dan itulah guru melaksanakan tugas utamanya tersebut, sebagai pendidik.

Guru sebagai pendidik profesional, tentu wajib memiliki kompetensi, yakni seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (UU RI No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat 10). Dengan kedudukan ini menunjukkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya adalah kompetensi yang utuh dan integratif yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. Dengan demikian bahwa guru adalah pendidik/guru profesional itu harus kompeten (berkompetensi) secara utuh, yang mempunyai kemampuan dalam mendidik peserta didik sesuai kedudukannya sebagai guru.

Dengan kompetensi yang dimiliki, maka guru bukan sebatas pengetahuan tentang tugas-tugas profesionalnya saja seperti hanya tahu tentang cara-cara mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, tetapi pengetahuan itu tidak dijiwai dan tidak diterapkan oleh guru secara konsekuen, konsisten, dan terampil sesuai dengan profesinya. Dengan demikian bahwa seorang guru yang profesional tentunya harus memiliki pengetahuan tersebut yang berwujud dalam tindakan sehingga memberikan makna dan manfaat bagi pelaksanaan pendidikan secara nyata dan terpercaya. Sehingga kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru sejatinya adalah kompetensi secara utuh yang menunjukkan penguasaan aspek pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang di dalamnya terdapat unsur kesadaran, motivasi, dan tanggung jawab bertindak secara integratif dalam pelaksanaan tugas keprofesionalannya sebagai guru

yang mampu memberikan pengetahuan kepada peserta didiknya secara berjenjang.

Sebagai guru, apakah kita sudah memiliki, menghayati, dan menguasai pengetahuan tentang tugas-tugas keprofesionalan kita? Sebagai guru, apakah kita sudah terampil melaksanakan tugas-tugas keprofesionalan itu? Dan sebagai guru apakah kita juga sudah melakukan tugas-tugas tersebut secara konsisten, konsekuen, dan efektif sehingga menghasilkan prestasi kerja yang terbaik bagi kemajuan pendidikan? Ketiga pertanyaan itu pada intinya bermaksud mempertanyakan apakah kita sebagai guru sudah memiliki, menghayati, dan menguasai kompetensi dalam melaksanakan tugas keprofesionalan sehari-hari? Jawaban semestinya, tentu kita harus sudah memiliki, menghayati, dan menguasai sebagai bukti pertanggungjawaban profesional sekaligus konstitusional kita sebagai guru.

Dalam melaksanakan profesi sebagai guru, maka kompetensi yang wajib dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru, maka banyak ahli pendidikan yang mengemukakan beragam kompetensi yang harus dikuasai oleh guru. Namun secara konstitusional, yakni berdasarkan UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 10, ayat (1) bahwa kompetensi yang wajib dikuasai oleh guru minimal meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi, sehingga kompetensi yang perlu dimiliki oleh seorang guru berdasarkan UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 10, ayat (1) tersebut, yaitu:

1. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.
2. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.
3. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

4. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Dengan demikian bahwa dari keempat kompetensi tersebut bukan hanya wajib dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru, tetapi juga wajib ditingkatkan dan dikembangkan oleh guru secara terus-menerus dan dinamis seiring dengan perkembangan pengetahuan yang semakin maju. Dengan memperhatikan sebagaimana diamanatkan dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 20, huruf (b) bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru wajib meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni saat ini yang semakin pesat.

Sehingga dalam mengembangkan kemampuannya maka upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan dan mengembangkan keempat kompetensi wajib itu antara lain seperti dengan meningkatkan jenjang pendidikan ke arah yang lebih tinggi secara relevan dan linier, mengikuti diklat, aktif mengikuti berbagai kegiatan dalam KKG/ MGMP, mengikuti seminar pendidikan, dan giat membaca buku-buku professional sehingga dapat meningkatkan kompensinya. Sebab tidak ada alasan bagi guru untuk tidak melakukan upaya-upaya tersebut karena guru saat ini pada umumnya telah bersertifikasi sebagai tenaga pendidik profesional yang telah mendapatkan tunjangan profesi satu kali gaji pokok untuk setiap bulannya, dengan pemberian sertifikasi tersebut diharapkan kompetensi juga meningkat. Dengan status dan kondisi guru yang sudah demikian justru harus menjadi motivasi, stimulasi, dan kesadaran mendalam bagi setiap guru untuk proaktif berupaya meningkatkan kompetensi dan kinerjanya secara serius demi kemajuan pendidikan nasional kita. Dengan tuntutan yang terasa kuat untuk pengembangan sumber daya manusia pada dasarnya timbul karena empat alasan yaitu : (1) pengetahuan guru yang perlu pemutakhiran, (2) Kedaluarsaan pengetahuan dan keterampilan

guru, terjadi apabila pengetahuan dan keterampilan tersebut tidak lagi sesuai dengan tuntutan zaman (3) tidak dapat disangkal lagi bahwa dimasyarakat selalu terjadi perubahan, tidak hanya karena perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi tetapi juga karena pergeseran nilai-nilai budaya. Agar tetap mampu bersaing, semua guru mutlak memahami perubahan yang terjadi dan melakukan penyesuaian yang diperlukan. Seperti misalnya pola kerja, cara berpikir, cara bertindak dalam hal kemampuan, (4) persamaan hak memperoleh ilmu pengetahuan yang menjamin bahwa tidak seorang guru dalam kedudukannya sebagai pengajar, diwajibkan terus mengembangkan kemampuannya, karena semua guru dan warga Negara mempunyai hak untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

Melalui penjelasan tersebut maka kompetensi secara umum dapat dilihat melalui tingkat keterampilan dan pengetahuan yang tinggi dalam bidang tertentu serta kompetensi dapat diperoleh melalui pelatihan dan pengalaman yang ditekuninya dalam bidang pekerjaan tertentu.

2. Pentingnya Kompetensi Pedagogik

Berdasarkan pada arti etimologis, bahwa pedagogik berasal dari kata Yunani “*paedos*” yang berarti anak laki-laki, dan “*agogos*” artinya mengantar, membimbing. Dengan demikian bahwa pedagogik secara harfiah berarti pembantu anak laki-laki pada zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantarkan anak majikannya berangkat ke sekolah. Sedangkan secara kiasan pedagogik ialah seorang ahli yang membimbing anak ke arah tujuan hidup tertentu. Dengan demikian bahwa pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu, yaitu supaya ia kelak “mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya.” Jadi, pedagogik adalah Ilmu mendidik anak (Sadulloh, dkk, 2010: 2).

Sehubungan dengan pengertian tersebut, maka kompetensi pedagogik merupakan kompetensi instruksional-edukatif (mengajar dan mendidik) yang esensial dan fundamental bagi guru dalam pelaksanaan tugas keprofesionalannya, terutama tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Sesuai Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir (a) dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya tersebut.

Sehingga penilaian terhadap kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru berkenaan dengan penguasaan teoritis dan proses aplikasinya dalam pembelajaran. Dengan demikian bahwa kompetensi tersebut menurut Janawi, (2012: 65) berhubungan dengan, yaitu: *pertama*, bagaimana guru dalam menguasai karakteristik peserta didik; *kedua*, guru harus menguasai teori dan prinsip-prinsip pembelajaran; *ketiga*, guru harus mampu mengembangkan kurikulum dan merancang pembelajaran; *keempat*, guru harus dapat menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, memanfaatkan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) untuk kepentingan pembelajaran, *kelima*, guru harus memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik; *keenam*, guru harus mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; *ketujuh*, guru harus mampu menyelenggarakan evaluasi dan penilaian proses dan hasil belajar; *kedelapan*, guru harus mampu memanfaatkan hasil evaluasi dan penilaian untuk kepentingan pembelajaran; dan *kesembilan*, guru harus dapat melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Kemampuan ini sangat menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Dengan pengertian kompetensi pedagogik yang dikemukakan tersebut, jelaslah bahwa kompetensi pedagogik sangatlah penting bagi guru, terutama dalam upaya memahami karakteristik peserta didik, mengelola (merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan menindaklanjuti) pembelajaran, dan mengembangkan berbagai potensi peserta didik secara efektif dan optimal, dengan berbagai metode yang dapat dikembangkan. Kompetensi pedagogik sangat dibutuhkan oleh guru karena guru berhadapan dengan peserta didik yang belum dewasa yang menuntut bukan hanya pengajaran, melainkan juga pengembangan kepribadian peserta didik secara utuh, sehingga guru juga dituntut untuk dapat menguasai metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan latar belakang yang berbeda dari setiap peserta didik.

3.Kompetensi Pedagogik Dalam Peningkatan Kinerja Guru

Dunia pendidikan kita dewasa ini sedang menghadapi berbagai persoalan yang amat kompleks dan perlu mendapat perhatian serius dari semua komponen bangsa. Hal ini dapat dilihat dengan berbagai indikator baik dari aspek ekonomi, budaya dan aspek-aspek lain. Tingginya angka pengangguran merupakan salah satu indikator dari ketidakberhasilannya program pendidikan yang sedang dilaksanakan. Jika masalah ini tidak segera diatasi, maka akan mengancam kehidupan generasi muda dan masa depan bangsa di masa datang.

Sehubungan dengan banyaknya kritikan yang datang dari berbagai kalangan karena ketidakberhasilan organisasi sekolah dalam melaksanakan program pendidikan kepada peserta didik, pemerintah melakukan reformasi paradigma pendidikan. Wujud nyata dari pembaharuan ini adalah dengan disyehkannya Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pembaharuan tersebut diharapkan dapat memecahkan masalah-masalah kependidikan baik masalah konvensional maupun masalah yang muncul bersamaan dengan hadirnya ide-ide baru tersebut.

Selain perubahan yang cukup mendasar tersebut, pemerintah juga melakukan upaya-upaya pengembangan sumber daya tenaga kependidikan guna mendukung pelaksanaan program baik melalui pelatihan, maupun peningkatan kualifikasi pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi hingga program magister (S2). Upaya ini diharapkan dapat membantu para tenaga kependidikan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan sehingga dapat memberikan kontribusi yang profesional di bidangnya.

Diberlakukannya Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) merupakan paradigma baru pendidikan yang memberikan otonomi luas pada tingkat sekolah dengan maksud agar sekolah leluasa mengelola sumber daya dan sumber dana dengan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan. Pada sistem ini, sekolah dituntut secara mandiri menggali, mengalokasikan, menentukan prioritas, mengendalikan, dan mempertanggungjawabkan pemberdayaan sumber-sumber, baik kepada masyarakat maupun pemerintah. MPMBS juga merupakan salah satu wujud dari reformasi pendidikan yang menawarkan kepada sekolah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi siswa. Hal ini juga berpotensi untuk meningkatkan kinerja staf, menawarkan partisipasi langsung kepada kelompok-kelompok terkait, dan meningkatkan pemahaman kepada masyarakat terhadap pendidikan.

Usaha menyelenggarakan sekolah adalah untuk memberikan bekal kepada anak-anak agar dapat memasuki kehidupan bermasyarakat, perkembangan berbagai aspek kehidupan di dalam masyarakat ternyata selalu berubah seiring dengan perkembangan masyarakat masing-masing. Isi pendidikan yang dituangkan dalam kurikulum, seyogyanya sesuai dengan perkembangan berbagai aspek kehidupan di dalam suatu masyarakat dimana isi pendidikan tersebut akan diimplementasikan.

Pihak yang strategis dan mempunyai tanggung jawab penting dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah faktor guru. Guru memikul tanggung jawab memajukan dan mengembangkan masing-

masing kelas yang pada akhirnya akan mendorong peningkatan dan kemajuan sekolah yang bersangkutan. Guru bersama-sama siswa harus didayagunakan secara optimal agar menjadi satu kesatuan yang dinamis dalam organisasi sekolah (Nawawi, 1989).

Berbicara tugas dan peran seorang guru, Usman (2001) membagi tugas guru dalam tiga tugas yakni : tugas profesi yang meliputi mengajar, mendidik dan melatih; tugas kemanusiaan, yang meliputi guru menjadi orang tua kedua, auto-pengertian, transformasi diri dan tugas kemasyarakatan yang meliputi mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara yang baik dan mendorong usaha pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa.

Secara sederhana tugas seorang guru dapat dikelompokkan dalam dua lingkup yaitu tugas profesi yang berhubungan dengan tugas di kelas dan tugas publik yang berhubungan dengan hal-hal kemasyarakatan.

Sebagai profesi guru bertugas mendidik, meneruskan nilai-nilai hidup. Tugas mengajar berhubungan dengan penerusan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tugas melatih berarti memberikan keterampilan kepada peserta didik sebagai aset dalam menjalani kehidupannya.

Pelaksanaan tugas dan peran guru sebagai pengajar terjadi di dalam ruang belajar/kelas, Guru harus mampu mengembangkan kompetensinya sehubungan dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Hal ini senada dengan pendapat Usman (2001: 9) bahwa "proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru". Guru harus mampu mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan metode pengajaran yang sesuai kebutuhan siswa (*students needs*).

Peningkatan kompetensi guru dalam kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan melalui pelatihan/penataran. Selama ini, Dinas Pendidikan Nasional terus mengadakan kegiatan-kegiatan

yang berhubungan dengan peningkatan kompetensi guru, di antaranya pertemuan guru mata pelajaran, studi banding ke sekolah-sekolah lain serta penelitian yang berhubungan dengan tindakan kelas. Kegiatan tersebut selalu diikuti oleh guru dengan harapan dapat menemukan pendekatan alternatif dan pemecahan masalah yang berhubungan dengan proses belajar mengajar di sekolah. Diharapkan kegiatan ini dapat meningkatkan kinerja guru yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas sekolah.

Namun demikian, fenomena yang ada di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan tersebut belum memberikan kontribusi yang berarti dalam pelaksanaan tugas guru di kelas. Hal ini dapat dilihat dari segi kualitas dan produktivitas tamatan Sekolah Dasar yang ada di pedesaan belum menunjukkan prestasi yang menggembirakan jika dibandingkan dengan beberapa sekolah lain yang ada di perkotaan. Fenomena tersebut diduga belum optimalnya kinerja guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pengajaran, Guru dalam melaksanakan tugasnya belum melakukan secara optimal terhadap persiapan materi pelajaran, pengalokasian waktu, pemilihan media dan pemilihan metode mengajar. Minimnya persiapan tersebut akan berimplikasi pada pelaksanaan tugas dalam penyajian materi di kelas. Melihat kompleksitas tugas mengajar guru diperlukan persiapan yang matang, pelaksanaan yang sistematis dan tindakan evaluasi untuk melihat sejauhmana keefektifan pelaksanaan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, sebagai umpan balik dalam pelaksanaan tugas mengajar selanjutnya.

4. Kompetensi dalam Evaluasi Kinerja

Penilaian terhadap kompetensi guru merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggungjawab dan layak. Dengan demikian bahwa kompetensi profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Guru dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru

yang kompeten dan profesional. Penilaian terhadap pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara obyektif, berdasarkan kinerja guru, dengan bukti penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap sebagai hasil pembelajaran. Dengan demikian dalam pembelajaran yang dirancang berdasarkan kompetensi, penilaian tidak dilakukan berdasarkan pertimbangan yang bersifat subyektif.

Kemudian keuntungan dalam menggunakan sistem evaluasi kinerja guru yaitu sebagai berikut:

- a. Mempermudah antara tujuan perorangan dan tujuan unit kerja.
- b. Mengurangi kemungkinan terjadinya ketidak sepakatan selama pertemuan evaluasi berjalan sesuai proses perencanaan kinerja guru
- c. Lebih memungkinkan menempatkan guru dan peserta didik pada pihak yang sama, tidak seperti sistem penilaian maupun peringkat.
- d. Merupakan pendekatan terhadap evaluasi kinerja yang paling mudah dibela secara hukum.

Selain keuntungan dari sistem evaluasi kinerja guru, juga mempunyai kelemahan dalam menggunakan sistem evaluasi kinerja guru yaitu sebagai berikut:

- a. Memakan waktu yang relatif banyak, karena perlunya menginvestasikan waktu di muka untuk melakukan perencanaan kinerja guru.
- b. Meminta guru mengembangkan keahlian dalam menuliskan tujuan serta standar yang penting dan dapat diukur.
- c. Dapat menumbuhkan lebih banyak pekerjaan administrasi ketimbang sistem penilaian maupun sistem peringkat.
- d. Dapat disalah gunakan atau digunakan sambil lalu saja oleh para guru.

Kemudian kinerja guru dalam proses pembelajaran menjadi bagian dari kompetensi pedagogik dan menjadi unsur penilaian kinerja guru adalah penilaian dan evaluasi. Sehingga kompetensi ini diharapkan guru menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan. Guru dalam kedudukannya sebagai penilai dan melakukan evaluasi atas efektivitas proses dan hasil belajar dan menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. Sehingga guru dapat menggunakan hasil analisis penilaian terhadap peserta didik dalam proses pembelajarannya, untuk itu maka guru membutuhkan evaluasi kinerja.

Adapun indikator kompetensi penilaian dan evaluasi yang harus dimiliki dan dilaksanakan oleh guru, menurut Kemendiknas, (2011: 125) yaitu:

- a. Guru menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu seperti yang tertulis dalam RPP.
- b. Guru melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik dan jenis penilaian, selain penilaian formal yang dilaksanakan sekolah, dan mengumumkan hasil serta implikasinya kepada peserta didik, tentang tingkat pemahaman terhadap materi pembelajaran yang telah dan akan dipelajari.
- c. Guru menganalisis hasil penilaian untuk mengidentifikasi topik/ kompetensi dasar yang sulit sehingga diketahui kekuatan dan kelemahan masing-masing peserta didik untuk keperluan remedial dan pengayaan.
- d. Guru memanfaatkan masukan dari peserta didik dan merefleksikannya untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya, dan dapat membuktikannya melalui catatan, jurnal pembelajaran, rancangan pembelajaran, materi tambahan, dan sebagainya.

- e. Guru memanfaatkan hasil penilaian sebagai bahan penyusunan rancangan pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya. ()

Dalam hubungannya dengan pembelajaran, kompetensi merujuk kepada perbuatan yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu dalam proses belajar, dalam upaya memiliki kompetensi penilaian dan evaluasi dan melaksanakannya sebagai bagian dari kinerja, setidaknya guru harus memiliki pengetahuan, agar dapat menerapkan ilmu tersebut kepada peserta didik dengan baik, sehingga evaluasi dapat dilakukan sesuai prosedur, untu itu maka guru harus memiliki kemampuan yaitu:

- a. Mengetahui pengertian pengukuran, penilaian, dan evaluasi dalam pendidikan/ pembelajaran.
- b. Mengetahui prinsip dan persyaratan penilaian dan evaluasi dalam pendidikan/ pembelajaran.
- c. Mengetahui pengertian, tujuan, fungsi, sasaran, ruang lingkup, Jenis, teknik, dan prosedur evaluasi hasil belajar.
- d. Mengerti tentang, tujuan dan fungsi, sasaran, dan prosedur evaluasi pembelajaran (evaluasi proses).
- e. Mengetahui penilaian (asesmen) autentik yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013.
- f. Dapat melaksanakan program remedial dan pengayaan sebagai tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran (hasil dan proses).

Guru perlu mempunyai pengetahuan tentang hal-hal yang berhubungan dengan kemampuan mengevaluasi, karena tanpa memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan kompetensi penilaian dan evaluasi itu, kinerja guru pada penilaian dan evaluasi tidak akan efektif dan optimal. Dengan demikian, dalam upaya memiliki dan melaksanakan kompetensi *Evaluasi*, guru perlu mempersiapkan diri sehingga terwujud kinerja penilaian dan evaluasi yang efektif dan optimal, guru dituntut meningkatkan pengetahuan dan

keterampilannya tentang kompetensi tersebut. Caranya antara lain, dengan banyak membaca buku-buku yang relevan, berdiskusi dengan rekan dalam kegiatan KKG atau MGMP, mengikuti seminar, *workshop*, dan diklat, sehingga pengetahuan yang berkaitan dengan proses pembelajaran baik yang dipengaruhi dari sektor dalam seperti motivasi maupun sektor luar seperti sarana dan informasi yang tersedia serta keadaan sosial budaya.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan guru, tidak ada alasan bagi guru untuk tidak termotivasi untuk terus belajar meningkatkan kompetensinya dalam upaya mewujudkan kinerja yang efektif, optimal, dan bermutu, karena dipengaruhi berbagai alasan, yaitu:

1. Sesuai UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1, ayat (1) Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sehingga guru sebagai pendidik profesional, guru tentu harus memiliki kompetensi yang dapat diandalkan dan dipertanggungjawabkan, terutama 14 kompetensi yang diwajibkan, Dalam Permendiknas RI No 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, sehingga dapat melaksanakan tugas utamanya tersebut secara efektif, optimal, dan bermutu. (Kemendiknas, 2011: 125)
2. Ketika guru disertifikasi atau memiliki sertifikat keahlian sebagai tenaga pendidik profesional guru harus benar-benar bertanggung jawab atas sertifikat tersebut. Sehingga menjadi tanggung jawab moral dan profesional bagi guru untuk membuktikan profesionalitasnya sebagai pendidik yang sudah diberikan tanggung jawab oleh pemerintah.
3. Untuk memotivasi guru yang telah memiliki sertifikat pendidik diberi tunjangan profesi oleh pemerintah setara dengan 1 (satu) kali gaji pokok guru (UU RI No. 14 Tahun 2005

tentang Guru dan Dosen Pasal 16, ayat (1) dan (2). Berkaitan dengan hal tersebut, maka penerimaan tunjangan profesi tersebut wajib diiringi dengan peningkatan profesionalitas guru, sebagai prwujudan dari diberikannya tunjangan tersebut.

Dengan demikian bahwa kompetensi guru sebagai suatu kajian untuk dapat memahami aspek-aspek kemampuan yang harus mendapat perhatian guna mewujudkan suatu ukuran kualitas kemampuan guru yang optimal. Dengan kemampuan yang optimal itu diharapkan sejalan dengan meningkatnya kinerja guru dalam melakukan pembelajaran.

5. Konsep Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pembelajaran

Konsep yang berlabel baru untuk memberdayakan guru dalam proses pembelajaran. Konsep dalam dunia pendidikan atau pembelajaran yang sangat berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, yaitu pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Dari ketiga istilah ini penting dipahami oleh guru karena guru tidak terlepas dari ketiga kegiatan tersebut sebagai bagian integral dari pelaksanaan pendidikan yang menjadi tugas pokoknya. Untuk itu maka, konsep pengukuran, penilaian dan evaluasi pembelajaran, akan dibahas berdasarkan beberapa ahli yaitu sebagai berikut:

a. Pengukuran (*Measurement*)

Menurut (Sanjaya, 2011: 242) mengemukakan bahwa pengukuran (*measurement*) pada umumnya berkenaan dengan masalah kuantitatif untuk mendapatkan informasi yang diukur tersebut. Sehingga, dalam proses pengukuran diperlukan alat bantu tertentu tertentu sesuai kebutuhan. Misalnya, untuk mengukur kemampuan atau prestasi seseorang dalam memahami bahan pelajaran diperlukan tes prestasi belajar; untuk mengukur IQ, digunakan tes IQ; untuk mengukur berat badan digunakan alat timbangan, dan sebagainya. Pengukuran adalah proses pengumpulan data

yang diperlukan dalam rangka memberikan *judgment*, yakni berupa keputusan terhadap sesuatu hal.

Munurut (Zainul dan Nasution, 2001), mengemukakan bahwa pengukuran adalah pemberian angka kepada suatu atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh orang, hal, atau obyek tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas. Kemudian menurut (Arikunto, 2004), bahwa mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Pengukuran bersifat kuantitatif. Menurut (Permendikbud, 2013), dikemukakan bahwa pengukuran adalah kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan suatu kriteria atau ukuran tertentu.

Dengan demikian bahwa pengertian tersebut dapat dikemukakan, pengukuran dalam pembelajaran adalah proses pemberian angka terhadap proses dan hasil pembelajaran berdasarkan ukuran, aturan, atau formulasi tertentu yang jelas dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan dalam rangka memberikan *judgment*, yakni berupa keputusan terhadap proses dan hasil pembelajaran, yang dilaksanakan.

b. Penilaian (Assessment)

Dalam melakukan penilaian (*assessment*) pada dasarnya adalah bagian dari evaluasi yang lebih luas dari sekadar pengukuran yang meliputi kegiatan interpretasi dan representasi data pengukuran yang dilakukan. Menurut (Permendikbud, 2013), dikemukakan bahwa penilaian adalah proses mengumpulkan informasi/bukti melalui pengukuran, menafsirkan, mendeskripsikan, dan menginterpretasi bukti-bukti hasil pengukuran.

Menurut (Siregar dan Nara, 2010: 141) mengemukakan bahwa penilaian adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui Pengukuran yang tepat.

Sehingga penilaian yang dilakukan, merupakan langkah lanjutan setelah dilakukan pengukuran. Dengan informasi yang diperoleh dari hasil pengukuran selanjutnya dideskripsikan dan ditafsirkan. Sedangkan penilaian adalah kegiatan menafsirkan atau mendeskripsikan hasil pengukuran. Selanjutnya, hasil penilaian adalah keputusan tentang nilai. Oleh karena itu, langkah selanjutnya setelah melaksanakan pengukuran adalah penilaian terhadap suatu peristiwa.

Penilaian harus melihatnya dalam perpektif global, dan wawasan ke depan. Suatu penilaian akan cenderung menerima bentuk inovasi baru, karena pertimbangan aplikasinya pada masa mendatang, dan tidak hanya sekadar menolak segala bentuk pembaharuan yang tidak menguntungkan. Oleh karena itu hasil dari penilaian ini harus dipublikasikan agar diketahui oleh masyarakat umum, dan dikomunikasikan dengan berbagai kalangan yang dapat mengambil keputusan.

Dengan demikian bahwa penilaian pembelajaran adalah proses menginterpretasikan data hasil pengukuran terhadap proses dan hasil pembelajaran yang berupa skor dengan mengubahnya menjadi nilai berdasarkan prosedur tertentu yang digunakan untuk mengambil keputusan.

c. Evaluasi

Penilaian terhadap guru merupakan evaluasi yang sistematis dari pekerjaan guru, dan potensi yang dapat dikembangkan. Penilaian dan proses penafsiran atau penentuan nilai, kualitas atau status dari beberapa objek guru.

Evaluasi terhadap semua bentuk pembelajaran didasarkan pada anggapan bahwa semua proses pembelajaran tidak hanya berguna bagi kalangan guru, ilmuwan yang melaksanakan pembelajaran, tetapi juga bermanfaat untuk masyarakat luas. Bentuk evaluasi yang lain berkaitan dengan

pembelajaran mengenai apakah proses pembelajaran yang ada selama ini sesuai dengan perkembangan anak didik atau tidak.

Menurut Sanjaya (2011: 241) mengemukakan tentang evaluasi sebagai suatu proses memberikan pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan (*evaluation*). Sesuatu yang dipertimbangkan itu bisa berupa orang, benda, kegiatan, keadaan, atau sesuatu kesatuan tertentu.

Dengan dasar konsep tersebut, ada dua hal yang menjadi karakteristik evaluasi yaitu. *Pertama*, evaluasi merupakan suatu proses. Artinya, dalam suatu pelaksanaan evaluasi mestinya terdiri dari berbagai macam tindakan yang harus dilakukan sehingga dapat menentukan hasil dengan baik. Karena, evaluasi bukanlah hasil atau produk, akan tetapi rangkaian kegiatan yang dilakukan. Sehingga tindakan dilakukan untuk memberi makna atau nilai sesuatu yang dievaluasi. Kemudian *Kedua*, evaluasi berhubungan dengan pemberian nilai atau arti. Artinya, berdasarkan hasil pertimbangan evaluasi apakah sesuatu itu mempunyai nilai atau tidak yang dapat menjadi masukan. Sehingga, evaluasi dapat menunjukkan kualitas yang dinilai yang sesuai dengan kebutuhan.

Untuk itu maka evaluasi memiliki arti lebih luas daripada penilaian. Karena, di dalam evaluasi tercakup di dalamnya penilaian. Guru siapapun yang melakukan tugas mengajar, perlu mengetahui akibat dari pekerjaan yang dilaksanakannya. Guru sebagai pendidik harus mengetahui sejauh mana peserta didik telah menyerap dan menguasai materi yang telah diajarkan. Kemudian, peserta didik juga membutuhkan informasi tentang hasil pekerjaannya. Untuk hal ini hanya dapat diketahui jika seorang pendidik (guru) yang melakukan evaluasi. Guru sebelum melakukan evaluasi, maka guru harus melakukan penilaian yang didahului dengan pengukuran. Pengukuran pembelajaran adalah cara

pengumpulan informasi yang hasilnya dapat dinyatakan dalam bentuk angka yang disebut skor. Dalam penilaian pembelajaran adalah cara menginterpretasikan skor yang diperoleh dari pengukuran dengan mengubahnya menjadi nilai dengan prosedur tertentu dan menggunakannya untuk mengambil keputusan. Sebenarnya penilaian pembelajaran sudah mencakup pengukuran hasil pembelajaran, sehingga instrument atau alat pengukuran sering disebut sebagai instrumen atau alat pengolahan data.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, maka ada sebagian ahli pendidikan menyamakan arti evaluasi dengan penilaian, tetapi sesungguhnya evaluasi memiliki arti yang lebih luas, yaitu penggunaan hasil penilaian untuk mengambil keputusan, seperti untuk menentukan kelulusan, penempatan, penjurusan, dan perbaikan program. Sehingga evaluasi pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Pada prinsipnya, evaluasi mencakup penilaian sekaligus pengukuran.

Dengan demikian bahwa evaluasi kinerja guru adalah penilaian yang dilakukan secara sistematis untuk mengetahui hasil pembelajaran dan perencanaan kerja. Sehingga untuk menentukan kebutuhan pelatihan guru secara tepat, memberikan tanggung jawab yang sesuai kepada guru sehingga dapat melaksanakan pembelajaran yang lebih baik dimasa mendatang dan sebagai dasar untuk menentukan kebijakan dalam hal perencanaan pembelajaran.

Dalam melaksanakan kegiatan, maka guru dituntut untuk dapat menyelesaikan setiap persoalan yang ada, untuk itu maka diperlukan evaluasi dari pelaksanaan proses pembelajaran. Kemudian untuk melaksanakan evaluasi

pembelajaran meliputi dua dimensi evaluasi, yakni evaluasi (proses) pembelajaran dan evaluasi hasil belajar. Untuk dapat dijelaskan yaitu:

a. Evaluasi (Proses) Pembelajaran

Untuk melaksanakan evaluasi pembelajaran, maka perlu model pengukurannya. Karena evaluasi proses pembelajaran merupakan bagian dari sistem evaluasi pembelajaran yang perlu dilakukan oleh guru untuk menentukan kualitas pembelajaran. Dalam kegiatan ini sering disebut juga sebagai refleksi proses pembelajaran karena melalui kegiatan ini guru akan menemukan kelebihan dan kekurangan dari proses pembelajaran yang telah dilakukannya.

Dalam evaluasi (proses) pembelajaran, yaitu bagaimana menentukan jasa, nilai atau manfaat kegiatan pembelajaran melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran yang dilakukan. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran mencakup pembuatan pertimbangan tentang jasa, nilai, atau manfaat program, hasil, dan proses pembelajaran, merupakan out put dari apa yang dilaksanakan oleh guru.

Usaha dalam evaluasi pembelajaran atau evaluasi proses mencakup usaha-usaha yang terarah, terencana, dan sistematis, untuk meneliti proses pembelajaran yangtelah menghasilkan suatu produk, baik terhadap fase perencanaan maupun terhadap fase pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi proses dan evaluasi produk bersifat komplementer pelaksanaannya, karena dianggap bahwa belum menjadi suatu kebuhan dalam memperbaiki sistem pembelajaran. Kemudian dalam melaksanakan evaluasi produk memungkinkan untuk menemukan kelemahan-

kelemahan itu, tetapi belum dapat mengungkapkan sebab-sebab dari kelemahan itu, kenapa menjadi suatu kelemahan dan bagaimana cara mengatasinya belum ditentukan. Sehingga, perlu diketahui sebab-sebabnya apabila akan diadakan revisi konstruktif terhadap proses pembelajaran, baik yang menyangkut kekurangan pada pihak pengelola (guru) maupun yang menyangkut partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung. Dalam evaluasi proses mencakup tinjauan kritis terhadap tujuan-tujuan instruksional, terhadap perencanaan proses pembelajaran, terhadap pengelolaan proses pembelajaran, di dalam kelas dan tinjauan kritis terhadap penyelenggaraan evaluasi produk yang dihasilkan pada proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaan evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran, hal ini tertuang dalam Permen No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses dinyatakan bahwa Evaluasi proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara (1) membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standar proses dan (2) mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru, sehingga dapat diketahui tentang kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Dengan demikian bahwa konsep yang telah dijabarkan tersebut, setidaknya ada beberapa hal yang menjadi karakteristik evaluasi pembelajaran sebagai hasil pemaknaan konsep-konsep tersebut yaitu:

- a) Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran merupakan proses atau usaha yang sengaja direncanakan secara terarah dan sistematis sehingga rangkaian kegiatannya merupakan hasil pemikiran yang cukup dipertimbangkan dengan baik.

- b) Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran berkenaan dengan pemberian pertimbangan mengenai nilai, arti, dan manfaat proses pembelajaran sehingga diketahui efektivitas dan kualitas suatu proses pembelajaran, dapat terukur dengan baik.
- c) Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang mencakup pengukuran dan atau penilaian terhadap perencanaan dari pembelajaran, pelaksanaan/pengelolaan pembelajaran, dan penyelenggaraan evaluasi hasil belajar untuk menentukan efektivitas dan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, dan sistematis.
- d) Dalam pelaksanaan evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan poses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran, yang diharapkan menjadi masukan dalam memperbaiki proses pembelajaran.
- e) Dalam pelaksanaan Evaluasi proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara (1) membandingkan poses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standar proses dan (2) mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru, yang telah ditentukan.

Dengan demikian bahwa evaluasi pembelajaran, merupakan suatu perwujudan hasil akhir untuk menentukan kelemahan-kelemahan dan mendukung kelebihan-kelebihan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, kemudian ada juga penilaian atau evaluasi proses belajar yang dilaksanakan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan evaluasi proses belajar adalah proses pemberian nilai atau memberikan pertimbangan mengenai nilai dan arti kepada proses atau kegiatan belajar peserta didik saat diselenggarakan pembelajaran oleh guru, pelaksanaan evaluasi belajar selama berlangsung proses

bembelajaran tersebut merupakan evaluasi yang terus dilakukan oleh guru, berdasarkan kriteria tertentu. Evaluasi yang dilaksanakan tersebut menunjukkan bahwa yang menjadi objek evaluasi proses belajar adalah proses atau kegiatan belajar peserta didik. Evaluasi pada proses belajar peserta didik adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik sesuai dengan langkah-langkah kegiatan belajar yang dirancang oleh guru dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan pembelajaran.

Namun pada proses pembelajaran seringkali tidak dilaksanakan dalam mengevaluasi peserta didik dan seringkali diabaikan, setidaknya tidak mendapat porsi yang seimbang dengan penilaian terhadap hasil belajar. Dalam penelitiaian pembelajaran, sistem pendidikan tidak semata-mata berorientasi kepada hasil, melainkan juga kepada proses pembelajaran. Sehingga evaluasi terhadap pembelajaran perlu dilakukan pada setiap pelaksanaan pembelajaran, hal ini sebagaimana ditekankan dalam pembelajaran Kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyimpulkan, menyajikan, mengkomunikasikan, dan mencipta, sehingga peserta didik dapat dievaluasi setiap pembelajaran.

Dalam penilaian atau evaluasi proses belajar dalam pembelajaran lebih ditekankan kepada perbaikan dan pengoptimalan kegiatan belajar peserta didik, terutama berkaitan dengan efisiensi, efektivitas, dan produktivitas kegiatan tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dicanangkan. Kemudian teknik dan instrumen yang sering digunakan untuk menilai proses belajar ini adalah teknik observasi, sebab penerapan kurikulum 2013, diutamakan penggunaan metode observasi.

b. Evaluasi Hasil Belajar

Dalam pelaksanaan penilaian atau evaluasi hasil belajar adalah segala macam prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai unjuk kerja peserta didik (*performance*) atau seberapa jauh peserta didik dapat

mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, sesuai perencanaan pembelajaran.

Pelaksanaan evaluasi hasil belajar menekankan pada informasi tentang sejauh mana hasil evaluasi yang dicapai oleh peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sehingga, evaluasi hasil belajar akan menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran, tercapai atau belum kurikulum yang telah ditetapkan.

Dengan evaluasi dari pada hasil belajar peserta didik pada hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses pembelajaran. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik (dalam Kurikulum 2013 mencakup bidang sikap, pengetahuan, dan keterampilan), akan terlihat setelah melaksanakan proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan penilaian dan pengukuran hasil belajar dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Evaluasi terhadap hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi peserta didik sebagai sasaran proses belajar dan dari sisi guru sebagai pelaksana proses belajar. Untuk sisi peserta didik, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum melaksanakan proses belajar. Sehingga tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Sedangkan untuk sisi guru, hasil belajar tersebut merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran yang dilaksanakan sesuai perencanaan pembelajaran. Dengan hasil belajar juga bisa diartikan adalah bila peserta didik telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada peserta didik tersebut, misalnya dari tidak

tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan seterusnya.

Sehingga hasil belajar yaitu merupakan suatu puncak proses belajar oleh peserta didik. Dengan hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi oleh guru. Sehingga hasil belajar dapat berupa dampak dari pembelajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak tersebut bermanfaat bagi guru dan peserta didik, sehingga dapat menghasilkan nilai yang baik terhadap peserta didik, dan dari guru dapat meningkatkan kinerjanya, sesuai kompetensinya.

Dengan demikian bahwa hasil pengukuran belajar tersebut, akhirnya akan mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan dan pembelajaran yang telah dicapai, atas evaluasi yang dilakukan guru pada setiap pembelajaran berlangsung, sebab guru tidak dapat menilai dirinya kecuali melakukan penilaian atas apa yang telah dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

6. Sasaran Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi merupakan suatu komponen dalam manajemen program pembelajaran. Dalam pembelajaran harus dimulai dan diakhiri dengan kegiatan evaluasi, sehingga proses pembelajaran dapat dinyatakan lengkap dan menyeluruh. Manajemen pembelajaran memiliki karakteristik tersendiri, dan evaluasi diarahkan untuk mengontrol ketercapaian tujuan. Dengan pelaksanaan evaluasi dapat diketahui efektifitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kemudian evaluasi juga memberikan gambaran tentang tingkatan keberhasilan peserta didik, hambatan-hambatan yang ada, kelemahan-kelemahan dan kekuatan-kekuatan yang dirasakan, sehingga menjadi bahan untuk perbaikan.

Pelaksanaan evaluasi program pembelajaran adalah usaha pengumpulan informasi dan peninjauan informasi untuk mengetahui dan memutuskan cara yang efektif dalam menggunakan sumber-

sumber pembelajaran yang tersedia guna mencapai tujuan pembelajaran secara keseluruhan. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran mencoba mendapatkan informasi-informasi mengenai hasil-hasil program pembelajaran, kemudian menggunakan informasi itu dalam penilaian. Dengan evaluasi pembelajaran juga memasukkan umpan balik dari peserta didik yang sangat membantu dalam memutuskan kebijakan mana yang akan diambil untuk memperbaiki program pembelajaran.

Setiap pelaksanaan pembelajaran, pendidik harus berusaha mengetahui hasil dari proses pembelajaran yang ia lakukan. Hasil yang dimaksud adalah baik, tidak baik, bermanfaat, atau tidak bermanfaat, dll. Pentingnya diketahui hasil ini karena ia dapat menjadi salah satu patron bagi pendidik untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran yang dia lakukan dapat mengembangkan potensi peserta didik. Artinya, apabila pembelajaran yang dilakukannya mencapai hasil yang baik, pendidik tentu dapat dikatakan berhasil dalam proses pembelajaran dan demikian pula sebaliknya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui hasil yang telah dicapai oleh pendidik dalam proses pembelajaran adalah melalui evaluasi. Evaluasi yang dilakukan oleh pendidik ini dapat berupa evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran.

Evaluasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan suatu tolak ukur untuk memperoleh suatu kesimpulan. Fungsi utama evaluasi adalah menelaah suatu objek atau keadaan untuk mendapatkan informasi yang tepat sebagai dasar untuk pengambilan keputusan

a. Ruang Lingkup Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar adalah usaha pengumpulan informasi dan penjabaran informasi untuk mengetahui dan memutuskan cara yang efektif dalam menggunakan sumber-sumber pembelajaran yang tersedia guna mencapai tujuan pembelajaran secara keseluruhan. Evaluasi terhadap hasil belajar mencoba mendapatkan informasi-informasi mengenai

hasil-hasil program pembelajaran, kemudian menggunakan informasi itu dalam penilaian. Evaluasi hasil belajar juga memasukkan umpan balik dari peserta didik yang sangat membantu dalam memutuskan kebijakan mana yang akan diambil untuk memperbaiki pembelajaran tersebut.

Untuk itu maka, sasaran evaluasi hasil belajar, ruang lingkup evaluasi hasil belajar apabila mengacu pada klasifikasi Taxonomy Bloom meliputi evaluasi hasil belajar terhadap aspek kognitif, sikap dan keterampilan. Oleh karena itu, evaluasi atau penilaian hasil belajar peserta didik juga harus bersifat komprehensif (menyeluruh) meliputi ketiga aspek tersebut. Disamping itu, proses pembelajaran yang ditempuh oleh guru dan peserta didik juga harus mendapat perhatian dalam penilaian atau evaluasi ini, sebagai bahan masukan untuk perbaikan proses pembelajaran berikutnya.

1)Aspek Kognitif

Pelaksanaan evaluasi hasil belajar, secara umum dari aspek kognitif menggunakan bentuk-bentuk soal yang dapat diklasifikasikan ke dalam lima bentuk soal, yaitu:

- a. Soal bentuk pilihan ganda
- b. Soal bentuk benar salah
- c. Soal menjodohkan
- d. Uraian/jawaban singkat
- e. Soal bentuk uraian bebas

Dengan melihat dari segi cara atau pola jawaban yang diberikan peserta didik, maka soal dapat dibedakan ada soal yang telah disediakan jawabannya, peserta didik tinggal memilih jawaban tersebut (pilihan ganda, benar salah, menjodohkan) dan ada soal yang tidak disediakan jawabannya (uraian) sehingga peserta didik bebas menjawab sesuai kemampuannya dalam memberikan dan menguraikan jawaban. Dari segi penilaian, guru juga harus

menlihat dari segi cara pemberian skornya, yang dibedakan ke dalam soal yang bersifat objektif dan soal yang bersifat subjektif, sehingga peserta didik dapat mengetahui skor pada setiap jawaban yang diberikan.

2) **Aspek Sikap**

Pelaksanaan evaluasi pada aspek sikap merupakan bagian dari hasil belajar yang telah dilaksanakan, dengan demikian sikap dapat dibentuk, diarahkan, dipengaruhi dan dikembangkan sesuai tujuan pembelajaran. Dengan sikap seorang peserta didik menentukan bagaimana ia bereaksi terhadap situasi yang dihadapi dan menentukan apa yang dicari dan diperjuangkan dalam kehidupannya. Setiap sikap selalu berkenaan dengan suatu objek dan sikap terhadap objek tersebut muncul setelah ia mempelajari, mengamati dan mengenali objek tersebut. Setiap peserta didik bisa mempunyai sikap lebih dari satu pada terhadap suatu objek yang dipelajarinya, yaitu sikap positif atau sikap negatif. Sikap positif muncul apabila individu itu memandang objek tersebut bernilai dan berdampak baik terhadap dirinya dan akan muncul sikap negatif apabila individu memandang objek tersebut bukan saja tidak bernilai, juga merugikan terhadap dirinya. Sehingga sikap terhadap peserta didik dapat dibentuk melalui pengalaman yang berulang-ulang, imitasi (peniruan), identifikasi (mengenali secara mendalam) dan sugesti, sehingga peserta didik dapat bersikap positif dalam menerima proses pembelajaran dengan baik.

Dengan demikian dalam mengevaluasi hasil belajar maka aspek sikap, paling tepat menggunakan instrumen sekala sikap, yaitu sejenis angket tertutup dimana pertanyaan/ pernyataan mengandung sifat nilai-nilai sikap yang menjadi tujuan pembelajaran. Untuk itu maka untuk mengukur sikap terhadap peserta didikan, maka salah satu jenis sekala sikap yang banyak digunakan adalah

skala Likert, dimana skala Likert yaitu suatu pernyataan terhadap sesuatu yang dialaminya.

3) Aspek Keterampilan

Pada aspek keterampilan yaitu suatu kemampuan yang diperoleh dari latihan, kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi. Kemampuan mendasar yang telah dikembangkan dan telah terlatih lama kelamaan akan menjadi suatu keterampilan, sedangkan pendekatan keterampilan adalah cara memandang anak didik sebagai manusia seutuhnya. Cara memandang ini dijabarkan dalam kegiatan belajar mengajar memperhatikan, pengembangan pengetahuan, sikap, nilai, serta keterampilan. Ketiga unsur itu menyatu dalam satu individu dan terampil dalam bentuk kreatifitas.

Untuk evaluasi atau penilaian hasil belajar penampilan (keterampilan) berkenaan dengan hasil pembelajaran yang berkaitan dengan aspek keterampilan. Seperti halnya dengan jenis penilaian yang lain, hakekat penilaian penampilan terutama ditentukan oleh karakteristik hasil belajar yang akan diukur. Dalam penilaian penampilan mengacu kepada prosedur melakukan suatu kegiatan dan atau mengacu kepada hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Dengan demikian bahwa, mengukur tingkat kemahiran tingkat keterampilan seseorang tentang suatu kegiatan bisa dilihat pada saat seseorang sedang melakukan kegiatan atau dilihat dari hasil/produk dari kegiatan tersebut, dengan melihat hasilnya maka dapat dikatakan bahwa tingkat keterampilannya dalam menyelesaikan pekerjaan optimal.

Untuk pengukuran pengetahuan dapat menggambarkan kemampuan peserta didik melakukan sesuatu kegiatan dalam situasi tertentu, namun penilaian penampilan diperlukan untuk menilai kemampuan yang sebenarnya,

sehingga pengukurannya relatif lebih sulit daripada pengukuran pada aspek yang lain.

Untuk penilaian penampilan amat diperlukan, namun seringkali diabaikan dalam penilaian hasil belajar, karena banyak guru yang menganggap bahwa penilaian terhadap aspek keterampilan relatif agak sulit dan memerlukan waktu yang banyak karena harus melakukan secara berulang-ulang. Karena disebabkan hal-hal yaitu:

- a. Pada umumnya guru/penilai yang beranggapan bahwa untuk mengukur penampilan peserta didik cukup dilakukan melalui tes pengetahuan saja sudah dapat mewakili. Sesungguhnya, tes pengetahuan hanya tepat jika penilai ingin mengukur apa yang diketahui peserta didik tentang sesuatu, sedangkan jika ingin mengetahui sejauhmana kemahiran peserta didik di dalam menampilkan suatu kegiatan, yang harus digunakan adalah tes penampilan peserta didik. Hasil dari skor tes pengetahuan jejas tidak dapat dipakai untuk menggambarkan keterampilan penampilan peserta didik, sehingga pada umumnya guru tidak melakukan tes tersebut.
- b. Guru dalam pelaksanaan penilaian relatif lebih sukar dibandingkan dengan penilaian terhadap aspek pengetahuan. Karena tes penampilan memerlukan waktu lebih banyak untuk mempersiapkan dan melaksanakannya serta pemberian skornya sering subjektif dan membebani guru, karena guru sering tidak dapat memberikan nilai yang sesuai dengan penampilannya.

Dengan demikian bahwa evaluasi terhadap hasil belajar merupakan bahan yang digunakan oleh guru dalam memperbaiki proses pembelajaran, Selain itu evaluasi juga dilakukan terhadap proses belajar. Dalam pelaksanaan evaluasi proses belajar ini seringkali diabaikan, setidaknya tidak mendapat porsi yang

seimbang dengan penilaian terhadap hasil belajar. Dalam penilaian evaluasi hasil belajar sesuai dengan tujuan pendidikan, maka pendidikan tidak hanya berorientasi kepada hasil semata, tetapi juga kepada proses. Sehingga dalam sistem penilaian yang sedang digalakan sistem pembelajaran yang menekankan kepada keterampilan proses, dimana kegiatan peserta didik di dalam mencari dan mengolah informasi materi pelajaran mendapat porsi yang sangat tinggi (*student centre*). Dengan demikian bahwa dalam pembelajaran Kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyimpulkan, menyajikan, mengkomunikasikan, dan mencipta. Sistem penilaian terhadap hasil belajar semata tanpa menilai proses, cenderung peserta didik menjadi kambing hitam kegagalan pendidikan. Padahal tidak menutup kemungkinan penyebab kegagalan itu adalah lemahnya proses pembelajaran, dan guru adalah penanggung jawabnya, dan hal tersebut yang harus menjadi fokus dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Adapun tujuan dari penilaian atau evaluasi proses pembelajaran lebih ditekankan kepada perbaikan dan pengoptimalan kegiatan pembelajaran, terutama berkaitan dengan efisiensi, efektivitas, dan produktivitas kegiatan tersebut yaitu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

b.Kedudukan Evaluasi Hasil belajar

Pelaksanaan evaluasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan suatu tolak ukur untuk memperoleh suatu kesimpulan. Fungsi utama evaluasi adalah menelaah suatu objek atau keadaan untuk mendapatkan informasi yang tepat sebagai dasar untuk pengambilan keputusan.

Dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan oleh seorang guru, maka peserta didik tentu harus mengetahui sasaran yang akan dievaluasinya. Berikut ini

penjelasan tentang kedudukan evaluasi hasil belajar yang dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2006: 201) dengan berdasar pada beberapa pendapat ahli, yaitu: Evaluasi hasil belajar memiliki sasaran berupa ranah-ranah yang terkandung dalam tujuan. Ranah tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar peserta didik secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Dengan adanya ranah-ranah yang terkandung dalam suatu tujuan pendidikan merupakan sasaran evaluasi hasil belajar, maka guru perlu mengenalnya secara lebih terinci. Dengan pengenalan terhadap ranah-ranah tujuan pendidikan akan sangat membantu pada saat memilih dan atau menyusun instrumen evaluasi hasil belajar yang akan dilaksanakan kepada peserta didik.

Dalam Taksonomi Bloom bahwa tujuan pendidikan dibagi ke dalam tiga domain yaitu Ranah kognitif yang bersisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Menurut (Jarolimek dan Foster, 1981:148), mengemukakan bahwa tujuan ranah kognitif berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi, serta pengembangan keterampilan intelektual. Taksonomi atau penggolongan tujuan ranah kognitif oleh Bloom, mengemukakan adanya 6 (enam) kelas/tingkat yaitu:

- 1) Pengetahuan, Menurut (Davies, 1986:99). Mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan tingkat terendah tujuan ranah kognitif berupa pengenalan dan pengingatan kembali terhadap pengetahuan tentang fakta, istilah, dan prinsip-prinsip dalam bentuk seperti mempelajari.
- 2) Pemahaman, Menurut (Arikunto, 1990:113), mengemukakan bahwa pemahaman merupakan tingkat berikutnya dari tujuan ranah kognitif berupa kemampuan memahami/mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari

tanpa perlu menghubungkannya dengan isi pelajaran lainnya. Dengan demikian bahwa pemahaman peserta didik, diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep terkait dengan yang dipelajari.

- 3) Penggunaan/penerapan, Menurut (Arikunto, 1990:114) mengemukakan bahwa penggunaan/penerapan merupakan kemampuan menggunakan generalisasi atau abstraksi lainnya yang sesuai dalam situasi konkret dan atau situasi baru. Dalam penggunaan atau penerapan, peserta didik dituntut memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih generalisasi/abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, gagasan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar.
- 4) Analisis, Menurut (Arikunto, 1990:114) mengemukakan bahwa Analisis merupakan kemampuan menjabarkan isi pelajaran kebagian-bagian yang menjadi unsur pokok. Untuk analisis, peserta didik diminta untuk menganalisis hubungan atau situasi yang kompleks atau konsep-konsep dasar yang dapat menghubungkan antara konsep dan pengalaman.
- 5) Sintesis, Menurut (Arikunto, 1990:114) mengemukakan bahwa sintesis merupakan kemampuan menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru. Dengan demikian bahwa sintesis, peserta didik diminta untuk melakukan integrasi melalui pengalaman dan konsep.
- 6) Evaluasi, Menurut (Arikunto, 1990:115) mengemukakan bahwa evaluasi merupakan kemampuan menilai isi pelajaran untuk suatu maksud atau tujuan tertentu yang telah direncanakan. Untuk pelaksanaan evaluasi, peserta didik diminta untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai suatu kasus, yang telah ditentukan oleh guru.

Kemudian ranah afektif yaitu rana yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Dalam ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Bloom, dan Masia mengemukakan taksonomi tujuan ranah afektif yaitu sebagai berikut:

- 1) Menerima, yaitu merupakan tingkat terendah tujuan ranah afektif berupa perhatian terhadap stimulasi secara pasif yang meningkat secara lebih aktif. Dalam proses pembelajaran, peserta didik diminta untuk menunjukkan kesadaran, kesediaan untuk menerima, dan perhatian terkontrol/terpilih, sehingga peserta didik lebih terfokus terhadap pengalaman mereka.
- 2) Merespons, yaitu kesempatan untuk menanggapi stimulant dan merasa terikat serta secara aktif memperhatikan terhadap permasalahan. Kemudian dalam merespons, peserta didik diminta untuk menunjukkan persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam merespons, setiap meteri pembelajaran.
- 3) Menilai, yaitu merupakan kemampuan menilai gejala atau kegiatan sehingga dengan sengaja merespons lebih lanjut untuk mencari jalan bagaimana dapat mengambil bagian atas apa yang terjadi dalam pembelajaran. Untuk itu peserta didik dituntut untuk menunjukkan penerimaan terhadap nilai, kesukaran terhadap nilai, dan ketertarikan terhadap nilai, yang sedang dibahas.
- 4) Mengorganisasi, yaitu kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai bagi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang dipercaya oleh peserta didik. Dalam melaksanakan pembelajaran maka peserta didik menunjukkan kemampuan mengorganisasi. Kemudian peserta didik diminta untuk mengorganisasikan nilai-nilai ke suatu

organisasi yang lebih besar, sehingga peserta didik dapat lebih aktif.

- 5) Karakterisasi, yaitu kemampuan untuk mengkonseptualisasikan masing-masing nilai pada waktu merespons, dengan jalan mengidentifikasi karakteristik nilai atau membuat pertimbangan-pertimbangan sesuai nilai tersebut. Dalam karakterisasi ini, peserta didik diminta untuk menunjukkan kemampuannya dalam menjelaskan, memberikan batasan, dan/atau mempertimbangkan nilai-nilai yang direspons tersebut.

Kemudian ranah psikomotorik yaitu ranah yang menitik beratkan kepada kemampuan fisik dan kerja otot (Bloom 1979). Dalam pengembangannya mata pelayaran yang berkaitan psikomotor adalah mata pelajaran yang berorientasi pada gerakan dan menekankan pada reaksi fisik dan keterampilan tangan. Tujuan ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan (Davies, 1986: 97). Kibler, Barket, dan Miles (1970) mengemukakan taksonomi ranah tujuan psikomotorik sebagai berikut:

- 1) Gerakan tubuh yang mencolok, yaitu kemampuan gerakan tubuh yang menekankan kepada kekuatan, kecepatan, dan ketepatan tubuh yang mencolok. Dalam melaksanakan gerakan tubuh yang mencolok, peserta didik harus mampu menunjukkan gerakan yang menggunakan kekuatan tubuh, gerakan yang memerlukan kecepatan tubuh, gerakan yang memerlukan ketepatan posisi tubuh, atau gerakan yang memerlukan kekuatan, kecepatan, dan atau ketepatan gerakan tubuh, yang harus diperagakan oleh peserta didik.
- 2) Ketepatan gerakan yang dikoordinasikan, yaitu merupakan keterampilan yang berhubungan dengan urutan atau pola dari gerakan yang dikoordinasikan, biasanya berhubungan dengan gerakan mata, telinga, dan

badan. Untuk melakukan gerakan yang dikoordinasikan, peserta didik harus mampu menunjukkan gerakan-gerakan berdasarkan gerakan yang dicontohkan, dan/atau gerakan yang diperintahkan secara lisan, sehingga peserta didik dapat melaksanakan apa yang diperintahkan.

- 3) Perangkat komunikasi nonverbal, yaitu merupakan kemampuan mengadakan komunikasi tanpa kata tetapi dengan gerakan ataupun dengan komunikasi. Dalam melaksanakan perangkat komunikasi nonverbal ini, peserta didik diminta untuk menunjukkan kemampuan berkomunikasi menggunakan bantuan gerakan tubuh dengan atau tanpa menggunakan alat bantu tetapi dapat mengetahui apa yang dimaksud.
- 4) Kemampuan berbicara, yaitu merupakan kemampuan yang berhubungan dengan komunikasi secara lisan yang harus diperagakan oleh peserta didik. Dalam menguji kemampuan berbicara, peserta didik harus mampu menunjukkan kemahirannya memilih dan menggunakan kata atau kalimat sehingga informasi, ide, atau yang dikomunikasikannya dapat diterima secara mudah oleh pendengarannya, sehingga apa yang dimaksud sesuai dengan penerima pesan.

Menurut pendapat Harrow (1972) mengemukakan bahwa taksonomi ranah psikomotorik, sekaligus juga memberikan saran tentang bagaimana melakukan pengukuran terhadap ranah psikomotorik. Kemudian menurut Harrow, penentuan kriteria untuk mengukur keterampilan peserta didik harus dilakukan dalam jangka waktu 30 menit. Apabila kurang dari waktu tersebut diperkirakan penilai belum dapat menangkap gambaran tentang pola keterampilan yang mencerminkan kemampuan peserta didik dalam

Tiga ranah tujuan pendidikan yang menjadi sasaran evaluasi, harus dijabarkan terlebih dahulu ke dalam tujuan instruksional sehingga menjadi rambu-rambu dalam melaksanakan pembelajaran.

Kemudian tujuan instruksional sendiri terjabar menjadi dua yaitu Tujuan Instruksional Umum (TIU) dan Tujuan Instruksional Khusus (TIK). Dengan demikian bahwa dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik, maka yang terutama diperhatikan adalah ranah-ranah yang terkandung dalam rumusan Tujuan Instruksional Khusus (TIK). Ranah-ranah yang terdapat dalam Tujuan Instruksional Khusus (TIK) tersebut yang kemudian diukur dan dinilai untuk memperoleh kesimpulan hasil evaluasi belajar peserta didik, yaitu berupa nilai, yang tercantum dalam Kurikulum 2013 yang mulai berlaku secara bertahap pada tahun 2013 ini, ranah tujuan pendidikan meliputi ranah sikap, ranah pengetahuan, dan ranah psikomotor. Dengan demikian bahwa, pelaksanaan evaluasi hasil belajar terhadap peserta didik berdasarkan Kurikulum 2013 mengacu pada sasaran ketiga ranah tersebut, sehingga dalam penerapan kurikulum 2013 dapat terwujud dengan baik atas pengetahuan akan ranah-ranah tersebut.

Kemudian dalam pelaksanaan evaluasi atas penilaian tersebut menggunakan jenis penilaian berupa Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan Penilaian Acuan Norma (PAN). Penilaian acuan patokan (*criterion referenced test/objective referenced test/domain referenced test*) mengukur tingkat pencapaian belajar peserta didik dengan patokan tertentu. Dalam penilaian tersebut, bahwa pencapaian terhadap tujuan pembelajaran khusus atau indikator pembelajaran yang telah ditentukan. Sedangkan dalam Skor yang dicapai peserta didik ditafsirkan sebagai tingkat penguasaannya terhadap perilaku dalam tujuan pembelajaran khusus yang akan diukur. Sedangkan persentase skor yang dicapai peserta didik dibandingkan dengan skor maksimum yang mungkin dicapai, berapa persen peserta didik menguasai perilaku tersebut? Atau seberapa tingkat penguasaan peserta didik tertentu terhadap perilaku yang terdapat dalam tujuan pembelajaran khusus tersebut. Sehingga dengan penggunaan dua jenis penilaian akan memudahkan guru dalam menentukan tingkat keberhasilan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for learning, teaching, and assesing. a revision of Bloom's taxonomy of education objectives*. New York: Addison Wesley Longman.
- Arcaro, Jerome S. 2005. *Pendidikan Berbasis Mutu*, Terjemahan Yosa Iriantara. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arismunandar, Wiranto. 2003. *Komunikasi dalam Pendidikan*. Bandung: Departemen Teknik Mesin ITB.
- Asrori, Mohammad. 2009. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Bahanan, Hasan. 1979. *Taksonomi Konsep Komunikasi*. Surabaya: Papyrus.
- Barokah, Siti. 2008. *Moralitas Peserta Didik Pada Pendidikan Inklusif*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Belawati, Tian, 2003. *Pengembangan Materipembelajaran*. Jakarta: Pusat Penerbitan UT
- Bloom et al. 1956. *Taxonomy Of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: McKay.
- Brooks, Cleanth dan Warren, Robert Penn. 1972. *Modern Rethoric, Shorter Third Edition*. New York - Atlanta: Harcourt Brace Javanovich, Inc
- Cahyo, Agus N. 2013. *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar*. Jogjakarta: Diva Press.

- Calongesi, J.S. 1995. *Merancang Tes untuk Menilai Prestasi Peserta didik*. Bandung: ITB.
- Center For Civics Education 1997. *National Standard for Civics and Governement*. Calabasas CA: CEC Publ.
- Clark, E. 2005. *Designing and implementing an integrated curriculum*. Retrieved Januari 23, 2013, from Great Ideas: <http://great-ideas.org>
- Collin, Gillian dan Hazel Dixon. 1991 *Integrated Learning Planed Curriculum Units*. Australia Books Shelf Publising.
- Conny, Setiawan., A.S. Munandar., dan S.C.LJ Munandar. 1984. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Peserta didik Sekolah Menengah: Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua*. Jakarta: Gramedia.
- Daryanto. 2009. *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Jakarta: AV Publisher.
- Davies, LK, 1971. *The Management Learning*. London: Me Graw-hill
- Depag RI. 2006. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta.
- Depdiknas. 2008. *Sistem Penilaian KTSP: Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Remedial*.
- Depdiknas. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Depdiknas. 2004. *Pedoman Umum Pemilihan dan Pemanfaatan Materi pembelajaran*. Jakarta: Ditjen Dikdasmenum.
- Depdiknas. 2006. *Pedoman Memilih dan Menyusun Materi pembelajaran*. Jakarta. Depdiknas. 2007. *Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007*.
- Depdiknas. 2007. *Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Kewarganegaraan dan Kepribadian*.
- Depdiknas. 2008. *Pedoman Penilaian Kinerja Guru*. Jakarta.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan RPP*. Jakarta.

- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Bineka Cipta.
- Djamarah, S.B. 2005. *Guru dan Peserta didik: dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B. dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Deborah k. Parker. 2006 *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Peserta didik*, Jakarta.
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*: Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dick, W. & Carey L. 1978. *The Systematic Design of Instruction*. Illinois: Scott & Co. Publication.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Bineka Cipta.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Departemen Agama RI. 2006. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI*. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Departemen Agama RI. 2006. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI*. Jakarta.
- Djamarah, S.B. dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Effendi, Onong Uchyana. 1993. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Effendi, Onong Uchjana. 2004. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Jakarta: Graha ilmu.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Ibrahim, Muslimin. 2010. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Surabaya: Unesa : University Press.
- Irwantoro, N., Suryana., Y.,2016. *Kompetensi Pedagogik*, Sidoarjo, Genta group.
- Jalaluddin. 2003. *Teologi Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Jamaris, Martini. 2004. *Pembelajaran Terpadu dan aplikasinya di Taman Kanak-kanak*. Jakarta : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, PPS vol 2 No 2, UNJ.
- Joni, R. 1996. *Pembelajaran Terpadu, Makalah Untuk Program Pelatihan Guru Pamong*. Jakarta: Depdikbud.
- Joice, B, & Weil, M. (1980). *Models of Teaching*. New Jersey: Englewood Cliffs, Publ.
- Kartono, Kartini.1990. *Psikologi Peserta didik*. Bandung: Mandar Maju
- Kemdiknas. 2008. *Sosialisasi KTSP: Pengembangan Materi pembelajaran*. Jakarta: Kemdiknas.
- Kemendikbud. 2013. *Buku Materi Diktat Implementasi Kurikulum 2013 bagi Guru*. Jakarta.
- Komala, Lukiat. 2009. *Ilmu Komunikasi: Perspektif, Proses, dan Konteks*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Lestari G. 2003. *Komunikasi yang Efektif*, Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.
- Mangkunegara, AA. A.P., 2014, *Evaluasi Kinerja SDM*, Bandung, Aditama.
- Mardapi, Djemari, 2002. *Pola Induk Sistem Pengujian Hasil KBM Berbasis Kemampuan DasarSMU: Pedoman Umum*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen, Direktorat Dikmenum.
- Mbulu, J. dan Suhartono. 2004. *Pengembangan Materi Pembelajaran*. Malang: Elang Mas.

- Mukhtar dan Iskandar. 2010. *Desain Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: Gaung Persada
- Mulyasa E. 2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2009. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution S. 2003. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ngalin Purwanto, M. (1984). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuridin, Syafrudin. 2005. *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Peserta didik dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Quantum Teaching
- Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi*.
- Prawiradilaga, Dewi Salma. 2008. *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana kerjasama dengan Universitas Negeri Jakarta.
- Rahadi, Aristo. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

- Rohim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, & Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sadulloh, Uyoh, dkk. 2010. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta. Safari. 2003. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Sagala, Syaiful. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Medai Group.
- Semiawan, Conny R. 2002. *Belajar dan Pembelajaran Dalam Taraf Usia Dini*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Siregar, Evelin dan Nara, Hartini. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Suderadjat, Hari. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Cipta Cemas Grafika.
- Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-Dasar Proses Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, Nana. 2004. *Penilaian Hasil Proses Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. 2005. *Media Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo. Sulhan, Najib. 2010. *Karakter Guru Masa Depan*. Surabaya: JP Books
- Sumantri, Mulyani dan Syaodih, Nana. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Syahid, A. 2003. *Pengembangan Materi Pembelajaran Mata Kuliah Rancangan Pembelajaran dengan Menerapkan Model Elaborasi*. Tesis, Tidak Diterbitkan. DM: PPS
- Tarigan, H.G. 1985. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Membina Pendidikan Nasional*. Rineka Cipta: Jakarta, 2002.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Uno, Hamzah B. dan Nurdin Mohamad. 2012. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B.. 2008. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uzer Usman, Moh. 1994. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wardani, GAK.2005. *Dasar-Dasar Komunikasi dan Keterampilan Dasar Mengajar*. Jakarta: PAU-DIKTI DIKNAS.
- West, Richard & Lynn H. Turner. 2007. *Introducing Communication Theory*. Third Edition. Singapore: The McGraw Hill companies.
- Widodo, S. 2010. *Evaluasi Dalam Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar*. *Jurnal Teknologi Pendidikan Universitas Surabaya*.
- Winarno dan Eko Djuniarto. 2003. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Yamin, Martinis. 2006. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yamin, Martinis.2007. *Profesionalisasi Guru dan Implementas KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Zainul, Asmawi & Nasution, Noehi. 2001. *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Dirjen Dikti.

<http://blog.um.ac.id/arikaps/2011/12/10/karakter-peserta-didik/>

<http://persadapendidikan.blogspot.com/2011/05/karakteristik-peserta-didik-usia.html>

<http://penelitiantindakankelas.blogspot.com> > Jan 8, 2013-Home » pbm » Merumuskan Tujuan Pembelajaran)

www.presidentri.go.id/index.php/indikator

<http://www.google.com//url>. Pemilihan Sumber Belajar | Byrugo wireless internet solution
byrugo.wordpress.com/.../pemilihan-sumber-belajar/

<http://www.majalahpendidikan.com/2011/04/perbedaan-pembelajaran-kooperatif.html>

<http://www.dutamasyarakat.com/artikel-23208-olah-kecerdasan-sosialintelektual-lewat-blog-.html>

<http://sulistiyowati.blog.co.uk/2009/11/18/melatih-kecerdasan-sosial-pada-peserta-didik-ketrampilan-sosial-7405505/>

<http://www.masbied.com/2012/12/14/interaksi-dalam-pembelajaran-melalui-model-pembelajaran-kooperatif/#more-12355>

<http://manajemenkomunikasi.blogspot.com/2009/12/hambatan-komunikasi.html>, diakses pada 11 Oktober 2011, pkl. 19.00.

<http://yogoz.wordpress.com/2011/02/12/komunikasi-pembelajaran/#more>, diakses pada 11 Oktober 2011, pkl.19.00.

<http://grandmall10.wordpress.com/2010/10/20/peran-komunikasi-terhadap-lancarnya-proses-belajar-mengajar/>diakses pada tgl.12 Oktober 2011 pkl.19.00.

<http://edukasi.kompasiana.com/2012/10/01/komunikasi-yang-bermakna-dalam-proses-pembelajaran-sebuah-analisis-pragmatik-497842.html>

<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/08/13/pembelajaran-remedial-dalam-ktsp/>

[http://massofa.wordpress.com/2013/05/27/pembelajaran-remedial-untuk-peserta didik-yang-mengalami-kesulitan-dalam-pembelajaran/](http://massofa.wordpress.com/2013/05/27/pembelajaran-remedial-untuk-peserta-didik-yang-mengalami-kesulitan-dalam-pembelajaran/))

<http://mbi-au.sch.id/mbi/berita-106-pembelajaran-tuntas-remedial-dan-pengayaan.html>)

<http://uticom.blogspot.com/2009/12/konsep-dasar-pembelajaran-remedial-1.html>

BIODATA PENULIS



Dr. Malik, M.Si lahir di Kendari pada tanggal 16 Oktober 1966, Manamatkan pendidikan SD, SMP di Kendari, SMA di Sekolah khusus olahragawan Ragunan Jakarta Selatan. Menamatkan pendidikan S-1 di Univ. Halu Oleo Kendari tahun 1990, Jurusan Administrasi Negara.

Pada tahun 2003 menyelesaikan pendidikan S-2 di Unpad Bandung Bidang Ilmu Sosial, BKU Ilmu Administrasi dan S-3 Bidang Administrasi Publik juga diselesaikan di Unpad Bandung tahun 2009.

Menulis buku Administrasi Pembangunan, Adm. dan Manajemen, metode Penelitian Sosial, Kepemimpinan dan motivasi, Implementasi Kebijakan Kontemporer, Metode Penulisan Ilmiah dan melakukan penelitian tentang Organisasi Publik, Kebijakan Pemerintah, E-Government maupun Kebijakan Publik, yang diterbitkan pada jurnal-jurnal Lokal, Nasional maupun Internasional. Penulis pernah menjabat Dekan FIA pada Universitas Lakidende, Menjadi Ketua Lembaga Penelitian Unilaki, mengajar dan membimbing baik S1, S2 maupun S3 di Univ. Lakidende, Pascasarjana Adm. Pembangunan Univ. Halu Oleo, Pascasarjana Adm. Publik Untirta, Univ. Terbuka, dan Pascasarjana Undip, Pascasarjana MIA UBL. Saat ini sebagai Dosen di Universitas Bandar Lampung (UBL) FISIP S-1 dan S-2 Magister Ilmu Administrasi (MIA) dan Kini menjabat sebagai Sekretaris Program Studi pada MIA, serta menjadi Ketua bidang Kajian Kebijakan Publik pada Universitas Bandar Lampung,



Yanuarius Yanu Dharmawan lahir di Tanjungkarang, Bandar Lampung tahun 1979. Pada tahun 1996. Memulai pendidikan tingginya di Universitas Sanata Dharma pada tahun 1996 di jurusan Sastra Inggris. Pada tahun 2001, mulai mengajar pelajaran Bahasa Inggris di SMA Xaverius Bandar Lampung. Setelah sepuluh tahun berkecimpung di dunia pendidikan sekolah menengah atas, kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas Sanata Dharma jurusan Linguistics. Sejak tahun 2013 mengabdikan dirinya di Universitas Bandar Lampung mengajar Linguistics di program studi Pendidikan Bahasa Inggris.

Mengadakan berbagai penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat sejak tahun 2013 sampai sekarang. Mengikuti seminar Lokal, Nasional, Maupun Internasional, baik sebagai peserta maupun sebagai Pemateri. Aktif diberbagai kegiatan organisasi dan panitia, baik organisasi kampus maupun organisasi publik, dan mendapatkan berbagai penghargaan, dari kegiatan yang dilakukan.



Helta Anggia lahir di Bandar Lampung, 08 Januari 1985. Menyelesaikan pendidikan strata satu jurusan pendidikan Bahasa Inggris dari IAIN Raden Intan Lampung pada tahun 2010 dan pendidikan strata dua jurusan sastra Inggris dari Techno Global University, India pada 2013. Sejak tahun 2013, mengajar di jurusan pendidikan Bahasa Inggris di Fakultas

Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bandar Lampung.

Pengalaman mengajar. Guru Agama dan Bahasa Inggris 2004 – 2010 di beberapa Pondok Pesantren di berbagai provinsi di Indonesia, Dosen Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Bandar Lampung, 2013-sekarang, ▪Teaching English as a Foreign Language, ▪Introduction to Paragraph Writing, ▪Advance Paragraph Writing, ▪ English Language Testing and Evaluation, ▪ Extensive Reading, dan

Instruktur TOEFL, Universitas Bandar Lampung, 2016-sekarang.
•Integrated Skills.

Pengalaman sebagai Team Leader, DIKTI funded Research Project, Universitas Bandar Lampung, 2016-2017. Head of Study Program, English Education Department, Universitas Bandar Lampung, 2016 – present. Student Counseling, English Education Department, Universitas Bandar Lampung, 2016 – present Islamic. Student Activity Unit Advisor, Universitas Bandar Lampung, 2016 – present, Publikasi Ilmiah, ["Learners' Autonomy in Out-Of-Class English Writing Learning Activity of the Third Semester Students of English Education Study Program of Universitas Bandar Lampung"English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris, 20/09/2017]. ["Students'critical Thinking in Online Discussion Forum"International Conference on Education and Language (ICEL), 21/05/2016]. ["The Use of Authentic Materials in Speaking Class at The Second Semester Students of English Education Study Program of Teacher Training and Education Faculty of Bandar Lampung University"International Conference on Education and Language (ICEL), 21/05/2016]. ["The Art of Seduction of Giacomo Casanova An Analysis of "The Story of My Life""International Multidiciplinary Conference on Social Sciences (IMCoSS), 31/07/2015]. ["Teaching English Words' Literal Meaning To 2nd Semester Students of FKIP UBL Through Stage Hypnosis"International Conference on Education and Language (ICEL), 22/05/2014]. Mendapat penghargaan baik Nasional maupun Internasional (Thailand, Brunei Darussalam, China). Mengikuti Komperensi Nasional, dan Internasional sejak tahun 2014, 2015, 2016, 2017, dan 2018, serta memberikan kuliah umum di Dalam maupun di Luar Negeri.